



**“REORIENTASI STATUS DALAM PEMAKNAAN PENDIDIKAN ANAK  
BAGI PETANI JERUK DI SAMBIMULYO, BANYUWANGI”**

***“THE STATUS REORIENTATION ON THE MEANING OF CHILDREN  
EDUCATION TO ORANGE FARMER IN SAMBIMULYO, BANYUWANGI”***

**SKRIPSI**

Oleh

**Hafid Kuncoro Setiawan**

**NIM 120910302048**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS JEMBER**

**2017**



**“REORIENTASI STATUS DALAM PEMAKNAAN PENDIDIKAN ANAK  
BAGI PETANI JERUK DI SAMBIMULYO, BANYUWANGI”**

***“THE STATUS REORIENTATION ON THE MEANING OF CHILDREN  
EDUCATION TO ORANGE FARMER IN SAMBIMULYO, BANYUWANGI”***

**SKRIPSI**

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat  
untuk menyelesaikan Program Studi Sosiologi (S1)  
dan mencapai gelar Sarjana Sosial

Oleh

**Hafid Kuncoro Setiawan**

**NIM 120910302048**

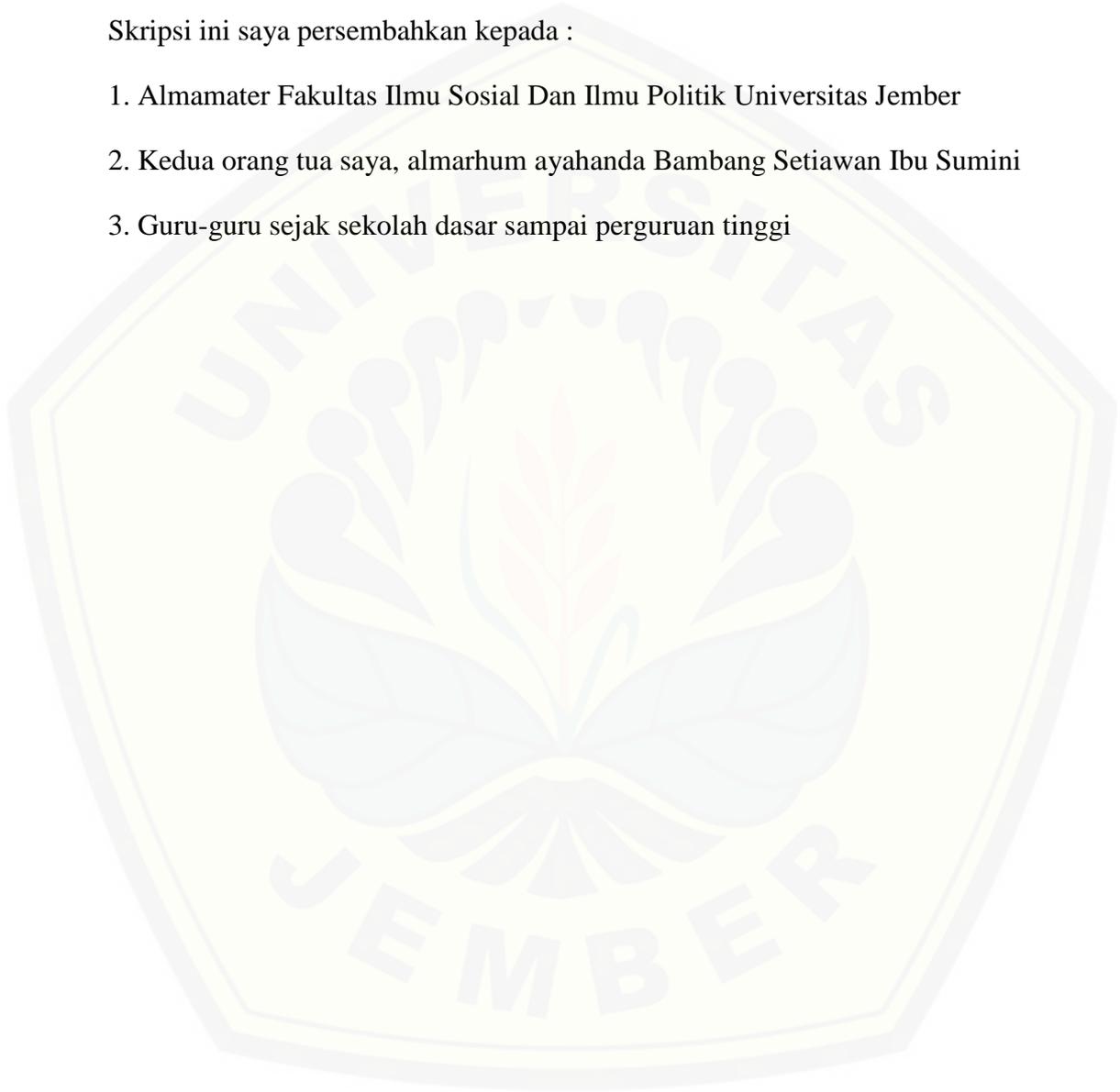
**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS JEMBER**

**2017**

## PERSEMBAHAN

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa yang telah memberikan limpahan karunia kepada penulis sehingga karya tulis ini bisa terselesaikan. Skripsi ini saya persembahkan kepada :

1. Almamater Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Jember
2. Kedua orang tua saya, almarhum ayahanda Bambang Setiawan Ibu Sumini
3. Guru-guru sejak sekolah dasar sampai perguruan tinggi



## MOTTO

Banyak kegagalan dalam hidup ini dikarenakan orang-orang tidak menyadari betapa dekatnya mereka dengan keberhasilan saat mereka menyerah<sup>1</sup>



---

<sup>1</sup> Kata bijak dari Heather Pryor, *Motto dan Selogan Orang-Orang Ternama di Dunia*, Diakses di [economyscience.blogspot.co.id/2012/10/motto-dan-selogan-orang-orang-ternama.html?m=1](http://economyscience.blogspot.co.id/2012/10/motto-dan-selogan-orang-orang-ternama.html?m=1) pada tanggal 12 desember 2016 pukul 16.08 WIB

**PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hafid Kuncoro Setiawan

NIM : 120910302048

Program Studi : Sosiologi

Menyatakan bahwa sesungguhnya karya tulis ilmiah yang berjudul “Reorientasi Status dalam Pemaknaan Pendidikan Anak bagi Petani Jeruk di Sambimulyo, Banyuwangi” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang telah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan di institusi manapun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab akan keabsahan isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Jember, 11 Juli 2017

Yang menyatakan,

Hafid Kuncoro Setiawan

**PERSETUJUAN**

**“REORIENTASI STATUS DALAM PEMAKNAAN PENDIDIKAN ANAK  
BAGI PETANI JERUK DI SAMBIMULYO, BANYUWANGI”**

***“THE STATUS REORIENTATION ON THE MEANING OF CHILDREN  
EDUCATION TO ORANGE FARMER IN SAMBIMULYO, BANYUWANGI”***

**SKRIPSI**

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat  
untuk menyelesaikan Program Studi Sosiologi (S1)  
dan mencapai gelar Sarjana Sosial

Oleh

**Hafid Kuncoro Setiawan**

**NIM 120910302048**

Dosen Pembimbing:

**Dr. Maulana Surya Kusumah, M.Si**

**NIP:196505131990021001**

**LEMBAR PENGESAHAN**

Diterima dan dipertahankan didepan penguji skripsi guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Strata Satu (S1) Program Studi Sosiologi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, pada :

Hari dan tanggal : Selasa, 11 Juli 2017

Jam : 09.00 WIB

Tim Penguji

Ketua,

Sekretaris,

**Prof. Dr. Hary Yuswadi, M.A**

**Dr. Maulana Surya Kusumah, M.Si**

**NIP: 195207271981031003**

**NIP: 196505131990021001**

Anggota I,

Anggota II,

**Hery Prasetyo, S.Sos, M.Sosio**

**Nurul Hidayat, S.Sos, MUP**

**NIP: 198304042008121003**

**NIP: 197909142005011002**

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik

**Dr. Ardiyanto, M.Si**

**NIP. 195808101987021002**

## RINGKASAN

**Reorientasi Status dalam Pemaknaan Pendidikan Anak bagi Petani Jeruk di Sambimulyo, Banyuwangi**, Hafid Kuncoro Setiawan, NIM 120910302048; 2017: 101 halaman; Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Desa Sambimulyo adalah desa yang terletak di Kecamatan Bangorejo, kabupaten banyuwangi. Desa ini terkenal sebagai desa penghasil buah jeruk terbesar yang ada di banyuwangi. Desa Sambimulyo memiliki lahan pertanian jeruk yang mencapai 95% dari keseluruhan lahan pertanian di desa tersebut. Sisanya adalah pertanian padi dan palawija. akan tetapi citra desa sebagai penghasil jeruk terbesar di banyuwangi tidak diimbangi dengan jumlah petani dari tahun ke tahun yang semakin menurun. Penurunan jumlah petani jeruk berbanding terbalik dengan jumlah pelajar dan kualitas pendidikan anak yang selalu meningkat tiap tahunnya. Menarik untuk dibahas dari perbandingan ini bahwa mengapa ketika jumlah petani selalu mengalami penurunan akan tetapi jumlah pelajar dan pendidikan semakin meningkat di tiap tahunnya.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan dan mendeskripsikan bagaimana reorientasi status dalam pemaknaan pendidikan anak bagi petani jeruk. Teori pilihan rasional James Coleman dipilih sebagai teori utama dalam penelitian ini, menggunakan pemahaman preferensi dan proses optimalisasi dalam *rational choice theory* untuk menjelaskan pengembangan pola pikir dan tindakan rasional yang dipilih oleh petani jeruk yang ada di desa sambimulyo.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif (*descriptive research*). Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Tehnik pengumpulan data melalui observasi langsung, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan untuk teknik analisis data untuk menguji keabsahan data menggunakan triangulasi, teknik ini menguji keabsahan data dengan

memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa petani jeruk memandang pendidikan sebagai alat menuntut ilmu dan meraih pekerjaan yang lebih baik dibanding dengan profesi sebagai petani jeruk. Jumlah pendidikan semakin meningkat dari segi kuantitas maupun kualitas. Meningkatnya pendidikan membuat peluang pertanian jeruk meningkat semakin kecil karena dapat diprediksi tidak akan banyak lagi generasi muda yang akan meneruskan profesi orang tua mereka sebagai petani jeruk.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah data yang membuktikan bahwa terjadi penurunan pada jumlah petani di Desa Sambimulyo berbanding terbalik dengan peningkatan jumlah pelajar dan pendidikan yang justru makin meningkat. Maka dari itu, perlu adanya reorientasi pendidikan anak di desa sambimulyo sehingga dapat mengurangi dampak negatif yang akan terjadi di kemudian hari dan mencegah hilangnya profesi petani jeruk. Rasionalitas generasi tua dalam memandang pendidikan sebagai alat menuntut ilmu dan mendapat pekerjaan yang lebih baik di banding dengan profesi sebagai petani harus mengembangkan rasionalitasnya kembali dengan mempertimbangkan preferensi atau pilihan-pilihan dalam menyeimbangkan pendidikan dengan pembelajaran pertanian jeruk.

**Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.**

## PRAKATA

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT karena atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Reorientasi Status dalam Pemaknaan Pendidikan Anak bagi Petani Jeruk di Sambimulyo, Banyuwangi.” dengan baik dan lancar. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Jember. Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Dr. Maulana Surya Kusumah, M.Si selaku dosen pembimbing yang telah banyak membantu dan meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, masukan, dan arahan-arahan demi terselesaikannya skripsi ini.
2. Bapak Dr. Ardiyanto, M.Si Selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik yang selalu memberikan bimbingan, masukan dan pengarahan kepada penulis.
3. Bapak Nurul Hidayat, S.Sos, MUP selaku dosen pembimbing akademik yang telah banyak memberikan bimbingan selama mengikuti proses perkuliahan.
4. Seluruh dosen Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik yang telah memberikan ilmu dan nasehat selama proses perkuliahan.
5. Kedua orang tuaku, Alm. Ayahanda Bambang Setiawan dan Ibu Sumini serta seluruh keluarga yang telah memberikan kasih sayang, dukungan dan doanya selama ini.
6. Yefita Sulistyowati dan keluarga yang telah banyak memberikan dukungan dan motivasi selama ini.
7. Seluruh teman dan sahabat di Program Studi Sosiologi khususnya angkatan 2012 yang telah banyak memberikan kebahagiaan dan dukungannya selama ini.

8. Para petani jeruk Desa Sambimulyo yang telah bersedia menjadi informan dan memberikan waktu dan informasi yang sangat bermanfaat sehingga penulis bisa menyelesaikan penelitian dan skripsi ini.

Besar harapan penulis bila segenap pemerhati memberikan kritik dan saran demi kesempurnaan penulisan selanjutnya. Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, 11 Juli 2017

Hafid Kuncoro Setiawan



**DAFTAR ISI**

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN MOTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN.....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PEMBIMBING .....</b>	<b>vi</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>vii</b>
<b>RINGKASAN .....</b>	<b>viii</b>
<b>PRAKATA .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR SKEMA .....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR GRAFIK .....</b>	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xviii</b>
<b>BAB 1 PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	4
1.3 Tujuan Penelitian .....	5
1.4 Manfaat Penelitian .....	5
<b>BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>7</b>
2.1 Konsep Pendidikan .....	7
2.2 Konsep Reorientasi Pendidikan .....	10
2.3 Konsep Petani .....	11
2.4 Tinjauan Teoritis .....	13
2.5 Studi Terdahulu.....	18
<b>BAB 3 METODE PENELITIAN.....</b>	<b>22</b>
3.1 Jenis Penelitian.....	22
3.2 Penentuan Lokasi Penelitian .....	23
3.3 Teknik Penentuan Informan.....	24

3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	28
3.5 Uji Keabsahan Data .....	32
3.6 Teknik Analisis Data.....	34
<b>BAB 4 PEMBAHASAN .....</b>	<b>35</b>
4.1 Gambaran Umum Desa Sambimulyo .....	35
4.1.1 Gambaran Umum Pertanian Desa Sambimulyo.....	36
4.1.2 Gambaran Umum Pendidikan Di Desa Sambimulyo.....	37
4.2 Sejarah Pertanian Desa Sambimulyo .....	39
4.3 Klasifikasi Pemaknaan Pendidikan.....	40
4.4 Sudut Pandang Orang Tua Tentang Pendidikan .....	49
4.4.1 Strategi Orang Tua Dalam Mendidikan Anak.....	52
4.4.2 Pertanian Dan Pendidikan .....	57
4.5 Pandangan Generasi Muda Tentang Pendidikan .....	60
4.6 Pendidikan Sebagai Pilihan Rasional Petani.....	64
4.7 Pendidikan Sebagai Preferensi Petani Jeruk .....	75
4.8 Proses Optimalisasi Pertanian Dalam Pendidikan Anak.....	82
4.8.1 Proses Optimalisasi dalam Peningkatan Pertanian Jeruk.....	84
4.8.2 Reorientasi Status dan Pendidikan bagi Petani Jeruk.....	87
<b>BAB 5 PENUTUP.....</b>	<b>96</b>
5.1 Kesimpulan .....	96
5.2 Saran .....	98
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>99</b>

**DAFTAR SKEMA**

Skema 3.1 Trianggulasi.....33



**DAFTAR TABEL**

Tabel 4.1 Jumlah Tamatan dan Sedang Menempuh SMA, S1, S2  
Tahun 2011-2015.....37



**DAFTAR GAMBAR**

Gambar 4.1 Luas Penggunaan Tanah Desa Sambimulyo  
Tahun 2014.....35



**DAFTAR GRAFIK**

Grafik 4.1 Jumlah Petani Desa Sambimulyo 2011-2015 .....36



**DAFTAR LAMPIRAN**

Dokumentasi Foto

Surat Ijin Penelitian dari Lembaga Penelitian Universitas Jember

Fieldnote dan Transkrip Wawancara



## BAB 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pendidikan secara umum adalah segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik, individu, kelompok, atau masyarakat sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan (Notoatmodjo, 2003)<sup>1</sup>. Pendidikan adalah usaha sadar yang terencana yang dilakukan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan juga keterampilan yang diperlukan untuk dirinya sendiri beserta masyarakat. Menurut kamus besar bahasa indonesia, pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, pembuatan mendidik. Dalam <sup>2</sup>Ahmadi dan Uhbiyati (2007: 70) mengemukakan bahwa pendidikan pada hakekatnya merupakan suatu kegiatan secara sadar dan disengaja, serta penuh tanggung jawab yang dilakukan orang dewasa kepada anak sehingga timbul interaksi dari keduanya agar anak mencapai kedewasaannya yang dicita-citakan dan berlangsung terus menerus.

Desa Sambimulyo Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi adalah desa yang terkenal dengan pertanian jeruknya. Menurut sejarah yang diceritakan oleh Kepala Desa Sambimulyo, desa ini dulunya adalah sebuah desa yang kebanyakan orang-orang bayangkan, yaitu desa yang memiliki mata pencaharian pokok sebagai petani palawija. Namun sekitar tahun 90'an, pertanian palawija sedikit demi sedikit mulai ditinggalkan. Hal tersebut dikarenakan masuknya tanaman jeruk. Tanaman jeruk dibawa oleh pendatang yang berasal dari Tulungagung yang ingin mencoba untuk menanam jeruk di Desa Sambimulyo. Keberhasilan pendatang Tulungagung dalam pertanian jeruk mulai dilirik oleh petani palawija di desa tersebut. Keingin

---

<sup>1</sup> Notoatmodjo, Soekidjo. 2003. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta

<sup>2</sup> Ahmadi dan Uhbiyati. 2007. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta

tahuan petani palawjia dalam mencoba pertanian jeruk nyatanya tidak semudah mereka membayangkan hasil keuntungan yang diperoleh nanti. Terbukti dengan adanya kegagalan yang berlangsung selama tiga periode<sup>3</sup>. Periode pertama sekitar tahun 1986 sampai 1994, periode kedua sekitar tahun 1994 sampai 2004, dan periode ketiga yang berlangsung sampai sekarang dimulai tahun 2006.

Nyatanya melihat dari banyaknya periode kegagalan pertanian jeruk, petani jeruk di Desa Sambimulyo masih menggeluti pertanian jeruk. Peningkatan jumlah petani yang diperoleh oleh peneliti melihat pada tahun 2013 ada sekitar 5517 petani, naik sekitar 604 petani dari tahun 2012 yang berjumlah 4513 petani<sup>4</sup>. Namun dilain sisi, peneliti melihat pertanian jeruk sangat diminati oleh petani Sambimulyo karena dianggap mampu memberikan dan menjanjikan penghasilan yang tinggi bagi petani. Hal inilah yang menjadi dasar petani untuk terus menggeluti pertanian jeruk walaupun dulu sudah dihadapkan pada beberapa kegagalan pertanian. Namun peneliti melihat pada profil Desa Sambimulyo antara tahun 2013-2015 terjadi penurunan jumlah petani jeruk. Petani jeruk yang awalnya berjumlah 5517 di tahun 2013 merosot menjadi 4771. Sehingga peneliti tertarik untuk mencari tahu mengapa terjadi penurunan jumlah petani jeruk ketika pertanian jeruk dianggap mampu memberikan penghasilan yang tinggi bagi petani jeruk.

Data tersebut berbanding terbalik ketika dihadapkan dengan pendidikan. Jumlah anak sekolah di Desa Sambimulyo justru mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Salah satu bukti peningkatan tersebut yaitu jumlah tamatan SMA pada tahun 2011 sekitar 1731 naik menjadi 2383 di tahun 2015<sup>5</sup>. Secara garis besar pendidikan berkaitan erat dengan kondisi ekonomi orang tua. Pendidikan dapat terlaksana ketika orang tua memiliki modal yang cukup untuk memenuhi kebutuhan anaknya untuk sekolah. Keberadaan pertanian jeruk yang memiliki dampak positif bagi kehidupan petani di Desa Sambimulyo, salah satunya yaitu penghasilan yang

---

<sup>3</sup> Robith Abdillah Alhadi . 2015. *Sejarah Pertanian Jeruk di Desa Sambimulyo Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi*. Laporan Praktikum Pertanian. (tidak dipublikasikan)

<sup>4</sup> Buku Profil Desa Sambimulyo tahun 2011-2015

<sup>5</sup> *Ibid*

tinggi. Dari penghasilan tersebut sangatlah mudah bagi petani untuk menyekolahkan anaknya, baik dalam memenuhi kebutuhan sekunder maupun primer untuk anak. Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan Kepala Desa Sambimulyo yang menegaskan bahwa pertanian jeruk yang sangat menjanjikan keuntungan bagi petani membuat pendidikan di Desa Sambimulyo mengalami kenaikan, karena orang tua yang juga berprofesi sebagai petani jeruk merasa mampu untuk menyekolahkan anaknya hingga perguruan tinggi.

“....Sambimulyo ini adalah desa yang wilayahnya atau ekonominya cukup mapan selama itu munculnya buah jeruk dan naga. Terkait dia bersemangat untuk memberikan/menuntaskan anak-anaknya dalam tingkatan pendidikan yang lebih tinggi melalui dengan sekolah atau perguruan yang disebabkan karena ekonominya dia sudah mempunyai suatu peningkatan. Ya itu dia tidak bimbang, semangat. Hasil jeruk saya dengan lahan seperempat ini saya mampu menyekolahkan anak saya sampai kuliah. Kalau ditanami padi dan palawija itu tidak mungkin bisa, yakin sudah itu tidak mungkin bisa.”  
(Bapak Wintoyo, 19 November 2016, pukul 13.00 wib)

Pada hakekatnya, orang tua mempunyai harapan agar anak-anak mereka tumbuh dan berkembang menjadi anak yang baik, dapat membedakan yang mana yang baik dan yang tidak baik. Harapan ini dapat mudah terwujud apabila orang tua sejak awal telah menyadari peranan mereka sebagai orang tua yang besar pengaruhnya bagi perkembangan anak. Peranan orang tua dalam mendidik anak sangat penting, baik dalam memutuskan segala sesuatu dalam keluarga maupun pendidikan anggota keluarganya, anak sekolah maupun tidak sekolah ditentukan oleh orang tua. Sehingga persepsi orang tua terhadap pendidikan dipengaruhi oleh pendidikan dirinya sendiri. Sebagian orang tua berpandangan, jika sekolah tinggi sekalipun pasti nantinya akan jadi pengangguran. Sebagian lagi masyarakat masih beranggapan bahwa pendidikan itu sangat penting.

Pendidikan juga mampu mengurangi beban orang tua dirumah untuk mendidik anaknya dalam hal memasukkan mereka ke sekolah. Tetapi disisi lain dari sekolah tersebut, pendidikan akan memberikan anak sebuah pelatihan untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak

mulia, dan juga keterampilan yang diperlukan untuk dirinya sendiri beserta masyarakat.

Tindakan seseorang tentunya memiliki alasan tertentu. Begitu juga dengan peningkatan jumlah pendidikan dan penurunan jumlah petani jeruk yang terjadi di Desa Sambimulyo Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi, tentunya dengan beberapa alasan mengapa petani jeruk memilih menyekolahkan anaknya daripada memberikan pendidikan pertanian yang hasilnya sudah terlihat jelas menguntungkan. Coleman dengan teori pilihan rasionalnya menjelaskan bahwa seseorang melakukan tindakan dengan memanfaatkan suatu barang atau sumber daya untuk memenuhi tujuannya. Dalam teori pilihan rasional ada dua unsur penting yaitu aktor dan sumberdaya. Aktor yang dimaksud disini adalah petani jeruk, sedangkan sumberdaya adalah pertanian jeruk yang mereka miliki (Ritzer dan Goodman, 2008: 394). Jadi bagaimana petani tersebut memanfaatkan pertanian jeruknya untuk pendidikan anaknya. Hal inilah yang menjadi menarik minat peneliti untuk meneliti lebih mendalam tentang penurunan jumlah petani jeruk yang berbanding terbalik dengan peningkatan jumlah pendidikan di Desa Sambimulyo Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi, terutama tentang proses terbentuknya pilihan rasional petani dalam pendidikan anak, karena suatu tindakan itu tidak akan terjadi begitu saja melainkan ada faktor-faktor pendorong atau latar belakang dalam melakukan suatu tindakan petani dalam pendidikan anak

## **1.2 Rumusan Masalah**

Selama hampir 20 tahun terakhir, pertanian jeruk memberikan peningkatan kesejahteraan petani di Desa Sambimulyo. Sumber daya pertanian yang diterapkan oleh petani jeruk juga mendukung terjadinya kesejahteraan tersebut. Hal ini juga berdampak pada peningkatan jumlah petani jeruk, yang awalnya adalah petani padi dan palawija beralih menjadi petani jeruk. Namun nyatanya peningkatan tersebut dapat berubah menjadi penurunan, yaitu pada tahun 2014 dimana jumlah petani mengalami penurunan sebanyak 346 petani. Hal ini dapat menjadi ketertarikan tersendiri dimana sumber daya pertanian jeruk menjadi berkurang. Pertanian jeruk

yang telah meningkatkan kesejahteraan petani justru petani meninggalkan hal yang dianggap membawa kesejahteraan tersebut. Atau mungkin petani ada cara tersendiri untuk membentuk kesejahteraannya tetap terjaga.

Berdasarkan penurunan jumlah petani, peneliti melihat pada bidang-bidang yang lain yang dianggap sebagai pemicu penurunan jumlah petani. Peneliti sangat tertarik ketika melihat pada bidang pendidikan mengalami perkembangan dari beberapa tahun terakhir. Hal ini menjadi menarik untuk dibahas karena sumber daya pertanian jeruk dengan kesejahteraan yang menjanjikan tidak lagi hal utama sebab terjadi penurunan jumlah petani, sedangkan jumlah pendidikan selalu meningkat setiap tahunnya. Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan apakah yang menjadi alasan petani tidak lagi menggunakan sumber daya pertanian jeruk sebagai landasan kesejahteraannya atau mungkin pendidikan anak menjadi tujuan utama para petani untuk membentuk kesejahteraan yang lebih menjanjikan. Dari hal tersebut dapat ditarik pertanyaan penelitian :

1. Bagaimana petani jeruk saat ini memaknai pendidikan bagi anak ?
2. Apakah pemaknaan pendidikan ini merupakan reorientasi status bagi petani jeruk di Desa Sambimulyo ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Untuk mendeskripsikan dan menganalisis reorientasi status dalam pemaknaan pendidikan anak bagi petani jeruk di Desa Sambimulyo, Kabupaten Banyuwangi.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

1.4.1 Manfaat teoritis adalah :

1. Penelitian ini dapat dijadikan bahan acuan bagi pengembangan ilmu pengetahuan bagi kalangan akademis bidang sosial khususnya sosiologi
2. Memahami rasionalitas orang tua memaknai pendidikan anak petani di Desa Sambimulyo

1.4.2 Manfaat praktis adalah :

1. Penelitian ini untuk memperoleh gambaran, pengetahuan, maupun pemahaman mengenai rasionalitas orang tua dalam pemaknaan pendidikan anak bagi petani di Desa Sambimulyo
2. Penelitian ini dapat dipergunakan oleh lembaga-lembaga terkait sebagai sumbangan pemikiran, pertimbangan, masukan untuk pembangunan pendidikan dan pengembangan masyarakat agar dapat dijadikan sebagai bahan untuk menambah ilmu pengetahuan serta untuk mensosialisasikan makna pendidikan tersebut.



## BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Konsep Pendidikan

Pendidikan berasal dari bahasa Yunani “Paedagogie” yang terdiri dari kata yaitu “PAIS” yang artinya anak dan AGAIN yang artinya membimbing, jadi paedagogie yaitu bimbingan yang diberikan kepada anak. Ki Hajar Dewantara dalam Ahmadi (2015: 69) mendidik adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya. Pendidikan adalah pengaruh, bantuan atau tuntutan yang diberikan oleh orang yang bertanggung jawab kepada anak didik. Anak didik adalah manusia muda, manusia yang masih dalam taraf potensial, manusia yang masih belum sampai taraf maksimal. Pendidikan disebut sebagai perbuatan fundamental, sebab mendidik itu adalah memanusiakan manusia muda, perbuatan yang menyebabkan manusia menjadi manusia. Maka dari itu pendidikan dianggap penting dilihat dari segi anak dan orang tua, yaitu:

#### a. Segi anak

Anak adalah makhluk yang sedang tumbuh, mulai sejak bayi tidak dapat berbuat sesuatu untuk dirinya, baik untuk mempertahankan hidup atau merawat dirinya. Oleh sebab itu anak memerlukan bantuan seperti pelayanan, perawatan dan dorongan dari orang disekitarnya untuk mempertahankan hidup. Tidak hanya itu, anak haruslah memperoleh kepandaian, keterampilan dan pembentukan sikap dan tingkah laku agar lambat laun dapat berdiri sendiri.

#### b. Segi orang tua

Pendidikan adalah karena dorongan orang tua yaitu hati nuraninya yang terdalam yang mempunyai sifat kodrati untuk mendidik anaknya baik dalam segi fisik, sosial, emosi, maupun intelegensinya agar memperoleh keselamatan, kepandaian, agar mendapat kebahagiaan hidup yang mereka idam-idamkan, sehingga orang tua ada tanggung jawab moral atas diberikannya anak oleh Tuhan Yang Maha Esa.

Pendidikan secara umum adalah segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik, individu, kelompok, atau masyarakat sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan (Notoatmodjo, 2003). Pendidikan adalah usaha sadar yang terencana yang dilakukan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan juga keterampilan yang diperlukan untuk dirinya sendiri beserta masyarakat. Menurut kamus besar bahasa Indonesia, pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, pembuatan mendidik. Dalam Ahmadi dan Uhbiyati (2007: 70) mengemukakan bahwa pendidikan pada hakekatnya merupakan suatu kegiatan secara sadar dan disengaja, serta penuh tanggung jawab yang dilakukan orang dewasa kepada anak sehingga timbul interaksi dari keduanya agar anak mencapai kedewasaannya yang dicita-citakan dan berlangsung terus menerus.

Tujuan pendidikan adalah menciptakan seseorang yang berkualitas dan berkarakter sehingga memiliki pandangan yang luas kedepan untuk mencapai suatu cita-cita yang diharapkan dan mampu beradaptasi secara cepat dan tepat didalam berbagai lingkungan. Karena pendidikan itu sendiri memotivasi diri kita untuk lebih baik dalam segala aspek kehidupan. Hal ini dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Orang tua dan lingkungan sosial yang harmonis dapat menjadikan pendidikan itu bersifat positif, sehingga anak dapat dengan mudah menyerap apa yang orang tua bimbing dan apa yang lingkungan sosial tunjukkan.

Payne (dalam Ahmadi, 2004) mengemukakan tiga macam fungsi pendidikan, yaitu :

1. Asimilasi dari tradisi-tradisi. Disini mengakui bahwa adalah asimilasi merupakan hal yang penting. Payne menggambarkan proses asimilasi dari tradisi sebagai imitasi dan tekanan sosial.

2. Pengembangan dari pola-pola sosial yang baru. Kalau ada masalah-masalah yang baru, maka perlu dipecahkan.
3. kreatifitas/peranan yang bersifat membangun didalam pendidikan. Kreatif adalah kemampuan pemikiran yang bersifat asli.

Tirtarahardja dan La Sulo (2008: 33) mengemukakan bahwa ada beberapa batasan pendidikan yang berbeda berdasarkan fungsinya, yaitu :

- a. Pendidikan sebagai proses transformasi budaya. Pendidikan diartikan sebagai kegiatan pewarisan budaya dari suatu generasi ke generasi lainnya. Seperti bayi lahir sudah berada didalam suatu lingkungan budaya tertentu. Didalam lingkungan masyarakat dimana seorang bayi dilahirkan telah terdapat kebiasaan-kebiasaan tertentu, larangan-larangan dan anjuran dan ajakan tertentu seperti yang dikehendaki oleh masyarakat.
- b. Pendidikan sebagai proses pembentukan pribadi. Pendidikan diartikan sebagai suatu kegiatan yang sistematis dan sistematis terarah kepada terbentuknya kepribadian peserta didik.
- c. Pendidikan sebagai penyiapan warga negara. Pendidikan sebagai penyiapan warga negara diartikan sebagai suatu kegiatan yang terencana untuk membekali peserta didik agar menjadi warga negara yang baik. Tentu saja istilah baik disini bersifat relatif, tergantung pada tujuan nasional dari masing-masing bangsa mempunyai falsafah hidup yang berbeda-beda.
- d. Pendidikan sebagai penyiapan tenaga kerja. Pendidikan diartikan sebagai kegiatan membimbing peserta didik sehingga memiliki bekal dasar untuk bekerja. Bekal dasar berupa pembentukan sikap, pengetahuan, dan keterampilan kerja pada calon luaran. Ini menjadi misi penting dari pendidikan karena bekerja menjadi kebutuhan pokok dalam kehidupan manusia.

## 2.2 Konsep Reorientasi Pendidikan

Reorientasi menurut kamus besar bahasa Indonesia memiliki definisi peninjauan kembali wawasan (untuk menentukan sikap dan lain sebagainya). Penggunaan kata reorientasi ditujukan untuk menganalisis ulang suatu wawasan yang sedang diamati dengan berlandaskan fakta dan teori yang ada. Selain itu, reorientasi juga digunakan untuk memperbaiki suatu kondisi yang dianggap kurang baik ataupun belum sempurna menjadi kondisi yang lebih baik lagi.

Konsep reorientasi pendidikan di sini diartikan sebagai peninjauan kembali mind set atau tata cara berpikir seseorang mengenai pendidikan. Seseorang di sini adalah mereka para petani desa Sambimulyo. Reorientasi pendidikan dalam masyarakat pertanian jeruk desa Sambimulyo lebih mengedepankan bagaimana alur berpikir orang tua mengenai pendidikan anak dan bagaimana anak menanggapi. Penting sekali untuk memahami reorientasi pendidikan bahwa cara berpikir menjadi salah satu hal terpenting dalam memaknainya. Maka dari itu, reorientasi pendidikan bukan hanya sekedar analisis secara sederhana melainkan lebih kepada pembukaan wawasan berpendidikan secara luas.

Kita tahu bahwa pendidikan merupakan suatu usaha sadar yang terencana dan terprogram. Akan tetapi tujuan baik ini akan melemah fungsinya ketika orang tua dan anak tidak sadar akan hasil akhir yang ingin dicapai. Banyak orang tua yang hanya memaksakan kehendak anak dalam berpendidikan. Dan ada pula anak yang terlalu memaksakan kehendak dan menuntut kepada orang tua dalam berpendidikan. Padahal kedua hal tersebut sama sekali tidak baik, harus ada komunikasi yang intens antara anak dan orang tua dalam menentukan pendidikan anak dengan tujuan tidak menyianyikan proses pembelajaran yang bertahun-tahun dengan hasil yang nihil di akhirnya. Maka dari itu, penting sekali untuk memahami reorientasi pendidikan demi pencapaian yang lebih baik lagi kedepannya.

Pada saat ini, pendidikan dinilai bukan hanya sebagai kewajiban orang tua melainkan juga sebagai kebutuhan. Terkadang, banyak orang tua yang bekerja sangat keras untuk bisa melanjutkan pendidikan anak ke jenjang yang setinggi-tingginya.

Bahkan pendidikan pada saat ini dinilai sebagai sebuah kunci kesuksesan untuk meraih apa yang diimpikan mulai dari kesuksesan ekonomi sampai social. Tidak mengherankan jika pada saat ini realita yang terbentuk tidak sesuai dengan harapan. Pernyataan tersebut bukan tanpa alasan melainkan hal tersebut merupakan fakta dan kenyataan yang harus dihadapi bahwa pendidikan bukanlah menjadi salah satunya kunci dalam meraih kesuksesan seseorang.

Fakta membuktikan bahwa pada saat ini angka pengangguran pendidikan tinggi lebih besar dibanding mereka orang-orang yang hanya lulusan SD. Dalam data BPS dari 7,39 juta pengangguran Indonesia terlihat bahwa pengangguran tingkat universitas sekitar 5,5%. Adapun untuk lulusan SD ke bawah hanya tercatat sekitar 3,51%.<sup>1</sup> Hal ini membuktikan bahwa memang perlu sekali adanya reorientasi pendidikan bukan dalam hal pembelajaran melainkan dalam menyikapi pendidikan itu sendiri.

### 2.3 Konsep petani

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, tani atau petani diartikan sebagai mata pencaharian dalam bentuk bercocok tanam atau mata pencaharian dalam bentuk mengusahakan tanah dengan tanam-menanam. Sedangkan menurut Marzali petani yang juga bisa disebut sebagai *peasant* mendefinisikan petani (*peasant*) dalam 3 kategori yang difokuskan ke dalam pengertian sosio-kulturalnya, diantaranya:<sup>2</sup>

- (1) secara umum masyarakat peasant berada di antara masyarakat primitif dan masyarakat modern;
- (2) peasant adalah masyarakat yang hidup menetap dalam komunitas-komunitas pedesaan; dan
- (3) peasant berada pada tahapan transisi antara petani primitif dan farmer.

---

<sup>1</sup> Pengangguran Naik, diakses dari <https://nasional.sindonews.com/read/802730/16/pengangguran-naik-1383782340>, pada 04 Juli 2017.

<sup>2</sup> Sofyan Sjaf, *Batasan Definisi Petani (Peasant)*, diakses dari <http://sofyansjaf.staff.ipb.ac.id/2010/06/13/batasan-definisi-petani-peasant/>, pada 03 februari 2016

Dalam kegiatan usahatani, petani merangkap dua peranan yaitu sebagai penggarap dan manager<sup>3</sup>.

a. Petani sebagai penggarap

Petani sebagai penggarap adalah memelihara tanaman dan hewannya agar mendapatkan hasil yang diperlukan. Hal yang dilakukan dalam memelihara tanaman adalah penyiapan tempat pembibitan, pengolahan tanah, penanaman, penyiangan tumbuhan pengganggu, pengaturan air, pemberantasan hama, dan panen. Sedangkan dalam pemeliharaan hewan adalah memberikan makanan sampai perkembangbiakannya.

b. Petani sebagai manager

Perbedaan pada petani sebagai manager dan petani sebagai penggarap adalah petani sebagai manager dalam menjalankan usahanya menyangkut kegiatan otak yang didorong oleh keinginan dalam pengambilan keputusan atau pemilihan alternatif tanaman atau ternak. Sedangkan petani sebagai penggarap lebih kepada keterampilan tangan, otot, dan mata. Tugas petani sebagai manager menjadi lebih sulit jika ada perbedaan-perbedaan yang cukup besar misalnya perbedaan keadaan tanah. Penting bagi perkembangan pertanian untuk mengembangkan petani sebagai manager sehingga dapat memanfaatkan setiap kesempatan yang ada, yang memungkinkan mereka membuat usaha taninya lebih produktif sehingga dapat meningkatkan manfaat dan penerimaan dari usaha taninya.

c. Petani sebagai manusia

Petani bukan hanya sebagai penggarap atau manager. Petani juga merupakan manusia yang menjadi anggota kelompok manusia lainnya yaitu keluarga dan masyarakat.

Sementara itu, berdasarkan pendekatan geografis, *peasant* menurut Scott adalah mereka yang *mode of production*-nya dibidang pertanian dan tinggal di pedesaan. Selanjutnya, Scott menambahkan bahwa desa bagi para *peasant*

---

<sup>3</sup>Soetrisno, Anik Suwandari, dan Rijianto. 2003. Pengantar Ilmu Pertanian Agraris, Agribisnis, dan Industri. Jember: Bayumedia Publishing.

merupakan suatu kolektifitas (desa koorporat) yang kerjanya tipikal untuk menjamin suatu “pendapatan minimum” bagi para warganya, serta merupakan suatu unit fungsional fungsi-sungsi internalnya untuk meratakan kesempatan-kesempatan hidup dan resiko-resiko hidup para warganya.<sup>4</sup>

Menurut sosiologisnya, sosiologi pertanian lebih menekankan kepada ekonomi pertanian. Seperti yang dijelaskan Ulrich Planck (terjemahan, 1990: 4) sosiologi pertanian membahas fenomena sosial dalam bidang ekonomi pertanian<sup>5</sup>. Sedikit informasi, sosiologi pertanian dan sosiologi pedesaan sering disama artikan. Mungkin karena letak pertanian kebanyakan berada didesa ataupun sebaliknya. Namun menurut Ulrich Planck, dari kedua hal tersebut memiliki perbedaan satu sama lain. Objek sosiologi pedesaan adalah seluruh adalah seluruh penduduk pedesaan yang terus menerus menetap di desa, sedangkan objek sosilogi pertanian adalah penduduk yang bertani tanpa memperhatikan tempat tinggalnya. Selain itu sosiologi pedesaan lebih mengarah pada konteks pemukiman, sedangkan sosilogi pertanian lebih mengarah pada konteks ekonomi. Untuk lebih detailnya lagi, Ulrich Planck menyatakan tema utama sosilogi pertanian adalah undang-undang pertanian, organisasi sosial pertanian, usaha pertanian, koperasi pertanian, dan aspek penting yaitu posisi sosial petani didalam masyarakat.

#### **2.4 Tinjauan Teoritis**

Teori pilihan rasional (James Coleman), teori ini menggambarkan bahwa teori pilihan rasional dimulai dengan tujuan atau maksud-maksud sang pelaku, tetapi harus tetap diingat bahwa setidaknya ada dua batasan utama yang membatasi tindakan tersebut. Pertama adalah resources (sumber penghasilan). Semakin banyak resources maka akan semakin mudah untuk pelaku untuk mencapai suatu tujuan. Sebaliknya semakin sedikit resource maka akan semakin sedikit peluang untuk mencapai

---

<sup>4</sup> Ibid (*sofyan syaf*) <http://sofyansjaf.staff.ipb.ac.id/2010/06/13/batasan-definisi-petani-peasant/>.

<sup>5</sup> Rahardjo. 2004. *Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

tujuannya. Selain itu teori ini juga menjelaskan bahwa fokus daripada teori ini adalah pada para pelaku. Para pelaku sering dipandang sebagai entitas yang memiliki tujuan/maksud, yang memiliki pengertian bahwa para pelaku memiliki batas akhir atau tujuan dari tindakan-tindakan mereka. Para pelaku juga memiliki pilihan/prefensi (atau nilai-nilai, kegunaan).

Berdasarkan penjelasan teori di atas kita dapat mengkaitkannya dengan bagaimana pilihan-pilihan yang diambil oleh para petani jeruk yang ada di Desa Sambimulyo. Para petani jeruk memiliki pilihan dan rasionalitas dalam menentukan suatu tujuan entah itu yang berhubungan dengan pertanian ataupun tentang pendidikan anak. Pilihan-pilihan tersebutlah yang disebut dengan pilihan/prefensi. Mereka memiliki pemikiran-pemikiran rasionalitasnya sendiri untuk menjelaskan mengapa dan bagaimana para petani jeruk membangun persepsi dan sudut pandangnya masing-masing. Teori di atas juga menjelaskan bagaimana dampak akan adanya resources mempengaruhi rasionalitas para petani jeruk. Didalam menentukan suatu pilihan para petani jeruk atau pelaku tidak serta merta memilih pilihan tanpa adanya alasan tertentu, akan tetapi pasti ada alasan-alasan yang membuat para pelaku mau dan akhirnya memilih tujuan tersebut, contoh simpel dari penjelasan ini ialah para petani jeruk akan memikirkan secara matang-matang pilihan mereka mengenai mengapa para petani lebih memilih mengembangkan pertanian jeruk dengan hasil yang langsung digunakan untuk melakukan peningkatan pendidikan anak. Pilihan ini berbanding terbalik dengan pikiran-pikiran lain yang mungkin akan lebih memilih mengajarkan sistem pertanian jeruk kepada anak-anak mereka karena pertanian jeruk yang ada di Sambimulyo telah mengalami kemajuan pesat bahkan bisa dibilang sudah dapat memberikan kehidupan yang lebih baik.

“Teori pilihan rasional coleman tampak jelas dalam gagasan dasarnya bahwa “tindakan perseorangan mengarah kepada suatu tujuan dan tujuan itu (dan juga tindakan) ditentukan oleh nilai atau pilihan (preferensi)” (1990:13). Tetapi, coleman selanjutnya menyatakan bahwa untuk maksud yang sangat teoritis, ia memerlukan konsep yang lebih tepat mengenai aktor rasional yang berasal dari ilmu ekonomi yang melihat aktor memilih

tindakan yang dapat memaksimalkan kegunaan atau yang memuaskan keinginan dan kebutuhan mereka”(ritzer & goodman, 2003:394).

Penjelasan Coleman di atas dapat kita telaah bahwa dalam teori pilihan rasional tindakan seseorang pastilah mengarah pada suatu pilihan dan tujuan. Akan tetapi, pilihan rasional yang dibahas oleh Coleman harus lebih mematangkan konsep aktor rasional dengan pemahaman ilmu ekonomi yang lebih tepat. Memang benar adanya ketika manusia harus bersikap dan menentukan kemana arah yang akan dipilih dan dituju dan kebanyakan sikap yang dipilih tersebut berhubungan dengan keinginan dan kebutuhan aktor. Ketika berbicara ekonomi maka semua hal yang berkaitan dengan kebutuhan dan keinginan adalah bagian dari pemenuhan kecukupan ekonomi tersebut. Maka tidak heran apabila semua tindakan dan perilaku manusia modern tidak pernah lepas dari ekonomi.

Menurut Wirawan (2012:194) dijelaskan bahwa teori pilihan rasionalitas juga di kenal pandangan bahwa pilihan merupakan sebuah proses optimalisasi. Ini adalah pemikiran di mana pilihan di anggap sebagai sesuatu yang rasional. Sangat penting untuk dicatat bahwa, tidak seperti mikro ekonomi klasik, sosiologi pilihan rasional kontemporer tidak berasumsi bahwa penghasilan (income) atau keuntungan adalah dimaksimalkan. Oleh karena itu, para teoritis pilihan rasional telah bergerak jauh dari asumsi mikro ekonomi klasik yang menyatakan bahwa individu berusaha memaksimalkan penghasilan, untuk pengenalan terhadap kompleksitas egoistic dan tujuan-tujuan yang dapat mengarahkan tingkah laku.

Ini merupakan bentuk analisis yang oleh Jane Mansbridge (1990: 201) disebut sebagai model “inklusif”, dan hanya ada ketika pengambil keputusan bertindak maksimal dan konsisten. Ini adalah kategori yang mengikutsertakan diri yang bersangkutan. Kategori ini juga mengikutkan para pemikir kontemporer dalam bidang sosiologi pilihan rasional. Lebih jauh lagi, para pemikir ini semuanya memandang “rasional” sebagai sesuatu yang “dibatasi”, dalam arti bahwa para pembuat keputusan memiliki informasi terbatas tentang validitas tak pasti dan kemampuan terbatas untuk

mendapatkan dan memproses informasi. Oleh karena itu, mereka juga telah bergerak jauh dari asumsi mikro ekonomi klasik.<sup>6</sup>

Rasionalitas manusia memang tidak terbatas, yang membatasinya adalah aplikasi dari rasionalitas tersebut. Faktor pengambilan keputusan dalam pilihan rasionalitas menjadi salah satu kunci sukses dari keberhasilan dalam setiap pemilihan keputusan. Aktor sebagai pelaku rasionalitas memiliki peranan penting dalam mengembangkan setiap pilihan-pilihannya. Realisasi rasionalitas menjadi jawaban ketika pilihan telah ditetapkan dan diyakini. Ketika pilihan rasional telah ditentukan maka hasil yang maksimal sudah tentu bisa di dapat, begitu halnya ilmu ekonomi. Manusia sebagai aktor dapat menentukan batasan-batasan ketika melakukan berbagai macam pertimbangan.

Prinsip-prinsip yang mendasari teori pilihan rasional dapat diringkas dalam tiga pernyataan berikut ini: (1) menjelaskan suatu fenomena sosial berarti menjadikannya sebagai akibat atau konsekuensi dari seperangkat pernyataan yang harus bisa diterima sepenuhnya dengan mudah; (2) teori sosiologi yang baik adalah suatu teori yang menafsirkan segala fenomena sosial sebagai hasil dari tindakan-tindakan individu; dan (3) tindakan-tindakan harus dianalisis sebagai (tindakan) yang “rasional”(turner, 2012:293).

Prinsip-prinsip rasionalitas tersebut di atas dapat kita pahami bersama bahwa di poin pertama ketika kita dihadapkan pada suatu fenomena maka kita juga akan dihadapkan pada pernyataan-pernyataan sebagai konsekuensi. Di poin kedua dijelaskan bahwa fenomena adalah dampak dari tindakan-tindakan individu, sedangkan penafsiran dilakukan dalam ilmu sosiologi. Di poin yang ketiga dikatakan bahwa tindakan-tindakan dianalisis sebagai tindakan yang rasional, maksudnya adalah setiap tindakan yang dilakukan semata-mata merupakan pilihan atau preferensi dari individu.

Teori rasionalitas ini terdapat konsepsi pilihan (sebagai sebuah proses optimalisasi) dibuat eksplisit atau tegas. Mengapa konsepsi pilihan dibuat eksplisit? Itu karena hal tersebut memiliki implikasi penting, karena telah menghasilkan suatu

---

<sup>6</sup> I.B Wirawan, *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Definisi Sosial, Perilaku Sosial)*, 2012, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, Hlm 194

struktur umum dalam model pilihan rasional. Masing-masing harus menspesifikasikan serangkaian istilah teoritis, termasuk:

1. Sejumlah pelaku yang berfungsi sebagai pemain dalam sistem
2. Alternatif pilihan bagi tiap pelaku
3. Serangkaian hasil (outcome) dalam sistem dari setiap alternatif oleh pelaku
4. Preferensi dari tiap pelaku terhadap hasil yang mungkin diperoleh
5. Harapan pelaku terhadap parameter dari sistem tersebut.

Dipoin pertama dijelaskan bahwa istilah teoritis dalam teori pilihan rasional dimulai dari adanya peran pelaku atau dalam bahasa Coleman disebut dengan aktor. Setiap aktor tersebut memiliki preferensi atau pilihan masing-masing sesuai dengan apa yang telah dipilih dan direncanakan sebelumnya. Pilihan-pilihan yang sudah ada akan menghasilkan serangkaian hasil atau outcome yang bisa saja sama dengan apa yang diharapkan aktor atau bisa juga tidak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh aktor tersebut. Setiap hasil yang telah diperoleh merupakan dampak nyata dari adanya preferensi dari pelaku sehingga apa yang di dapat tidak akan berbeda jauh dengan apa yang sudah diharapkan.

Selain itu perlu ditegaskan kembali bahwasannya dalam teori pilihan rasional terdapat 2 unsur penting yang menjadi landasan teori yaitu aktor dan sumber daya. Perpaduan keduanya menghasilkan suatu skema sosial ekonomis dalam setiap tujuan yang dibentuk. Aktor yang merupakan pelaku memiliki pilihan-pilihan yang sebelumnya telah diperhitungkan dengan matang dan menjadi suatu prioritas yang harus dipenuhi. Selain itu sumber daya merupakan sesuatu yang dimiliki dan dapat diolah sedemikian rupa oleh aktor. Sumber daya dapat meliputi kemampuan dan skill serta kepemilikan berbagai macam jenis usaha yang dapat dikelola. Rasionalitas menjadi kunci keberhasilan aktor dalam memperdayakan sumber daya yang dimilikinya.

## 2.5 Studi Terdahulu

### 1. Persepsi Petani Karet terhadap Pendidikan Anak di Desa Kampung Baru Kecamatan Kupitan Kabupaten Sijunjung

Penelitian yang dilakukan oleh Fitria Yuga Ningsih, Zusmelia dan Zulfa, yang berjudul "*Persepsi Petani Karet terhadap Pendidikan Anak di Desa Kampung Baru Kecamatan Kupitan Kabupaten Sijunjung*" dimana penelitian tersebut menemukan bahwa kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan masih terbilang cukup rendah, hal itu terlihat dari tingkat pendidikan masyarakat yang masih relatif rendah, pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan yang masih rendah, dan peran pendidikan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat masih rendah. Hal ini dikarenakan persepsi masyarakat yang memandang pendidikan anak hanya sebagai sesuatu yang membuang waktu dan uang, karena pendidikan dianggap sebagai cara untuk memperoleh pengetahuan untuk mendapatkan pekerjaan, padahal juga bisa didapatkan dengan cara ikut membantu orang tua bekerja.

Penelitian di Desa Sambimulyo menjadi menarik karena sebagian besar masyarakat disana menganggap pendidikan sebagai sesuatu yang penting. Terbukti dari adanya sebagian besar anak petani yang bersekolah, bahkan beberapa sudah sampai perguruan tinggi. Kesadaran mereka terhadap pendidikan disebabkan oleh anggapan bahwa pertanian jeruk tidak selamanya dapat menjanjikan. Melalui anak mereka dapat beinvestasi melalui pendidikan. Anak diarahkan pada sektor pekerjaan yang lain diluar pertanian jeruk. Dengan begitu mereka dapat menyesuaikan diri ketika pertanian jeruk tidak lagi memberikan suatu keuntungan yang menjamin kehidupan mereka

### 2. Makna Pendidikan Anak Bagi Orang Tua di Desa Putak Kecamatan Gelumbang Kabupaten Muara Enim Sumatra Selatan

Penelitian Albeba (2014) yang berjudul "*Makna Pendidikan Anak Bagi Orang Tua di Desa Putak Kecamatan Gelumbang Kabupaten Muara Enim Sumatra Selatan*" mayoritas penduduk di Desa Putak bermatapencaharian sebagai petani karet. Desa tersebut memiliki dua dusun yang berbeda tingkat pendidikannya. Dusun

memiliki tingkat pendidikan yang rendah, namun keadaan ekonomi desa tersebut lebih tinggi daripada dusun II. Sebaliknya, dusun II memiliki tingkat pendidikan yang tinggi namun tingkat ekonominya lebih rendah daripada dusun I.

Pemaknaan pendidikan di desa tersebut, peneliti menggunakan konsep fenomenologi dimana dilihat dari sudut subjektif, objektif dan intersubjektif. Pada sudut pandang subjektif, pendidikan anak menjadi harapan besar bagi orang tua terhadap masa depan anaknya. Orang tua berharap dengan pendidikan anaknya akan menjadi orang sukses dalam ekonomi, pekerjaan, dipandang oleh masyarakat, paling tidak lebih sukses dari orang tuanya. Pada sudut pandang objektif, pendidikan anak tidak hanya sekedar kebutuhan akan tetepi pendidikan anak memiliki makna dan pandangan tersendiri bagi anak. Anak yang mempunyai pendidikan atau menempuh pendidikan akan dipandang berbeda dengan anak yang tidak sekolah atau putus sekolah, walaupun anak yang tidak berpendidikan tersebut memiliki orang tua yang ekonominya tinggi. Pada sudut pandang intersubjektif, pendidikan dilihat pada kondisi keluarganya. Keluarga merupakan unit sosial terkecil, didalam keluarga terjadi interaksi yang lebih intent. Untuk itu, keluarga dapat mempengaruhi besar kecilnya tingkat pendidikan yang anak-anak mereka lakukan.

### 3. Anak Putus Sekolah di Desa Sungai Danai

Penelitian Sitti Suhaema (2015) yang berjudul "*Anak Putus Sekolah di Desa Sungai Danai*" masyarakat Desa Sungai Danai rata-rata hanya menyandang sebagai seorang petani yang bekerja di kebun, dimana penghasilan orang tua yang tidak tetap atau pasti. Orang tua tidak mau menyekolahkan anaknya karena anggapan orang tua menilai percuma sekolah kalau akan jadi pengangguran dan tidak begitu penting sekolah karena tidak menjamin akan mendapatkan pekerjaan yang layak. Orang tua tidak memiliki biaya untuk menyekolahkan anaknya, sehingga mau tidak mau harus ikut membantu orang tua bekerja dikebun dan ada juga anak yang memang tidak mau untuk sekolah akibat minat untuk sekolah tidak ada.

Anak putus sekolah karena kurangnya pemahaman orang tua terhadap pendidikan, selain juga orang tua tidak menganggap penting pendidikan, orang tua

menilai pendidikan tidak penting bagi dirinya dan anaknya, ia lebih memilih anaknya untuk ikut membantu bekerja dikebun daripada sekolah. Masyarakat juga masih cenderung dengan kepercayaan bahwa anak perempuan tidak harus sekolah, ia harus dirumah saja, sekolah tinggi-tinggi akan kedapur juga.

#### 4. Analisis Kondisi Sosial Ekonomi dan Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Sriganding, Kecamatan Lubuhan Maringgai, Kabupaten Lampung Timur.

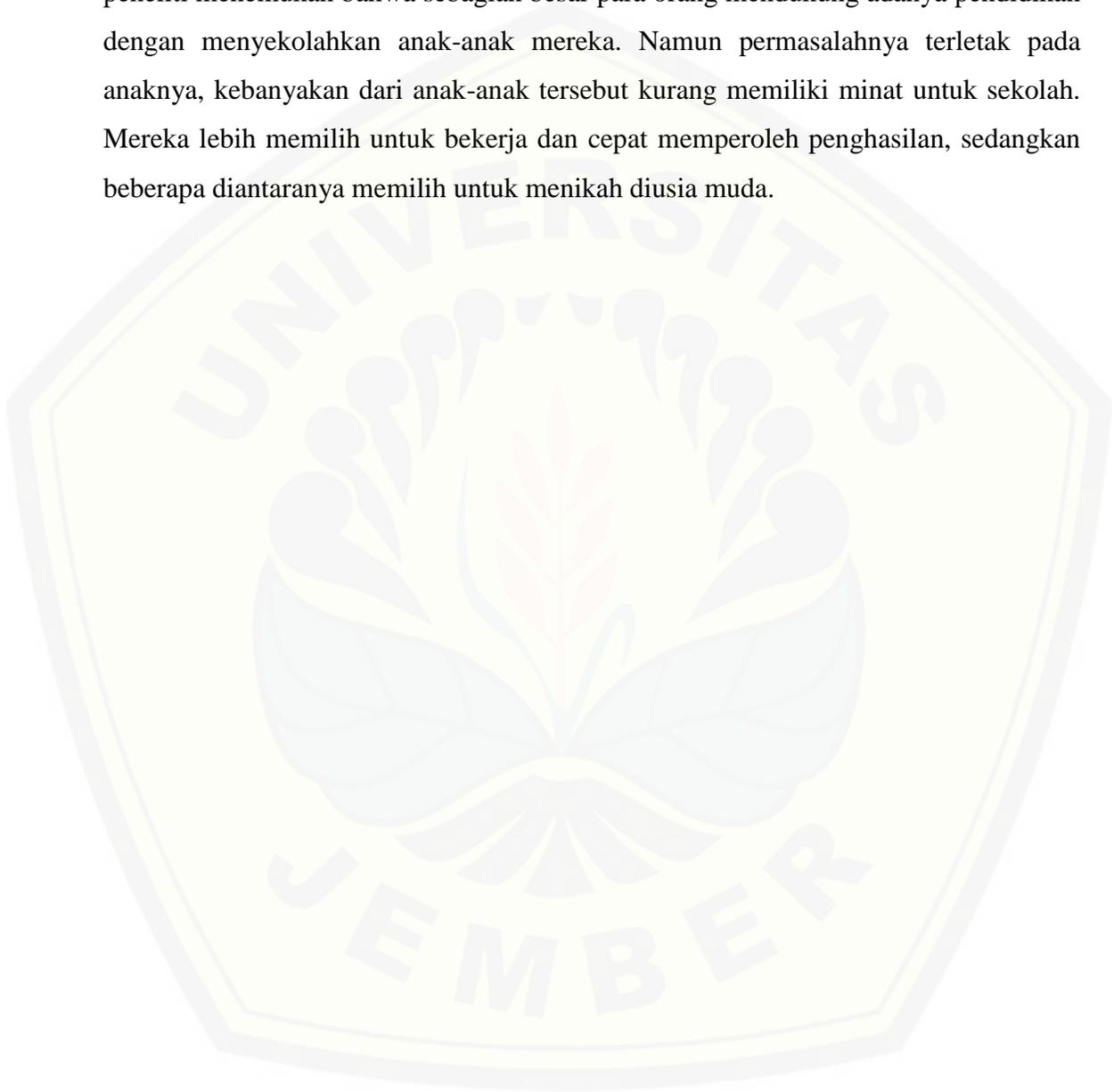
Penelitian Basrowi dan Siti Juariyah (2010) yang berjudul “*Analisis Kondisi Sosial Ekonomi dan Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Sriganding, Kecamatan Lubuhan Maringgai, Kabupaten Lampung Timur*” masyarakat Desa Sriganding umumnya bekerja disektor pertanian. Namun dalam hal kepemilikan lahan, rata-rata tidak mempunyai lahan pertanian sendiri dan kondisi sosial ekonominya rendah. Tingkat pendidikan masyarakat Desa Sriganding relatif masih rendah. Pada waktu sebelum ada program wajib belajar 9 tahun, anak-anak jarang melanjutkan pendidikan ke SMP.

Anak-anak yang tidak diterima di SMP negeri memilih tidak sekolah, karena kalau di SMP swasta biayanya sangat mahal. Mereka lebih memilih untuk merantau menjadi pembantu rumah tangga di kota-kota besar. Setelah ada program wajib belajar 9 tahun, Kepala sekolah dan kepala desa menganjurkan setiap anak harus melanjutkan ke SMP. Saat ini setiap tahunnya ada 200 lulusan SD, 75% diantaranya melanjutkan ke SMP. Pendidikan pada masyarakat Desa Sriganding bukan menjadi prioritas utama. Masyarakat masih susah mengeluarkan biaya untuk sekolah anak-anaknya. Daripada untuk biaya sekolah, lebih baik biaya itu digunakan untuk membeli sawah atau ladang yang jelas-jelas nanti akan ada hasilnya dan dapat dinikmati bersama.

#### 5. Makna Pendidikan Anak bagi Keluarga Petani Sawit di Desa Rambah Jaya Kecamatan Bangun Purba Kabupaten Rokan Hulu

Penelitian Weni Hariyati yang berjudul “*Makna Pendidikan Anak bagi Keluarga Petani Sawit di Desa Rambah Jaya Kecamatan Bangun Purba Kabupaten Rokan Hulu*” Desa Rambah Jaya merupakan desa dengan komoditi utamanya adalah

tanaman sawit. Sebagian besar warganya bekerja sebagai petani sawit. Penghasilan yang mereka peroleh rata-rata 2,5jt-4,5jt setiap bulannya. Dalam penelitian tersebut, peneliti menemukan bahwa sebagian besar para orang mendukung adanya pendidikan dengan menyekolahkan anak-anak mereka. Namun permasalahannya terletak pada anaknya, kebanyakan dari anak-anak tersebut kurang memiliki minat untuk sekolah. Mereka lebih memilih untuk bekerja dan cepat memperoleh penghasilan, sedangkan beberapa diantaranya memilih untuk menikah diusia muda.



## BAB 3. METODE PENELITIAN

### 3.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran, orang secara individual atau kelompok. Sebagaimana diungkapkan oleh Creswell<sup>1</sup>:

“Penelitian kualitatif adalah sebuah penelitian yang menyelidiki dan memahami makna individu atau mengatribusikan masalah manusia atau sosial, proses dalam penelitian ini melibatkan pertanyaan yang muncul dan cara kerjanya, biasanya data dikumpulkan dalam lingkungan partisipan, secara induktif analisis data dibangun dari tema yang spesifik ke arah yang umum, dan peneliti membuat tafsiran terhadap esensi datanya.”

Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berlandaskan pada filsafat post positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, peneliti sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan datanya dengan triangulasi, analisis datanya berisifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.<sup>2</sup>

Metode kualitatif juga bisa diartikan sebagai sajian dari temuan-temuan secara sengaja (Creswell, 2016). Dari temuan tersebut, sesuai dengan kriteria yang dikembangkan, akan dijadikan bahasa analisis data. Metode kualitatif mampu menjelaskan tentang “*Reorientasi Status dalam Pemaknaan Pendidikan Anak bagi Petani Jeruk di Sambimulyo, Banyuwangi.*” Peneliti sudah memberikan data yang didapat dari penelitian yang dilakukan mulai tanggal 27 Juli 2016 sampai tanggal 20

---

<sup>1</sup> Jhon W. Creswell. *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, (USA: SAGE, 2009), hlm. 4. (diakses [http://eprints.walisongo.ac.id/436/4/083811002\\_Bab3.pdf](http://eprints.walisongo.ac.id/436/4/083811002_Bab3.pdf) , pada 26 Mei 2017).

<sup>2</sup> Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

November 2016. Hal itu dilakukan pada petani yang ada di Desa Sambimulyo Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi.

### 3.2. Penentuan Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana penelitian akan dilakukan dan menjadi tempat untuk peneliti mendapatkan informasi yang diinginkan untuk menjawab fenomena yang terjadi. Tema judul penelitian yang diambil peneliti adalah *“Reorientasi Status dalam Pemaknaan Pendidikan Anak bagi Petani Jeruk di Sambimulyo, Banyuwangi”* dimana peneliti mengambil lokasi penelitian di Desa Sambimulyo Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi. Dipilihnya Desa Sambimulyo sebagai lokasi penelitian didasarkan atas beberapa pertimbangan, diantaranya adalah :

1. Desa Sambimulyo merupakan desa dengan komoditas pertanian jeruk terbesar di Kabupaten Banyuwangi
2. Mayoritas masyarakat Desa Sambimulyo berprofesi sebagai petani jeruk
3. Meningkatnya jumlah lulusan pendidikan SMA – Perguruan Tinggi dari tahun 2011 – 2015

Desa Sambimulyo juga pernah menjadi lokasi praktikum pertanian dimana saat itu peneliti juga ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. Dari hasil kegiatan yang berlangsung selama tujuh hari tersebut, peneliti melihat bahwa pendidikan dianggap penting oleh petani jeruk. Terbukti dengan adanya beberapa fasilitas penunjang pendidikan seperti sekolah atau sekolah agama dan posyandu yang dipergunakan untuk sekolah Paud. Pertimbangan selanjutnya yang menjadikan lokasi penelitian tersebut dipilih adalah kedekatan peneliti dengan petani-petani jeruk yang pernah menjadi informan untuk menunjang tugas laporan kegiatan praktikum penelitian.

Pelaksanaan penelitian, peneliti melakukan lobi atau membuat janji dengan informan melalui pesan singkat, telepon ataupun mengunjungi langsung ke yang bersangkutan dirumahnya. Kebanyakan waktu penelitian yang dipilih oleh informan adalah sore dan malam hari. Hal ini dikarenakan kesibukan mereka selain berprofesi

sebagai petani. Pernah juga penelitian dilakukan pagi ketika saat itu hari minggu atau hari libur. Untuk tempat penelitian sendiri dilakukan di rumah informan atau bisa juga dikebun jeruk ketika mereka sedang merawat tanaman.

### 3.3. Teknik Penentuan Informan

Informan dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai orang yang menjadi sumber data dalam penelitian atau orang yang memberi informasi. Teknik penentuan informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*. Dengan menggunakan teknik ini maka informan yang dipilih oleh peneliti adalah informan yang mengerti dan mengetahui tentang tema yang dikaji, yaitu tema tentang “*Reorientasi Status dalam Pemaknaan Pendidikan Anak bagi Petani Jeruk di Sambimulyo, Banyuwangi.*” Sugiyono (2005) mendefinisikan teknik *purposive sampling* sebagai teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek atau situasi sosial yang diteliti.

Informan yang akan dijadikan sebagai sumber informasi dalam penelitian ini akan ditentukan berdasarkan beberapa kriteria, diantaranya adalah :

1. Informan yang dipilih adalah warga yang bekerja sebagai petani jeruk.
2. Informan yang dipilih adalah petani jeruk yang menyekolahkan anaknya.
3. Informan yang dipilih adalah petani jeruk yang bersedia untuk memberikan informasi dan bersedia untuk diwawancari.

Dalam menentukan informan ini, peneliti membagi informan menjadi dua yaitu informan pokok dan informan sekunder. Informan pokok adalah informan yang dianggap peneliti memenuhi kriteria diatas, sedangkan informan sekunder adalah informan yang informasinya dipergunakan sebagai pembanding informasi dari informan pokok. Sehingga dengan adanya informan pokok dan informan sekunder ini mampu mengkaji validitas data yang didapat.

Berikut adalah informan yang dipilih peneliti yang memenuhi dari kriteria diatas :

a. Bapak Wahyu

Bapak Wahyu adalah seorang petani jeruk. Beliau dilahirkan dari keluarga petani. Bapaknyanya dulu adalah seorang petani palawija. Bapak Wahyu memiliki tiga orang anak. Anak pertama saat ini sedang kuliah di Yogyakarta mengambil jurusan manajemen. Anak kedua saat ini bersekolah di SMANOR Sidoarjo, sekolah tersebut khusus menerima anak-anak yang berbakat dibidang olah raga. Anak ketiga saat ini masih di bangku sekolah dasar. Beliau berpandangan bahwa pendidikan itu penting, kalau masalah pekerjaan tidak terlalu memikirkan.

b. Bapak Bambang

Beliau adalah seorang petani yang merangkap sebagai mekanik alat-alat pertanian. Orang tua Bapak Bambang dulunya juga berprofesi sebagai petani, petani ortodoks menurutnya. Petani ortodoks lebih diartikan sebagai petani yang benar-benar petani, tidak memiliki keahlian dibidang lain. Bapak Bambang adalah lulusan SMP. Beliau bercerita jika dulunya malas untuk melanjutkan ke SMA. Pemikiran beliau adalah pendidikan fungsinya sama saja yaitu akhirnya juga digunakan untuk mencari kerja. Namun sekarang menjadi lain ketika beliau memandang pendidikan. Baginya sekarang, pendidikan adalah alat untuk menata masa depan, setiap anak dianjurkan untuk bersekolah dan menempuh pendidikan yang sebaik-baiknya. Beliau memiliki seorang anak perempuan yang saat ini kuliah di jurusan kebidanan di Kabupaten Jember.

c. Bapak Wintoyo

Bapak Wintoyo adalah Kepala Desa Sambimulyo. Beliau selain menjadi kepala desa juga berprofesi menjadi petani jeruk. Orang tua Bapak Wintoyo merupakan petani padi dulunya. Dilihat dari profesi orang tuanya sebagai petani padi sangat tidak mungkin untuk menunjang pendidikan

kesepuluh anaknya tersebut, namun nyatanya anak-anaknya diharuskan untuk bisa sekolah. Bapak Wintoyo sadar betul manfaat pendidikan, dengan adanya pendidikan beliau dapat berkembang dan memiliki jabatan seperti sekarang ini. Baginya gelar pendidikan memberikan seseorang lebih memiliki kehormatan ketimbang mereka-mereka yang tidak memiliki pendidikan dan lebih dihargai oleh masyarakat. Anak Bapak Wintoyo ada tiga, seorang laki-laki dan dua orang perempuan. Anak laki-lakinya baru saja lulus SMA dan rencananya akan melanjutkan ke perguruan negeri. Anaknya yang perempuan, dia hobi sekali dengan tarian daerah.

d. Bapak Saipul

Beliau adalah satu petani jeruk yang ada di Desa Sambimulyo. Pekerjaan sehari-hari diisi dengan bertani jeruk. Dia juga punya usaha lain yaitu berternak ayam. Bapak Saipul pernah mengenyam pendidikan hanya sampai kelas dua sekolah dasar. Orang tua beliau dulu memiliki prinsip bahwa pendidikan itu menghilangkan sifat kebodohan. Pendidikan menurut beliau bukanlah sekedar mencari ilmu dan menaikkan pangkat atau gelar, tetapi dari pendidikan tersebut dapat dipergunakan untuk membantu orang banyak, seperti menjadi guru ataupun membuka peluang usaha guna menyerap tenaga kerja sehingga mengurangi pengangguran. Bapak Saipul memiliki dua orang anak, kesemuanya adalah perempuan. Anak pertama dulunya pernah kuliah di Udayana Bali, mengambil jurusan ekonomi. Sekarang sudah berkeluarga. Anak yang kedua saat ini masih proses mengurus wisudanya, jurusan yang dia ambil juga sama dengan kakaknya.

e. Bapak Supar

Bapak Supar adalah salah satu informan pokok yang saya pilih dalam penelitian saya di Desa Sambimulyo. Beliau berumur 49 tahun, adalah seorang petani sekaligus merangkap sebagai kepala urusan pengairan di Desa Sambimulyo. Bapak Supar adalah seorang dengan tamatan SMP, walaupun demikian beliau sudah mempunyai pengalaman yang banyak

dengan pertanian jeruk. Sebenarnya Bapak Supar tidak mau melanjutkan pendidikannya lantaran kasihan dengan orang tua yang memiliki gaji yang pas-pasan, sedangkan yang harus dihidupi banyak orang. Dalam memandang pendidikan, Bapak Supar beranggapan bahwa pendidikan itu manfaatnya sangat bagus. Dia memberikan gambaran pendidikan sebagai kunci bekerja. Ditambah lagi dengan jika memberikan modal kepada anak itu hendaknya dengan pendidikan, bukan dengan harta benda. Bapak Supar memiliki dua orang anak, semuanya adalah perempuan. Anak yang pertama sudah lulus sekolah, sedangkan yang kedua baru menginjak kelas tiga SMA.

f. Bapak Badri

Beliau adalah seorang petani berusia 47 tahun. Bapak Badri hanya menuntaskan pendidikan hanya tamatan SD dan sempat melanjutkan PGA (Pendidikan Guru Agama) selama empat tahun. Beliau memiliki dua orang anak. Anak yang pertama laki-laki sudah menginjak bangku SMA, sedangkan anak yang kedua perempuan masih SMP. Ketertarikan saya terhadap beliau adalah kegiatan keseharian beliau yang dimanfaatkan untuk pertanian jeruk dan tidak menyewakan lahannya. Alasan beliau untuk tidak menyewakan lahannya adalah untuk persiapan biaya anaknya kelak ketika akan masuk perguruan tinggi.

g. Ulvi

Ulvi merupakan anak petani jeruk yang ada di Desa Sambimulyo. Ibunya adalah petani jeruk. Ulvi sekarang sedang menempuh kuliah di Universitas Jember.

h. Riski

Riski merupakan seorang yang baru saja menyelesaikan kuliahnya di Jurusan Program Komputer. Saat ini dia bekerja di sebuah perusahaan yang ada di daerah Jajag, Banyuwangi. Orang tua Riski berprofesi sebagai petani

jeruk. Riski sempat mempunyai angan-angan untuk menjadi pegawai negeri sipil di Sambimulyo.

i. Tari

Tari merupakan seorang perempuan yang dulunya sempat bercita-cita sebagai penari. Saat ini dia sedang menempuh kuliah disalah satu Universitas di Malang, mengambil jurusan biologi. Orang tua Tari adalah petani jeruk yang ada di Sambimulyo.

### 3.4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk menjawab permasalahan dalam penelitian, maka peneliti telah mendapatkan data mengenai keluarga petani yang menyekolahkan anaknya yang ada di Desa Sambimulyo. Data yang sudah berhasil didapat dan dikumpulkan akan diolah kembali serta dianalisis dan akan mendapatkan jawaban atas permasalahan yang ada. Adapun metode yang digunakan sebagai berikut:

#### 3.4.1 Observasi

Observasi ialah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Teknik observasi mengandalkan pengamatan dan ingatan si peneliti dalam mendapatkan data. Dalam melakukan observasi diperlukan ingatan terhadap observasi yang dilakukan sebelumnya. Namun peneliti dapat dengan mudah mencatat ataupun dengan bantuan alat-alat elektronik seperti tape recorder, video dan sebagainya jika peneliti memiliki kelemahan dalam mengingat.

Observasi yang dilakukan di Desa Sambimulyo, peneliti melihat bahwa sarana-sarana pendidikan sudah semakin banyak menurut tingkat usia anak. Misalnya saja untuk anak usia 3–4 tahun telah disediakan PAUD ( Pendidikan Anak Usia Dini) yang diadakan bersamaan dengan kegiatan posyandu. Kegiatan posyandu diadakan setiap satu bulan dua kali, yaitu pada hari Selasa. Kegiatan posyandu diisi dengan kegiatan PAUD yang diikuti oleh ibu-ibu yang memiliki anak balita usia 3-4 tahun. Kemudian beberapa sekolah dasar yang dapat dijumpai disana. Untuk SMP maupun SMA/ sederajat memang jumlahnya belum sebanyak sekolah dasar, SMP dan SMA kebanyakan terletak di desa sebelah yaitu Desa Sambirejo.

Kegiatan yang orang tua lakukan kepada anak adalah setiap paginya jalaan Desa Sambimulyo ramai dipadati oleh orang tua yang mengantarkan anak-anaknya ke sekolah. Ada juga anak-anak yang berangkat sekolah dengan berjalan kaki, karena rumah mereka tidak jauh dari sekolah. Beberapa anak SMA menggunakan kendaraan bermotor untuk pergi ke sekolah. Begitupun ketika pulang sekolah dipadati dengan orang tua yang menjemput anaknya.

Kegiatan pertanian tidak dilakukan sepanjang hari. Petani hanya memeriksa atau pergi ke lahan jeruk pada pagi atau sore hari. Ketika siang hari lahan jeruk tidak ada yang mengawasi. Ada beberapa lahan jeruk yang memang sedang dirawat, itupun oleh beberapa buruh tani. Petani disana adalah petani yang memiliki pekerjaan lain selain bertani. Hal itu dikarenakan tanaman jeruk tidak setiap hari untuk dirawat, mereka biasanya menggunakan tenaga buruh tani untuk sekedar menyiram tanaman, memupuk, ataupun memangkas ranting-ranting tanaman. Meskipun sesekali petani pergi ke lahan untuk sekedar mengawasi atau melihat pekerjaan buruh tani.

Suasana desa tampak sepi setelah menjelang adzan magrib. Kegiatan anak-anak Desa Sambimulyo ada yang diisi dengan mengaji di musholah atau tempat ibadah. Kebanyakan dari anak-anak tidak keluar pada malam hari, hal ini peneliti melihat salah satu anak informan yang mempergunakan waktu tersebut untuk belajar maupun mengerjakan tugas.

#### **3.4.2. Wawancara**

Untuk menambah serta melengkapi data peneliti juga menggunakan tehnik wawancara yang dilakukan dengan objek yang akan diteliti. Wawancara ialah tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung. Wawancara tersebut dilakukan oleh dua orang atau lebih yaitu pewawancara (*interviewer*) dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Dari wawancara, peneliti mendapatkan data dari tangan pertama (primer). Wawancara lebih kepada bagaimana peneliti untuk bisa mengarahkan informan untuk menggali data agar informan tersebut tidak berbicara diluar pertanyaan peneliti. Terkadang informan dapat memberikan informasi diluar pertanyaan, hal ini dapat mengakibatkan

kurangnya data. Dalam wawancara selalu menekankan bagaimana peneliti untuk terarah, artinya peneliti harus mengikuti daftar pertanyaan yang dibuat. Kendala utama dari wawancara adalah perbedaan bahasa, hal ini dapat mengganggu adanya pemahaman pertanyaan maupun jawaban dari informan maupun peneliti.

Sebelum melakukan wawancara, peneliti terlebih dahulu menyiapkan pedoman wawancara. Pedoman wawancara berisi tentang pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan penelitian yang nantinya akan ditanyakan kepada informan. Pedoman wawancara sangat efektif untuk memberikan arahan lurus tentang pertanyaan yang ditanyakan kepada informan. Salah satu kendala peneliti biasanya mengikuti alur pembicaraan yang disampaikan informan, sehingga inti dari pertanyaan penelitian tidak akan tersampaikan dan data yang didapat tidak akan sesuai. Pertanyaan penelitian dapat disesuaikan dengan fenomena yang akan diteliti, atau berdasarkan pemahaman teori sehingga pertanyaan tersebut akan saling berkesinambungan.

Bahasa yang dilakukan ketika wawancara haruslah saling dimengerti antara informan dan peneliti. Perbedaan bahasa antara informan dan peneliti akan membuat komunikasi keduanya akan berjalan lambat, maksudnya penyampaian dan penangkapan informasi tentang fenomena yang diteliti akan terasa sulit. Sebaiknya mungkin menggunakan bahasa yang sama-sama dimengerti, sehingga data yang didapat akan banyak dan informan merasa senang dengan cepat dimengertinya jawaban-jawaban yang disampaikannya. Dalam penelitian ini, peneliti sebaiknya mungkin menggunakan bahasa Indonesia yang baik sehingga mampu dipahami oleh informan. Kebanyakan informan sudah mampu berbahasa Indonesia, walaupun terkadang ada informan yang menggunakan bahasa campuran Indonesia-jawa.

Wawancara dengan informan yang dilakukan di Desa Sambimulyo dapat berjalan dengan baik, karena tidak ada kendala bahasa ataupun tidak adanya rasa curiga dari informan kepada peneliti. Hal ini berdampak baik terhadap data-data yang terkumpul, sehingga peneliti dapat dengan mudah menganalisis data.

### 3.4.3. Dokumentasi

Dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Keuntungan menggunakan dokumentasi ialah biaya relatif murah, waktu dan tenaga lebih efisien. Data yang dikumpulkan dengan teknik dokumentasi cenderung merupakan data sekunder. Dalam hal ini peneliti menggunakan dokumentasi berupa foto, rekaman, serta dokumen-dokumen yang ada pada profil Desa Sambimulyo. Foto-foto yang peneliti kumpulkan berupa keadaan lahan pertanian jeruk Desa Sambimulyo, foto sekolah-sekolah, beberapa foto dengan informan, dan foto yang diperlukan guna melengkapi data peneliti. Rekaman diperlukan guna mengalisis hasil wawancara dengan informan. Rekaman dapat dijadikan transkrip sehingga peneliti dapat dengan mudah untuk menganalisisnya.

Dokumentasi juga membantu peneliti untuk memperkuat pernyataan informan. Jadi dengan adanya dokumentasi, peneliti mampu melihat data yang disertakan bukti-bukti sehingga penelitian tersebut dapat dikatakan terlaksana dengan baik. Dokumentasi berupa foto dapat dijadikan sebagai bahan lampiran laporan penelitian. Dokumentasi berupa rekaman hasil wawancara dapat menjadi data yang digunakan untuk melampirkan isi dari wawancara dalam bentuk transkrip wawancara.

### 3.4.4. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan yang dipakai dalam penelitian ini adalah literature-literatur yang berkenaan dengan masalah penelitian ini, seperti buku-buku, jurnal dan lain-lain yang dapat memperkuat landasan teori untuk dijadikan acuan atau pedoman dalam penelitian. Dalam hal ini, peneliti menggunakan data-data kepustakaan dari desa seperti buku profil Desa Sambimulyo antara tahun 2011 sampai 2015. Selain itu peneliti juga menggunakan buku literatur dari perpustakaan Universitas Jember. Peneliti juga menggunakan sarana internet untuk mencari dan mendapatkan jurnal-jurnal penelitian yang terkait dengan penelitian ini.

Peneliti dalam melengkapi laporan penelitian menggunakan acuan-acuan yang bersumber dari penelitian terdahulu. Seperti skripsi ataupun jurnal-jurnal yang berkaitan dengan penelitian yang diteliti. Hal ini akan memberikan dampak positif

terhadap isi dari laporan penelitian. Dari penelitian tersebut akan memberikan data-data yang mampu memberikan perbandingan data dengan penelitian terdahulu. Misalnya saja dengan adanya penelitian ini, akan memberikan suatu gambaran fenomena yang baru, yang berbeda dengan penelitian sebelumnya.

### **3.5. Uji Keabsahan Data**

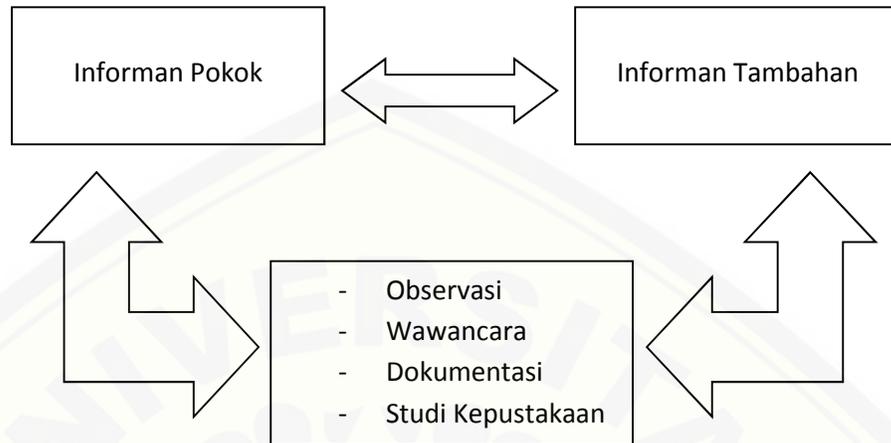
Validasi tidak memiliki konotasi yang sama dengan validitas dalam penelitian kuantitatif, tidak pula sejajar dengan reliabilitas (yang berarti pengujian stabilitas) ataupun dengan generalisabilitas (yang berarti validitas eksternal atas hasil penelitian yang dapat diterapkan pada setting, orang, atau sampel yang baru) dalam penelitian kualitatif) mengenai generalisabilitas dan reliabilitas kuantitatif (Creswell, 2016)

Validitas merupakan salah satu kekuatan penelitian kualitatif dan didasarkan pada penentuan apakah temuan yang didapat akurat dari sudut pandang peneliti, partisipan, atau pembaca (Cresswell & Miller, 2010)<sup>3</sup>.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan satu dari delapan strategi validitas yaitu triangulasi. Mentriangulasi (triangulate) sumber data informasi yang berbeda dengan memeriksa bukti-bukti yang berasal dari sumber tersebut dan menggunakannya untuk membangun justifikasi tema-tema secara konheren. Jika tema-tema dibangun berdasarkan sejumlah sumber data atau perspektif dari partisipan, maka proses ini dapat menambah validitas penelitian (Cresswell, 2016)

---

<sup>3</sup> Dalam (Creswell, 2016)

**Skema 3.1 Triangulasi:**

Dalam penelitian ini, untuk menguji keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi data dengan sumber. Menurut Moleong (2004: 330) bahwa triangulasi merupakan teknik pengujian keabsahan data yang diperoleh dengan memanfaatkan sesuatu yang lain atau sebagai pembanding data.

Langkah-langkah triangulasi sumber menurut Moleong (2002: 178) sebagai berikut:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.
4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan.
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Dalam melakukan triangulasi data penelitian yaitu informasi data yang didapat dari informan yang ada di lapangan akan dijadikan laporan penelitian yang kemudian akan dilakukan pengulangan dan pengecekan data dengan informan yang lain. Data berupa pertanyaan akan ditanyakan kembali kepada informan yang lain. Triangulasi

teori akan dibahas lebih lanjut pada bab 4 yaitu menganalisis fenomena di lokasi penelitian dengan teori yang digunakan.

### **3.6. Teknik Analisis Data**

Dalam buku pedoman penulisan karya tulis ilmiah (2012), teknik analisis data adalah data yang berisi uraian tentang cara mengkaji dan mengolah data mentah sehingga mampu menjadi sebuah informasi yang jelas terkait cara menganalisisnya. Menurut Cresswell (2016), analisis data pada umumnya dimaksudkan untuk memahami data yang berupa teks atau gambar. Usaha ini melibatkan segmentasi dan memilah-milah data serta menyusunnya kembali. Dalam hal ini penulis dari data yang sudah ditemukan di lapangan mengenai pemaknaan pendidikan anak bagi petani jeruk dilakukan analisis yang lebih mendalam. Sehingga dari rumusan masalah yang ada, maka peneliti menemukan data banyak data di lapangan seperti strategi orang tua, pandangan orang tua dan anak tentang pendidikan, reorientasi status pemaknaan pendidikan anak bagi petani yang nantinya akan dijadikan sub bab dalam pembahasan penulis.

Penulis telah melakukan observasi dari segala aspek yang berkaitan dengan orang tua dan anak tentang pemaknaan pendidikan. Dalam hal ini penulis mendatangi langsung informan kerumahnya atau di lahan jeruk, dikarenakan informan meminta untuk dilakukan wawancara dimana tempat dia berada pada saat dilakukan wawancara. Peneliti juga mewawancarai beberapa anak petani.

## BAB 5. PENUTUP

### 5.1 Kesimpulan

Pendidikan bagi masyarakat Desa Sambimulyo dapat dikatakan sudah dijadikan sebagai kebutuhan utama disamping kebutuhan-kebutuhan lainnya. Bahkan data menyebutkan dari tahun ke tahun jumlah pelajar yang ada di Desa Sambimulyo terus mengalami peningkatan. Hal tersebut membuktikan bahwa kesadaran petani jeruk terhadap pendidikan anak sangatlah tinggi. Keadaan tersebut diperkuat oleh beberapa pernyataan petani jeruk yang memandang pendidikan adalah kunci sukses kesejahteraan anak di masa yang akan datang, dan bahkan menganggap pendidikan lebih penting dibanding kekayaan materi.

Akan tetapi peningkatan jumlah pelajar yang ada di Desa Sambimulyo tidak diimbangi dengan keberadaan jumlah petani yang ternyata pada tahun ke tahun selalu mengalami penurunan. Memang sangat mengherankan karena pertanian jeruk yang *notabene* adalah profesi utama masyarakat Desa Sambimulyo yang telah banyak memberikan lumbung kesejahteraan bagi mereka malah tidak diimbangi dengan peningkatan jumlah petani. Akhirnya timbul pertanyaan mengapa di saat pendidikan mengalami peningkatan malah di bidang pertanian jeruk jumlah petaninya mengalami penurunan. Indikasinya adalah para petani jeruk bekerja keras mengembangkan pertanian jeruknya untuk mengembangkan pendidikan anak.

Sudut pandang pendidikan masyarakat desa Sambimulyo memang memiliki perbedaan satu sama lain. Pandangan generasi tua yaitu para orang tua memiliki perbedaan dan persamaan dengan pandangan generasi muda yakni anak-anak petani jeruk dalam menanggapi makna pendidikan. Perbedaan pandangan dapat dikatakan sebagai indikator keberhasilan pemaknaan pendidikan dan pertanian jeruk di Desa Sambimulyo. Hasilnya membuktikan bahwa memang terdapat perbedaan mendasar dari pemaknaan pendidikan diantara keduanya, yaitu tentang bagaimana memfungsikan pendidikan. Akan tetapi, yang lebih penting dari sudut pandang

pendidikan diantara keduanya ialah kenyataan bahwa terdapat persamaan pandangan dalam menyikapi pendidikan sebagai alat menuntut ilmu.

Orientasi fungsi pendidikan menjadi salah satu pilihan rasional yang dikembangkan oleh masyarakat Desa Sambimulyo untuk membangun pendidikan itu sendiri. Orientasi pendidikan yang dikembangkan dapat berupa pengalihan cara berpikir dengan menyeimbangkan peran pendidikan dengan pertanian secara bersama-sama. Para petani memandang bahwa pendidikan adalah bekal yang harus dimiliki oleh anak-anak mereka untuk menuju kesuksesan yang diharapkan. Selain itu faktor budaya juga mempengaruhi, di mana banyak petani yang menjelaskan bahwa orang tua mereka selalu mengajarkan untuk mencapai pendidikan yang tinggi, akan tetapi terkadang harus terkendala biaya. Peran budaya inilah yang akhirnya diikuti oleh para petani jeruk, di mana mereka telah berhasil mengembangkan pertanian jeruk dan hasilnya adalah meningkatnya pendidikan anak yang ada di Desa Sambimulyo.

Pilihan petani jeruk untuk meningkatkan pendidikan anaknya dibanding dengan pertanian jeruk adalah suatu pilihan yang dikembangkan oleh para petani sehingga menjadi rasionalitasnya sendiri. Peran latar belakang pendidikan petani menjadi cikal bakal pengembangan pola pikir pengembangan pendidikan anak memiliki andil besar untuk setiap langkah yang diambil oleh para petani. Pilihan rasional yang didasari oleh setiap tindakan manusia yang memiliki pilihan adalah dasar pemahaman yang dapat dijadikan tolok ukur dari setiap tindakan rasional para petani jeruk Desa Sambimulyo.

Akan tetapi, preferensi dari setiap tindakan petani dan proses optimalisasi dari pertanian jeruk dan orientasi fungsi pendidikan yang dijalankan malah menurunkan jumlah petani yang *notabene* menjadi profesi utama dari masyarakat Desa Sambimulyo. Ketidakseimbangan yang terjadi pada presentase jumlah petani dan jumlah pelajar yang ada di Desa Sambimulyo dapat berdampak pada hal-hal yang tidak diinginkan utamanya pada segi pertanian jeruk. Dampak-dampak yang dapat muncul diantaranya adalah terhentinya pengetahuan tentang pemajuan pertanian

jeruk, memudarnya strategi komunikasi dalam hal pendistribusian hasil panen jeruk, hilangnya pangsa pasar yang telah terjalin dengan baik, dan terhentinya sistem pertanian jeruk yang ada di Desa Sambimulyo. Seharusnya pengembangan pola pikir dan pilihan rasional yang telah berkembang dapat menciptakan keseimbangan antara pendidikan dan pertanian sehingga tumbuh generasi penerus yang ada di Desa Sambimulyo yang dapat melanjutkan pertanian jeruk ke arah yang lebih baik lagi.

## 5.2 Saran

Saran yang dapat peneliti berikan khususnya bagi para petani jeruk Desa Sambimulyo adalah sebagai berikut:

1. Pertanian jeruk yang sudah mencapai level yang tinggi yang ada di Desa Sambimulyo seperti sekarang ini haruslah tetap dijaga bahkan lebih dikembangkan lagi.
2. Peningkatan kualitas pendidikan anak dan jumlah pelajar dari tahun ke tahun haruslah tetap dipertahankan demi perkembangan ke arah yang lebih baik lagi ke depannya.
3. Masyarakat Desa Sambimulyo seharusnya menciptakan keseimbangan dalam hal peningkatan pertanian dan pendidikan anak sehingga anak dapat memiliki ilmu yang berimbang antara pertanian dan Pendidikan.
4. Strategi komunikasi dan jaringan serta strategi pemasaran dan pendistribusian hasil panen jeruk haruslah tetap terjaga bahkan harusnya anak dibimbing untuk bisa membangun jaringan pasar yang lebih baik untuk bekal anak ketika dewasa nanti.
5. Peran pendidikan memang sangatlah penting untuk masa depan, akan tetapi alangkah baiknya anak juga diajarkan bagaimana pentingnya mencapai pengembangan pertanian jeruk sebagai bekal untuk anak sehingga bisa memiliki banyak opsi dan pilihan ketika anak sudah tumbuh dewasa nanti.

**DAFTAR PUSTAKA****Buku :**

- Ahmadi, Abu. 2004. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Ahmadi dan Uhbiyati. 2007. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Buku Profil Desa Sambimulyo Tahun 2011 – 2015.
- Bungin, Burhan. 2013. *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Coleman, James. 1994. *Dasar-dasar Teori Sosial (Foundations Of Social Theory)*. Bandung: Nusa Media.
- Habermas, Jurgen. 2006. *Teori Komunikatif Tindakan Rasio dan Rasionalitas Masyarakat*. Yogyakarta: Kreasi Wacana Yogyakarta.
- I.B Wirawan, *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Definisi Sosial, Perilaku Sosial)*, 2012, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Lawang, Robert M.Z. 1986. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: PT Gramedia.
- Moleong, J Lexi. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2003. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. 2012. Jember: Jember University Press.
- Rahardjo. 2004. *Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Ritzer, George & Goodman. 2003. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.
- Soetriono, Anik Suwandari, dan Rijianto. 2003. *Pengantar Ilmu Pertanian Agraris, Agribisnis, dan Industri*. Jember: Bayumedia Publishing.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Titarahardja dan La Sulo. 2008. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta : Renika Cipta.
- Turner, Bryan. 2012. *Teori Sosial Dari Klasik Sampai Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Usman, Hardius dan Nachrowi. 2004. *Pekerja Anak di Indonesia dan Kondisi, Determinan dan Eksploitasi*. Jakarta: PT Gramedia.

**Jurnal dan Skripsi :**

- Albeba. 2014. *Makna Pendidikan Anak bagi Orang Tua di Desa Putak Kecamatan Gelumbang Kabupaten Muara Enim Sumatra Selatan*. Skripsi : Universitas Sriwijaya.
- Alhadi, Robith Abdillah. 2015. *Sejarah Pertanian Jeruk di Desa Sambimulyo Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi*. Jurnal : Universitas Jember.
- Hariyati, Weni. 2015. *Makna Pendidikan Anak bagi Petani Sawit di Desa Rambah Jaya Kecamatan Bangun Purba Kabupaten Rokan Hulu*. Jurnal : Universitas Riau.
- Juariyah, Siti dan Basrowi. 2010. *Analisis Kondisi Sosial Ekonomi dan Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Srigading, Kecamatan Labuhan Meringgai, Kabupaten Lampung Timur*. Jurnal : Universitas Lampung.

Ningsih, Fitria Yuda, Zusmelia Zulfa. *Persepsi Petani Karet terhadap Pendidikan Anak di Desa Kampung Baru Kecamatan Kupitan Kabupaten Sijunjung*.  
Jurnal : STKIP PGRI Sumatra Barat.

Suhaema, Siti. 2015. *Anak Putus Sekolah di Desa Sungai Danai*. Skripsi : Universitas Maritim Raja Ali Haji. Tanjung Pinang.

**Internet :**

*Pembelajaran Anak Usia Dini Menurut Para Ahli*, di akses di [paudjateng.xahzgs.com/2015/04/pembelajaran-anak-usia-dini-menurut-para-ahli.html?m=1](http://paudjateng.xahzgs.com/2015/04/pembelajaran-anak-usia-dini-menurut-para-ahli.html?m=1)

Sofyan Sjaf, *Batasan Definisi Petani (Peasant)*, diakses dari <http://sofyansjaf.staff.ipb.ac.id/2010/06/13/batasan-definisi-petani-peasant/>, pada 03 februari 2016

Jhon W. Creswell. *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, (USA: SAGE, 2009), hlm. 4. (diakses [http://eprints.walisongo.ac.id/436/4/083811002\\_Bab3.pdf](http://eprints.walisongo.ac.id/436/4/083811002_Bab3.pdf) , pada 26 Mei 2017).

Pengangguran Naik, diakses dari <https://nasional.sindonews.com/read/802730/16/pengangguran-naik-1383782340>, pada 04 Juli 2017

LAMPIRAN



Foto 1. SD Negeri 2 Sambimulyo



Foto 2. Foto bersama bapak supar



Foto 3. Foto bersama bapak wahyu



Foto 4. Foto bersama bapak wintoyo



Foto 5. Foto lahan pertanian jeruk di desa sambimulyo



Foto 6. Foto salah satu sekolah yang ada di desa sambimulyo



Foto 7. Foto bersama Bapak Bambang



Foto 8. Usaha bengkel Bapak Bambang



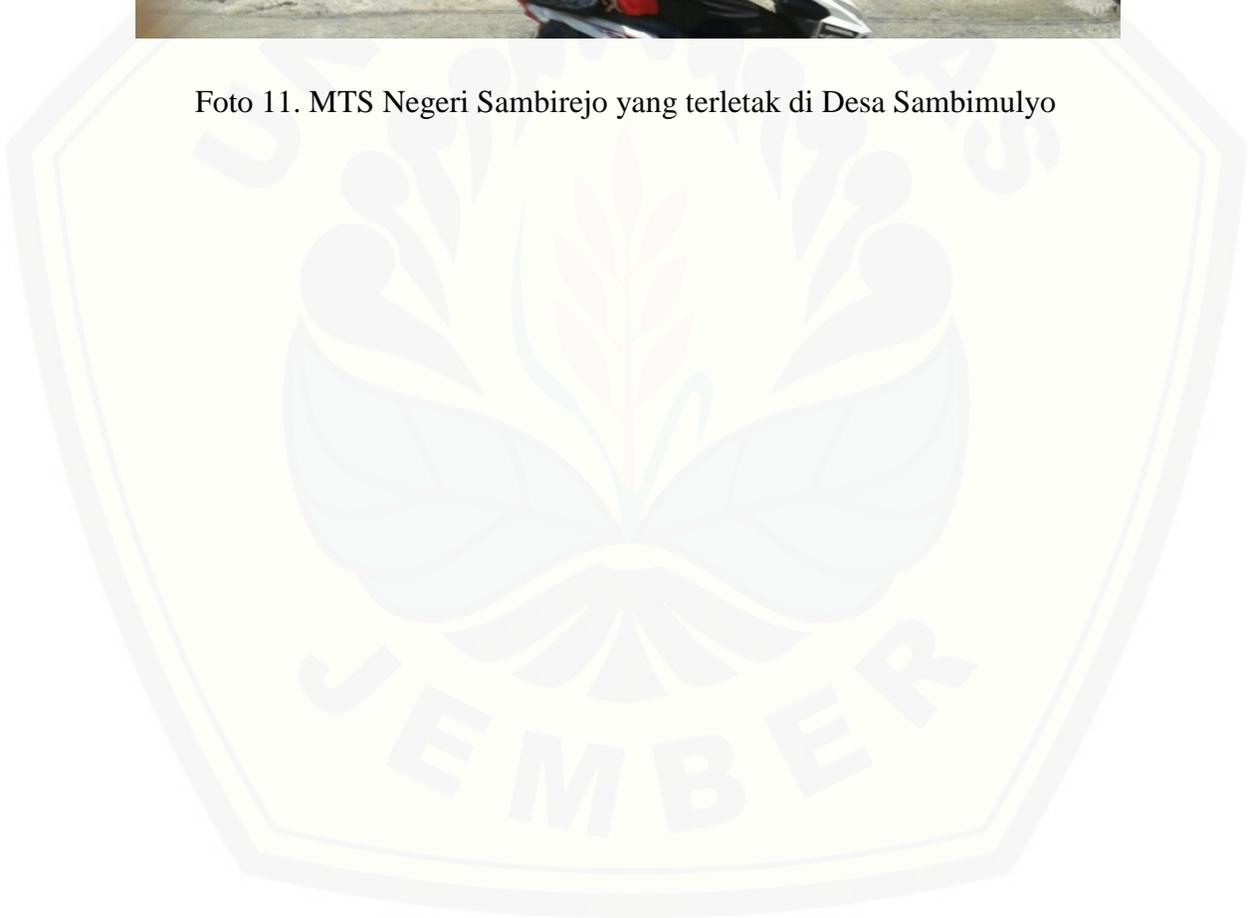
Foto 9. Salah satu Posyandu Di Desa Sambimulyo



Foto 10. Ruko milik Bapak Saipul



Foto 11. MTS Negeri Sambirejo yang terletak di Desa Sambimulyo





Nomor : 0418 /UN25.3.1/LT/2017  
Perihal : Permohonan Ijin Melaksanakan Penelitian

29 Maret 2017

Yth. Kepala  
Badan Kesatuan Bangsa, Politik dan  
Perlindungan Masyarakat Kabupaten Banyuwangi  
di -

BANYUWANGI

Memperhatikan surat Pengantar dari Pembantu Dekan I Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember Nomor : 1224/UN25.1.2/LT/2017 tanggal 23 Maret 2017, perihal ijin penelitian mahasiswa :

Nama / NIM : Hafid Kuncoro S / 120910302048  
Fakultas / Jurusan : FISIP / Sosiologi  
Alamat : Jl. Jawa 4 No. 4 Jember / No. Hp. 082301035996  
Judul Penelitian : Makna Pendidikan Anak Bagi Petani Jeruk di Desa Sambimulyo Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi  
Lokasi Penelitian : Desa Sambimulyo Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi  
Lama Penelitian : Dua Bulan (29 Maret – 29 Mei 2017)

maka kami mohon dengan hormat bantuan Saudara untuk memberikan ijin kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk melaksanakan kegiatan penelitian sesuai dengan judul di atas.

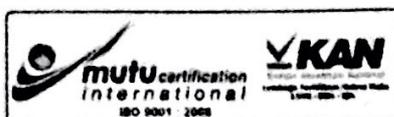
Demikian atas kerjasama dan bantuan Saudara disampaikan terima kasih.

a.n Ketua  
Sekretaris,

Dr. Zainuri, M.Si  
NIP 196403251989021001

**Tembusan Kepada Yth. :**

1. Dekan Fak. ISIP  
Universitas Jember
2. Mahasiswa ybs
3. Arsip



CERTIFICATE NO QMS/173

## FIELDNOTE DAN TRANSKRIP WAWANCARA

### **Bapak Badri**

(Wawancara dilakukan pada tanggal 27 Juli 2016, pukul 19.30 wib.)

Informan yang ketiga adalah Bapak Badri. Rumah Bapak Badri hampir keseluruhan terbuat dari kayu, halaman rumahnya dijadikan sebagai tempat pembibitan tanaman jeruk dan buah naga. Sesampainya dirumahnya, beliau sedang menanam bibit-bibit pohon jeruk kedalam polibag. Kondisinya memang sederhana mengingat beliau sudah tua dan memiliki dua anak yang masih bersekolah. Beliau adalah seorang petani berusia 47 tahun, memiliki dua orang anak. Anak yang pertama laki-laki sudah menginjak bangku SMA, sedangkan anak yang kedua perempuan masih SMP. Beliau bercerita bahwa masih mengingat ketika dulu saya mampir kerumahnya juga untuk wawancara tentang pertanian jeruk. Ketertarikan saya terhadap beliau adalah kegiatan keseharian beliau yang dimanfaatkan untuk pertanian jeruk dan tidak menyewakan lahannya. Sebab itulah beliau setiap harinya pergi ke lahan jeruk untuk sekedar melihat-lihat, menyiram tanaman ataupun memupuk. Dari penjelasan beliau juga saya simpulkan bahwa beliau tidak mempunyai buruh tani. Alasan beliau untuk tidak menyewakan lahannya adalah untuk persiapan biaya anaknya kelak ketika akan masuk perguruan tinggi. Beliau menjelaskan bahwa mertuanya yang bernama Bapak Mangun adalah orang yang pertama kali menanam jeruk di Sambimulyo. Walaupun belum menemukan bukti dari pernyataan tersebut, akhirnya peneliti mengiyakan pernyataan tersebut. Beliau juga sempat bercerita tentang perjuangan Bapak Mangun untuk memasarkan jeruk. Dulunya keluarga Bapak Badri adalah petani palawjia. Kesehariannya diisi dengan bertani, memanen dan memasarkan hasil panen di pasar menggunakan becak. Ketahuannya tentang jeruk diawali dari siaran radio Surabaya yang saat itu menginfokan bahwa petani jeruk mengalami keberhasilan yang cukup menjanjikan di daerah Tulungagung. Oleh karena itu beliau mencoba untuk mengganti tanaman palawija dengan tanaman jeruk. Awalnya sangat susah untuk mencari pasar, akhirnya beliau menggunakan tengkulak meskipun mengalami kerugian. Selain sebagai petani, beliau juga seorang ustadz, juga menjual bibit-bibit jeruk hasil pembibitannya sendiri.

Bapak Badri hanya menuntaskan pendidikan hanya tamatan SD. Sebenarnya beliau sempat melanjutkan PGA (Pendidikan Guru Agama) di Srono selama empat tahun. Namun tidak melanjutkan PGA yang tahap dua, hal tersebut dikarenakan letaknya yang jauh di Jember. Akhirnya beliau melanjutkan ke pertanian. Pertanian yang beliau tekuni saat itu adalah paliwija. Sekedar untuk membantu pekerjaan orang tua yang juga petani. Beliau menjadi petani jeruk ketika Bapak Mangun mendengar informasi dari radio jika jeruk sekarang dapat dengan mudah dibudidayakan atau ditanam. Akhirnya keluarga tersebut beralih ke tanaman jeruk yang awal-awalnya adalah mencoba. Tanpa ada penyuluhan ataupun sosialisasi saat itu, Bapak Mangun dengan berani mengeluarkan banyak uang sebagai modal bertani jeruk. Namun sepertinya pertanian jeruk yang keluarga Bapak Mangun tekuni membuahkan hasil, salah satunya adalah tetap bertahannya lahan pertanian jeruk sampai saat ini diteruskan ke Bapak Badri.

Berbicara tentang pendidikan dan mendidik anak, Bapak Badri memiliki cara tersendiri dalam mendidik anak-anaknya. Beliau selalu menekankan pendidikan agama

kepada anaknya. Hal ini didasari dari background Bapak Badri yang dulunya bersekolah PGA. Anaknya disekolah di sekolah yang berlatar islami, seperti MTS dan MAN. Ada sepeggal prinsip yang dipegang Bapak Badri:

*“...Ya Cuma kalau saya persepsikan begini, orang itu kalau mengurus akhirat, dunianya pasti ikut. Tapi kalau dunia saja, akhiratnya pasti ketinggalan. Kalimat tasawufnya jawa seperti itu.”*

*“...Kalau tidak sholat ya saya pukuli beneran. Disatu sisi memang, tapi disatu sisi harus keras. Soal pendidikan harus keras”*

Beliau mengibaratkan agama adalah sesuatu yang utama untuk dimiliki setiap manusia dalam menjalankan hidupnya. Berawal dari agama maka semuanya akan terasa sangat mudah untuk dilakukan. Landasan tersebut dengan cara apapun diterapkan kepada anak-anaknya. Beliau bercerita jika pernah suatu hari sampai memukuli anaknya sampai menangis karena suka menunda-nunda sholat. Hal tersebut beliau lakukan hanya agar anaknya tidak lalai dalam urusan agama. Dari kalimat tersebut pula dapat diambil kesimpulan bahwa urusan duniawi tidak boleh mengalahkan urusan akhirat. Beliau beranggapan bahwa rejeki itu sudah ada yang mengatur, jadi sebagai manusia hanya menjalankan perintah-perintah agama.

Untuk anak laki-laki yang masih duduk di bangku SMA, beliau pernah bercerita tentang kejadian saat pengambilan rapor anaknya disekolah. Singkat cerita, anaknya tersebut sering mendapatkan ranking dikelasnya. Namun ada satu semester ranking anaknya tersebut jatuh, dari yang awalnya ranking dua menjadi ranking empat. Hal yang terjadi selanjutnya adalah Bapak Badri memberikan nasihat secara fisik kepada anaknya tersebut, hal ini dikarenakan didalam satu semester tersebut memang anaknya suka bermain dan jarang sekali belajar. Bapak Badri beranggapan bahwa tidak malu untuk memberikan nasihat fisik kepada anaknya untuk menyadarkan sikap dan tingkah laku anaknya yang salah. Tetapi secara keseluruhan Bapak Badri tidak mengekang sama sekali keinginan anaknya dalam hal cita-cita anak. Berbicara tentang pertanian jeruk, Bapak Badri selalu mengajak anaknya tersebut kesawah. Sejak mulai dari SMP sudah diajarkan caranya menyiram dan memupuk. Salah satu trik yang digunakan beliau adalah membiarkan anak tersebut betah disawah, nanti kalau sudah merasa nyaman maka dengan sendirinya anak tersebut yang mengajak bapaknya.

Untuk anak bungsunya yang juga perempuan masih duduk di bangku SMP. Keseharian yang dilakukan anaknya tersebut adalah sekolah, bermain dengan tetangganya yang seumuran, belajar dan membantu pekerjaan orang tua dirumah. Namun Bapak Badri bukanlah tipe orang tua yang membeda-bedakan anaknya dalam hal kasih sayang, namun lebih melihat kepada tanggung jawab sebagai laki-laki dan perempuan. Anak laki-laki lebih cenderung lebih dididik keras untuk melatih mentalnya agar siap menjadi imam bagi keluarganya kelak. Lalu anak perempuan lebih kepada urusan rumah yang sekedar bersih-bersih dan memasak.

*“Jangan sampai anak tidak sekolah, harus sekolah. Meskipun bagaimana keadaan bapaknya”*

Bapak Badri beranggapan bahwa pendidikan sejatinya adalah penting. Tanpa adanya pendidikan manusia tidak akan berkembang. Pendidikan dapat berupa pendidikan

pengalaman ataupun pendidikan agama, serta ada pendidikan di sekolah. Berkaca dari pendidikan Bapak Badri dulu, beliau tidak menginginkan anaknya mengikuti jejaknya. Lantaran pendidikan sekarang adalah modal untuk meraih masa depan. Beliau ingin anak-anaknya memiliki pendidikan yang setinggi-tingginya yang mereka mampu. Dalam urusan biaya, Bapak Badri sudah menyiapkan modalnya dari pertanian jeruk yang tidak menyewakan lahannya sama sekali tersebut.

## **Pak Badri**

P :Jadi disini saya mengangkat judul pendidikan. Pendidikan petani terhadap bagaimana petani itu mengarahkan anaknya dalam pendidikan. Dulu petani pada periode I ini pendidikannya dominannya apa pak ?

N :Cuma tamat SMA itu jarang. Adanya Cuma SMP

P :Lalu untuk periode II bapak bilang petani itu mulai pintar, itu maksudnya pintar dalam hal apa pak ?

N :Pintar pengalaman, berulang-ulang. Kalau pendidikannya ya tetap tamat SD, koyo aku ngene tamat SD. Pintarnya Karena pengalaman berulang-ulang akhire pinter. Cuma kalau pendidikan anaknya mungkin lebih tinggi

P :Lalu bapak ini termasuk orang tua yang mengarahkan anaknya pada pendidikan atau membiarkan pak ?

N :Ya didik sampai bangku kuliah, ws disiap kok. Dulu kan saya pernah bilang, saya masih ingat. Jeruk ini disewa orang tidak boleh karena kalau disewa 5 tahun anakku berangkat kuliah sawahku belum kembali. Mangkanya tidak saya sewakan karena meyakini anakku berangkat kuliah, biar bisa mengkuliahkan anakku

P :Kalau menurut bapak sendiri, manfaat dari pendidikan anaknya itu seperti apa pak ?

N :Namanya orang cari ilmu ini bermanfaat sekali. Cuma anakku saya arahkan ke agama memang

P :Mondok ?

N :Ya tidak mondok. Kuliahnya saya arahkan ke agama maksudnya. Saya arahkan ke agama, kuliahnya ya kuliah tapi di agama

P :Bapak ini kan petani, kan jeruk itu menguntungkan. Lalu ketika anak bapak itu memiliki pendidikan sebagai agama, apakah nanti anak bapak ini kembali ke jeruk atau melanjutkan ke pendidikan agamanya ?

N :Ya mungkin ilmunya dikembangkan. Sekarang itu yang diambil apa, kalau yang diambil dibidang perguruan ya suruh belajar begitu saja sepertinya. Sekarang yang kamu ambil apa, kalau ambil di bidang guru ya belajar saja. Tani kan bisa disambi

P :Petani bisa disambi ?

N :Ya iya. Belajar kan sehari penuh kan tidak

- P :Bisa diceritakan pak pengalaman pendidikan bapak ?
- N :Saya tamat SD
- P :Lalu setelah tamat SD misalnya kenapa terjun ke jeruk ?
- N :Saya tamat SD itu tahun 70 atau 71, mungkin 72 sekitar itu. Lalu PGA 4 tahun. Dulu PGA 4 tahun Srono. Cuma tidak bisa melanjutkan karena jaman segitu adanya lanjutannya yang 2 tahun itu di Jember, saya tidak bisa melanjutkan. Ya sudah putus. Apalagi di desa ke pertanian ya begitu saja. Terjunnya ke sawah ya begitu
- P :Apa karena orang tua bapak dulu petani ?
- N :Ya begitu. Dulu pernah saya ceritakan dengar kabar seperti itu dari radio wonocolo jaman dulu. Wonocolo Surabaya kalau tidak salah yang menerangkan.
- P :Lalu kalau bapak melihat anak bapak ini kira-kira misalnya ingin ke otomotif atau reparasi mobil, itu apakah bapak mendukung yang inginnya bapak atau inginnya anak ?
- N :Anak saya mulai dulu ya jurusannya agama, yang begitu itu tidak menjurus sama sekali. Teknik mesin dan seterusnya itu tidak menjurus sama sekali, seolah-olah tidak tahu, mudahnya seperti itu. Jadi mulai kecil diarahkan ke agama, kalau hatinya ke teknik mesin dan seterusnya rasanya tidak tahu
- P :Jadi mulai kecil bapak tujuan ke agama ?
- N :Iya. Ya Cuma kalau saya persepsikan begini, orang itu kalau mengurus akhirat, dunianya pasti ikut. Tapi kalau dunia saja, akhirnya pasti ketinggalan. Kalimat tasawufnya jawa seperti itu.
- P :Terus nanti kalau misalnya sudah menjadi guru, lalu pertanian jeruknya bagaimana pak ?
- N :Malah tambah bisa mas. Sangat bisa
- P :Jadi masih tetap berharap melanjutkan profesi bapak ?
- N :Iya. Bahkan nempel saja sudah saya ajari
- P :Jadi bapak pendidikan agamanya iya, jeruk juga iya, setengah-setengah pak ya ?
- N :Iya. Meskipun begini ini kan baru tamat MAN Genteng, menganggur dibuat sembahyang, menganggur saya ajak menyemprot ke sawah. Suruh menggendong mesin, ya digendong
- P :Mulai usia berapa itu diajak ke sawah pak ?
- N :Mulai kecil mas, mulai SMP sudah saya ajarkan ke sawah. Kalau tidak diberitahu, mengajarkan kalau sudah besar sulitnya minta ampun. Kalau mau mancing, pertama ajak bermain ke sawah, bermain apa saja kesenanganmu sana. Besok pulang sekolah "ayo pak kesawah". "Kalau sudah besar tidak mau bekerja" tidak begitu kalau saya. Saya kasi umpan supaya senang, nanti kalau sudah senang, tidak perlu menyuruh

- P :Kan misalnya waktu ujian sekolah, anak bapak bermain terus. Lalu yang dilakukan bapak itu bagaimana ?
- N :Jotosan
- P :Serius pak ?
- N :Sungguh. Kemarin peringkat 2 jatuh ke peringkat 4, saya tampar beneran di tempat, bisa tanya anaknya sendiri.
- P :Tidak ditanya “kenapa kamu nilainya turun” ?
- N :Tidak tanya saya, sudah mengerti sendiri. Kalau tidak sholat ya saya pukuli beneran. Disatu sisi memang, tapi disatu sisi harus keras. Soal pendidikan harus keras
- P :Jadi bapak disini lebih mementingkan pendidikan pak ya ?
- N :Betul. Jangan sampai anak tidak sekolah, harus sekolah. Meskipun bagaimana keadaan bapaknya
- P :Berarti lebih ingin anaknya itu lebih dari bapaknya begitu pak ya ?
- N :Betul. Sangat mementingkan pendidikan. Tapi memang keras ke pendidikan
- P :Bapak ini punya anak berapa ?
- N :Dua
- P :Lalu anak yang lebih dekat ke bapak ini anak yang nomer berapa ?
- N :Ya semua dekat mas.
- P :Kan ada pak misalnya bapak itu lebih dekat dengan anak yang bungsu
- N :Wah saya tidak suka yang begitu itu. Sama saja. Cuma memang kalau masalah pendidikan saya utamakan
- P :Dulu orang tua bapak kalau didik bapak itu bagaimana ?
- N :Lebih sabar lagi

## **Bapak Wahyu**

(Wawancara dilakukan pada tanggal 28 Juli 2016 pada pukul 10.00wib.)

Bapak Wahyu adalah seorang petani jeruk. Beliau dilahirkan dari keluarga petani. Bapaknya dulu adalah seorang petani palawija. Pendidikan terakhir yang dimiliki bapaknya adalah tamatan sekolah rakyat (SR). Bapak Wahyu adalah enam bersaudara, empat laki-laki dan dua perempuan, beliau anak pertama. Tekad yang dimiliki bapaknya dalam hal pendidikan anak-anaknya sangatlah tinggi. Terbukti dari penggunaan sawah sebagai modal agar anak-anaknya tersebut bisa sekolah. Bapak Wahyu bercerita padahal saat itu pendidikan di Desa Sambimulyo ini belum terlalu diminati, bahkan tetangga-tetangga bapaknya dulu

anak-anaknya tidak ada yang boleh sekolah. Ada yang diucapkan bapaknya dulu “wes pokoke piye anakku sekolah.” Ternyata kata-kata tersebut bukan omong kosong belaka, terbukti dari cara bapaknya tersebut untuk menyekolahkan anaknya. Untuk menyekolahkan anaknya yang pertama sampai ketiga, bapaknya tersebut rela untuk menyewakan lahan pertaniannya. Lalu untuk menyekolahkan anaknya keempat sampai keenam, beliau sampai rela menjual lahan pertaniannya tersebut. Sebenarnya hal ini juga berkaitan dengan saat itu lahan pertaniannya merugi lantaran diserang hama tikus. Namun bapaknya tersebut memilih untuk langsung menjual sawahnya, hal itu demi tercapainya pendidikan bagi anak-anaknya. Bisa dibilang kalau bapaknya tersebut adalah orang yang berada (kaya) pada saat itu. Terbukti dari penuturan Bapak Wahyu yang mengatakan bapaknya tersebut tidak pernah bekerja sebagai buruh tani. Dalam hal pendidikan, bapaknya tersebut tidaklah main-main. Beliau sampai menyekolahkan anaknya sampai perguruan tinggi. Ada satu prinsip yang diucapkan beliau yaitu “aku ora nyangoni dunyo ora popo, seng penting aku nyangoni ilmu.” Jadi bapaknya tersebut hanya bermodal kepada tanah untuk menyekolahkan anak-anaknya tersebut.

Bapak Wahyu bercerita bahwa dulu bapaknya mendidik anak-anaknya untuk rajin sekolah. Jika ada anak-anaknya yang ingin ikut ke sawah, hal itu tidak diperbolehkan oleh bapaknya. Maksudnya untuk membantu kegiatan bertani, tetapi kalau sekedar memotong rumput diperbolehkan. Itu saat sawahnya belum dijual. Secara tidak langsung bapaknya tersebut tidak menginginkan anak-anaknya untuk mengikuti jejak bapaknya yang sebagai petani palawija. Bahkan beliau bercerita anak yang nomor tiga sampai takut pada ulat bulu saking jarangnyanya dia ke sawah. Dalam hal mendidik anak-anaknya, bapaknya tersebut tidaklah membedakan antara laki-laki dan perempuan, dimatanyanya dalam hal pendidikan semua berhak untuk mendapatkan. Sekarang adiknya-adiknya sudah menjadi orang yang sukses. Ada yang menjadi tengkulak jeruk, ada yang menjadi pegawai negeri, ada yang menjadi petani jeruk mengikuti bapaknya dulu.

Bapak Wahyu adalah orang asli Desa Sambimulyo, mulai dari SD sampai SMA beliau sekolah di Banyuwangi Kota. Sebenarnya beliau sempat mengenyam pendidikan sampai bangku kuliah, beliau kuliah di Universitas Muhammadiyah Malang. Jurusan yang waktu itu beliau ambil adalah pertanian agronomi. Ketertarikannya terhadap pertanian membuatnya sampai mengambil jurusan pertanian. Bukan hanya itu saja, latar belakang keluarganya dulu juga adalah seorang petani. Keseharian yang beliau lihat adalah cara bertani yang dilakukan orang tuanya dulu. Jadi dari segi praktek, beliau sudah cukup mumpuni. Tetapi dari segi ilmu ataupun teorilah yang beliau kurang memahami. Namun sampai semester enam beliau tidak melanjutkannya lagi. Hal ini yang beliau rasakan sekarang adalah menyesal, dalam artian tidak dapat memiliki pendidikan yang tinggi dan meningkatkan statusnya dalam hal pendidikan. Ada beberapa faktor yang membuat beliau tidak ingin melanjutkan kuliahnya tersebut, salah satu diantaranya adalah beban psikologis yaitu mencukupi kebutuhan hidup adik-adiknya.

Sebelum menjadi petani seperti sekarang ini, Bapak Wahyu bercerita sempat menjajaki pekerjaan lain untuk menyambung hidup istri dan anak pertamanya. Beliau pernah menjadi supir dan juga pernah menjadi seorang sales, untuk tempat kerja beliau juga sering berpindah pindah tergantung pada permintaan dari atasannya. Jadi beliau sering kali jarang bersama keluarganya. Sekarang beliau memiliki tiga orang anak, kesemuanya adalah laki-laki. Dalam hal pendidikan anak, beliau tidak main-main untuk selalu memberikan yang terbaik untuk anak. Terbukti dari anak pertamanya dulu ketika masuk Taman Kanak-Kanak,

meskipun pekerjaan beliau dirasa kurang cukup menghasilkan namun untuk masalah sekolah TK beliau memilihkan TK yang favorit. Beliau merasa jika sekolahnya itu pendidikannya bagus, maka secara langsung akan berdampak pada daya pikir anak didiknya. Secara pergaulan juga akan meningkatkan pola pikir anak. Maka dari itu beliau tidak pikir panjang kalau dalam hal memilih pendidikan yang terbaik untuk anaknya.

Untuk anak yang pertama sebenarnya dulu dia berasal dari SMK mesin. Kegiatan sekolahnya diisi dengan praktek-praktek tentang mesin saja. Hal ini sebenarnya bukan kemauan anak untuk masuk jurusan mesin, namun setengah dipaksakan oleh Bapak Wahyu. Beliau berpikir bahwa anaknya nanti akan diarahkan ke pekerjaan di Kalimantan, disana dia akan ikut dengan Pak Dhenya disebuah proyek. Namun sebelum itu, anaknya dimotivasi agar kuliahnya nanti mengambil jurusan yang sama dengan SMK agar tidak terlalu berat, cukup dengan gelar D1 atau D2 saja sudah cukup bagi Bapak Wahyu karena tidak ingin membebani pikiran anak. Namun kehendak Bapak Wahyu akhirnya berubah. Beliau mendapat tawaran dari adiknya yang tinggal di Jogja. Adiknya tersebut adalah lulusan farmasi di Jogja. Akhirnya Bapak Wahyu lebih suka kalau anaknya kuliah di Jogja. Berbeda dengan yang diinginkan oleh Bapak Wahyu, ternyata anak yang pertama ini lebih suka pada pelajaran ekonomi, akhirnya anaknya ini mengambil jurusan manajemen. Tetapi anaknya tersebut sudah berkomitmen untuk kuliah sambil mencari penghasilan sendiri. Beberapa pekerjaan yang dilakoni anaknya adalah menjual sayuran dan menjadi penyewa gondola. Untuk modal awal bekerja jual sayuran, anaknya tersebut meminta modal sekitar 700rb kepada bapaknya. Pernah juga anaknya tersebut menjadi asisten dosen di kampusnya. Ternyata anak Bapak Wahyu yang pertama ini memang memiliki bakat di jurusan manajemen, terbukti dari pola pikir berdagang sampai dapat menjadi asisten dosen yang sebenarnya cukup sulit dilakukan oleh mahasiswa.

Untuk anak yang kedua tidak jauh berbeda dengan anak yang pertama. Tetapi prestasi yang dia tunjukkan lebih kepada diluar sekolah. Mulai dari kecil kerjaannya suka manjat pohon. Akhirnya Bapak Wahyu berinisiatif membuatkan sebuah papan panjat tebing. Mulai dari itulah anaknya tersebut diarahkan pada olah raga panjat tebing. Sampai-sampai Bapak Wahyu rela membelikan sepasang sepatu khusus panjat tebing seharga 2,5jt. Ketika dia masih di bangku SMP, dia sering kali mengikuti lomba-lomba panjat tebing tingkat kota maupun provinsi. Dari lomba-lomba tersebut dia mendapatkan banyak teman, ada yang duduk di bangku SMA sampai ada yang sudah kuliah. Jadi bermula dari hobi akhirnya merembet pada prestasi dan berdampak pada meluasnya pergaulan anak. Sekarang anak keduanya tersebut diterima di SMANOR Sidoarjo tanpa tes karena dianggap sebagai siswa yang berprestasi di ajang panjat tebing. Suatu kebanggaan tersendiri yang dapat terlihat dari wajah Bapak Wahyu ketika menceritakan prestasi anaknya tersebut, terlebih lagi ketika anaknya diterima di SMANOR yang nyatanya tidak semudah yang orang lain pikir untuk masuk sekolah tersebut. Beliau mendapatkan info tentang SMANOR dari percakapan dengan orang tua atlit pemanjat tebing yang lain, dari situlah beliau merasa kalau masuk SMANOR sangat bergengsi di kalangan olah ragawan.

Untuk anak yang nomor tiga sekarang masih duduk di bangku sekolah dasar kelas tiga. Anaknya yang ketiga ini berbeda dari kakak-kakaknya dalam segi fisik. Dia memiliki kekurangan dalam matanya. Bapak Wahyu selalu memberi motivasi kepada anaknya tersebut, agar tidak minder ketika bergaul dengan teman-temannya. Beliau juga mengajarkan kejujuran kepada anaknya tersebut, contohnya adalah ketika membayar SPP anaknya tersebut

selalu diminta memberikan bukti pembayarannya. Namun tidak ada bedanya dari mendidik kakak-kakaknya dengan anak bungsunya tersebut. Tetapi karena keterbatasan anak bungsunya tersebut Bapak Wahyu terlihat seperti lebih menjaga anaknya itu. Seperti saat anaknya terlambat pulang sekolah, beliau langsung menuju sekolahnya untuk mencari anaknya tersebut. Pernah sekali juga beliau mendatangi wali kelasnya yang seakan membiarkan teman-teman anaknya yang mengolok-olok keadaan fisik anaknya tersebut. Beliau selalu menuruti kemauan anak asalkan yang dia inginkan tersebut dapat menunjang pola pikir dan keterampilannya. Beliau juga tidak segan membelikan laptop untuk anaknya yang masih sekolah dasar tersebut. Baginya kebahagiaan anak akan lebih bermakna jika hal tersebut diarahkan kepada yang menunjang pola pikir pendidikannya.

Dalam menunjang pendidikan anaknya, Bapak Wahyu tidak berharap banyak. Hal itu disesuaikan dengan bakat dan minat sang anak saja. Beliau menyarankan anaknya agar memilih sekolah yang negeri dan sebisa mungkin anaknya untuk duduk di bangku kuliah. Bukan tanpa alasan beliau ingin anaknya seperti itu, beliau juga melihat dan merasakan apa yang dulu beliau rasakan sendiri. Jadi anaknya tidak boleh merasakan dibawah yang beliau rasakan. Seperti ungkapan yang beliau katakan berikut:

*“...Saya waktu kuliah pindah jurusan saja saya mikirnya cuma satu, yang penting kuliah, terserah kamu ambil jurusan apa, yang penting kuliah untuk mengembangkan pola pikir, yang penting itu saja.”*

Beliau berpandangan bahwa pendidikan itu penting, kalau masalah pekerjaan tidak terlalu memikirkan. Yang terpenting adalah sekolah harus diutamakan, nantinya pekerjaan itu akan datang sendiri. Jadi seperti ikuti dahulu kewajibanmu, nantinya apa-apa saja yang menjadi hakmu akan terwujud dengan sendirinya. Beliau juga selalu memberikan kepercayaan agar anaknya tersebut tidak merasa dikekang. Beliau selalu bertindak sebagai teman bermain, sehingga mengetahui apa yang sebenarnya dirasakan oleh anak. Untuk dalam hal membantu disawah, beliau juga mengenalkan kegiatan bertani. Misalnya saja dalam hal menyemprot tanaman, anaknya hanya bertugas untuk mengawasi alatnya agar ketika airnya itu habis bisa langsung memberitahu bapaknya. Beliau berpikir bahwa kegiatan bertani bukanlah sesuatu yang rumit, dengan hanya melihat saja maka hal tersebut akan mudah untuk dikerjakan. Istinya juga memberikan perilaku yang sama dengan yang diberikan Bapak Wahyu, seperti tidak terlalu menekan anak dan jarang sekali marah-marah kepada anak. Bapak Wahyu juga sering mengajak istri dan anak-anaknya jika mendapat tugas yang cukup lama di luar kota, hal tersebut beliau lakukan untuk tetap menjaga rasa kebersamaan di dalam keluarga. Beliau juga bercerita jika prestasi anaknya turun maka beliau senantiasa untuk terus membangkitkan anaknya dengan latihan terus menerus, salah satunya adalah mendampingi setiap kegiatan yang dilakukan anaknya.

Pendidikan di Desa Sambimulyo sendiri terbilang cukup diperhatikan oleh orang tua anak. Hanya terdapat satu atau dua orang tua yang kurang perhatian terhadap pendidikan anak. Mayoritas orang tua disana ingin anaknya untuk sekolah. Salah satu bentuk usaha yang dilakukan orang tua disana adalah mengikutkan anak-anak usia dini untuk pergi ke posyandu, karena mereka sadar pendidikan itu harus dipupuk sejak kecil. Disana juga anak-anaknya akan bebas bermain dengan teman-teman seumurannya. Awalnya posyandu adalah tempat yang digunakan untuk kepentingan-kepentingan rapat antar RT dalam satu RW. Tetapi sedikit demi sedikit posyandu beralih fungsi menjadi tempat kegiatan bermain anak-anak.

Awalnya jadwal posyandu anak-anak diadakan sekitar satu bulan sekali, tetapi orang tua menginginkan agar posyandu sering diadakan, bahkan orang tua yang menginginkan agar posyandu dibuka satu minggu sekali. Dana yang dikelola posyandu sebenarnya berasal dari dinas kesehatan dan dari PMT itupun satu bulan sekali. Dana yang terkumpul di posyandu kebanyakan berasal dari iuran para orang tua, itupun dibatasi sekitar 5 ribu satu bulan sekali. Dari dana yang terkumpul tersebut kebanyakan digunakan untuk konsumsi para siswa dan beberapa lagi untuk dibelikan perlengkapan posyandu sebagai taman bermain seperti mainan anak-anak dan hiasan dinding. Sebenarnya posyandu tersebut mendapat bantuan mainan dari dinas-dinas terkait sekitar satu tahun sekali. Sedangkan posyandu sendiri diadakan setiap hari Selasa.

Bapak Wahyu adalah orang yang penyabar, hal ini terlihat dari bagaimana cara beliau berbicara dan bagaimana beliau mendidik anak-anaknya. Beliau termasuk orang tua yang tidak kasar terhadap anaknya, sesekali memang beliau membentak anaknya kalau memang keterlaluan. Menurut beliau sesekali kasar kepada anak memang diperlukan tetapi ada batasannya. Untungnya dari kesemua anaknya hampir tidak memiliki kegiatan yang menyimpang seperti merokok atau minum-minuman keras. Hal ini dibuktikan dengan sikap anaknya yang menjauhi pergaulan teman-temannya yang memang perokok. Bapak Wahyu memang tidak pernah mengajari anaknya untuk seperti itu, apalagi beliau bukanlah seorang perokok. Beliau selalu memberikan motivasi-motivasi kepada anaknya, agar anak tersebut memiliki pola pikir yang berkembang. Sering kali juga beliau mengajak keluarga kecilnya untuk liburan, sekedar untuk menghilangkan penat dan tetap menjaga keharmonisan keluarga. Namun untuk sekarang beliau sedikit mengurangi liburan lantaran sudah disibukkan dengan posisinya sebagai Kepala Dusun. Sering kali beliau menerima panggilan dari Kepala Desa untuk mengerjakan sesuatu.

*“...Cuma saya ajarkan seperti ini-ini. Begini ini modern masih dalam batasan-batasan, tidak terlalu (kolot). Mangkanya ketika dulu saya belum jadi kepala dusun, setiap minggu anak saya ajak bermain, sering. Justru sekarang ini jarang. Dulu saya sempatkan (setiap minggu) jalan-jalan, refreshing bareng-bareng. Mangkanya kadang-kadang anak saya yang kecil ini nagih.”*

Untunglah dari anak dapat menerima kondisi orang tuanya tersebut, tetapi untuk anak yang bungsu sering kali menagih janji orang tuanya liburan jika ada waktu kosong.

Beliau juga bercerita tentang ketika anaknya keduanya pertama kali mengikuti lomba panjat tebing di Banyuwangi dan menyabet juara. Namun karena beberapa pertimbangan dari ibunya, untuk mengikuti lomba kedua mendapat larangan kerang, kemungkinan ibunya takut jika terjadi apa-apa dengan anaknya. Dari sanalah anaknya tersebut kecewa, Pak wahyu merasa kasian dengan anaknya tersebut. Akhirnya beliau memberikan tawaran yang sekaligus menjadi komitmen antara anak dengan orang tua.

*“...Terus, dia ingin ikut terus pamit ke ibunya, opo kamu pingin, jawabannya ya pingin. Akhirnya saya tekan, kamu nek pingin kudune oleh prestasi. Nek ndak usah ya ndak usah preio wes.”*

Dari komitmen tersebut, lantas Pak Wahyu tidak menyerahkan semua kepada anak. Beliau juga ikut membantu mengasah kemampuan dan kemauan anak. Salah satunya adalah Pak

Wahyu sering menemani anaknya tersebut berolah raga, walaupun sebenarnya ada kesibukan lain yang harus dia kerjakan.

Dari kesimpulan wawancara dengan Bapak Wahyu adalah sebagai orang tua sangatlah perlu memberikan kepercayaan kepada anak. Agar anak tersebut dapat berkembang tanpa tekanan dari orang tua. Namun disisi lain, orang tua tetap memberi pengawasan kepada anak, hal ini diperlukan guna melindungi anak dari pergulan yang menyimpang dan meluruskan komitmen antara orang tua dan anak yang dibuat sebelumnya. Bapak Wahyu terlihat sebagai orang tua yang tidak otoriter, hal ini dibuktikan dengan manjanya anak ketiga ketika informan wawancara dengan beliau. Kedekatan antara anak-dan orang tua yang terlihat seperti anak merasa nyaman ketika berada bersama Bapak Wahyu.

## **Pak Wahyu**

P :Jadi disini saya mengambil judul tentang pendidikan anak petani, jadi saya ingin tahu bagaimana orang tua mendukung anaknya untuk bersekolah, bagaimana mereka menyemangati. Ini untuk bapak sendiri, riwayat pendidikannya seperti apa pak ?

N :Bapak petani, saya sendiri petani.

P :Dari pendidikan, maksudnya sekolahnya dulu ?

N :Saya itu mengambil dipertanian dulu, di UNMUH Malang tapi cuma sampai semester 6

P :Jurusan apa itu pak ?

N :Pertanian agronomi

P :SD sampai SMA di Banyuwangi ?

N :Banyuwangi

P :Jadi bapaknya bapak ini petani ya pak ?

N :Iya, petani betul

P :Itu bagaimana kakek tersebut mendidik bapak, kan bapak termasuk anaknya petani yang sekolah tinggi juga.

N :Loh tidak, kan bapak (kakek) tidak sekolah, cuma sampai SD SR (sekolah rakyat) dulu

P :Bukan, kan bapaknya bapak ini punya anak bapak, bapak kan bersekolah sampai tinggi itu yang bapaknya bapak ini ajarkan seperti apa sehingga bapak bisa sekolah tinggi ?

N :Kebetulan walaupun bapak saya itu orangnya kuno, padahal bapak saya kan walaupun usia saya segini, bapak saya dulu nikah 2 kali. Nikah pertama tidak punya anak, baru nikah kedua mangkanya punya anak tapi sudah tua. Kebetulan bapak saya punya komitmen untuk sekolahkan anak. Ini benar, usia bapak saya kelahiran katanya kalau lihat dari data itu sekitar sebelum umur 45 itu sudah nikah. Nah itu disini yang bareng

bapak itu anaknya sini tidak boleh sekolah. Kebetulan bapak saya itu “wes pokoke piye anakku sekolah” Sampai untuk biaya sekolah, dia itu menyewakan tanahnya untuk biaya sekolah. Nah kebetulan anaknya kan sampai 6

P :Bapak yang ke berapa ?

N :Yang pertama. Untuk menyekolahkan sampai anak yang ke 4 dan 5 itu sampai menjual sawah untuk biaya sekolah

P :Yang 1 sampai 3 ?

N :Itu masih menyewakan. Nah sampai 4 dan 5 ini sampai menjual tanah. Kebetulan dulu kan masih tanaman padi. Tanam padi tahun berapa itu sama sekali tidak panen, ada beberapa musim itu waktu rame-ramenya wereng sama tikus itu. Nah itu bapak saya jual tanah untuk sekolah

P :Adek-adek bapak pendidikannya sampai kuliah juga atau ?

N :Kuliah sampai sarjana

P :Memang dibetulkan pendidikannya pak ya ?

N :Iya. Prinsipnya bapak “aku ora nyangoni dunyo ora popo, seng penting aku nyangoni ilmu”

P :Berarti modalnya dari tanah tadi pak ya ?

N :Iya dari tanah. Kalau untuk bekerja memang bapak saya tidak pernah buruh

P :Bapak itu dididiknya itu bagaimana oleh bapaknya dulu ?

N :Maksudnya gimana ?

P :Misalnya seperti “belajar dan bangun pagi”

N :Saya setiap hari dibangunkan, sekolah. Justru sewaktu saya ikut ke sawah tidak boleh. Kalau bantu-bantu itu dulu ya ngarit

P :Sekitar tahun berapa itu pak ?

N :Sekitar tahun 77 78 itu sudah dijual. Paling bantu ngarit sampai kelas 2 SMP. Sekitar 78 ini sudah dijual semua

P :Barati adek-adeknya bapak tidak pernah mencicipi pertanian ? tidak pernah disuruh bertani juga pak ya ?

N :Tidak. Bahkan yang nomer 3 ini sama ulat saja takut kok

P :Itu laki semua adek adeknya bapak ?

N :Saya ini 6 bersaudara, 4 laki-laki dan 2 perempuan

P :Ada bedanya tidak pak, kalau mendidik perempuan dengan mendidik laki-laki ?

N :Sama saja

- P :Dimana saja sekarang adeknya bapak ?
- N :Di jogja, Mojokerto, lamongan
- P :Lalu untuk anak-anak bapak ada berapa sekarang ?
- N :Ada tiga
- P :Itu bagaimana pendidikannya pak, riwayatnya yang pertama, kedua dan ketiga ?
- N :Kebetulan yang pertama saya sendiri juga sama, jualpun tahun berapa ya ? itu juga supir, saya tidak seperti ini, saya masih dulu pernah nyeles tahun 96 sampai 2005. Nyeles dulu pindah-pindah di Probolinggo, tapi untuk pendidikan anak saya yang pertama itu walaupun saya titipkan di anu. Saya kan waktu itu masih di mertua di Malang. Jadi tetap saya sekolahkan, bahkan sekolahnya saya ambilkan di TK nya yang favorit.
- P :Sekarang dimana pak ?
- N :Sekarang di Jogja
- P :Ambil jurusan apa pak ?
- N :Manajemen. Ya itu mas, dulu sebenarnya dia STM mesin (SMK mesin). Perkiraan saya begini, dulu setengah saya paksakan, lulus SMP saya paksakan ke mesin. Karena mungkin nanti kuliah itu berat, mungkin perkiraan saya nanti saya ambilkan D1 atau kursus, D2 itu maksimal. Pak Dhe nya kan di Kalimantan, saya sudah ngomong-ngomong “sesok mben engko tak golekne penggawean ndek kene. Lulus STM kursus opo nopo engko.” Setelah lulus, adek di Jogja telepon “kon kuliah ndek Jogja, tak bantu.” Di Jogja kebetulan anak saya juga dia komitmen sambal kerja
- P :Jadi sekarang kuliah sambil kerja ? kerja apa pak disana ?
- N :Iya. Waktu awal-awalnya itu Cuma minta modal 700rb untuk sewa lapak, ya jualan sayuran.
- P :Sekarang masih tetep kerja ?
- N :Sekarang tidak. Jual sayuran waktu itu kemungkinan Cuma 1,5 tahun mungkin. Terus dia jadi sekretaris dekan, jadi staf sudah berhenti. Cuma sekarang usahanya ya itu Cuma nyewa gondola di depannya indomaret
- P :Itu pernah bapak misalnya kamu harus jadi ini, kamu harus jadi ini ?
- N :Tidak. Saya waktu kuliah pindah jurusan saja saya mikirnya cuma satu, yang penting kuliah, terserah kamu ambil jurusan apa, yang penting kuliah untuk mengembangkan pola pikir, yang penting itu saja
- P :Itu untuk anak yang pertama ya pak. Untuk anak yang kedua dan ketiga ?
- N :Untuk yang kedua dan ketiga ya tetap saya kemarin saya minta sekolah di negeri semua. Kebetulan yang nomer dua ini di SMANOR juga, saya cuma dukung walaupun

dari awal itu gambarannya seperti itu walaupun mahal tetap dukung saja. Sepatunya saja 2,5jt.

P :Jadi bapak ini mendukung apa yang diinginkan anaknya ya pak ?

N :Iya. Kemudian yang seperti yang kecil ini. Yang kecil ini kalau tidak salah computer sudah habis dua

P :Tidak ada bedanya ya pak mendidik anak pertama, kedua dan ketiga pak ya ?

N :Tidak ada. Yang beda cuma kebetulan sekarang itu sudah tersedia ketercukupan, yang dulunya Cuma begitu, tapi motivasinya tetap. Mikir saya begini, adek saya yang nomer tiga saja dia kuliah di farmasi

P :Farmasi mana pak ?

N :Di Jogja sana. Kebetulan yang dia geluti malah bukan farmasinya, programmer (Bahasa Program)

P :Yang bapak harapkan dari pendidikan itu seperti apa pak ?

N :Yang diharapkan pendidikan yang Cuma itu saja mas, kalau pekerjaan sih tidak begitu memikirkan. Yang penting sekolah saja, nanti dapat sendiri pekerjaannya

P :Jadi bapak itu inginnya anak itu lebih dari orang tua pak ya ?

N :Iya.

P :Kalau didiknya anak dari kecil itu seperti apa pak ?

N :Kalau saya itu beri kepercayaan. Jadi anak itu juga sebagai teman, sebagai anak itu pasti. Mangkanya anaknya adek-adek saya itu juga senang sama saya. Lebih akrab sama saya

P :Jadi tidak dikekang seperti itu pak ya ?

N :Iya. Saya sebagai teman bermain. Ketika saya berteman, saya harus ngamok (marah). Mangkanya kadang-kadang “piye toh anakmu kok iso nurut” tidak tau, pokok prinsipnya itu anak juga sebagai teman bermain itu saja

P :Pernah tidak bapak punya keinginan misal “le, bapak tulungono” itu ada pak ?

N :Maksudnya ?

P :Kepekerjaan bapak sendiri, buat keinginannya anak

N :Kalau saya jarang. Saya tekankan anak ketika seperti yang nomer dua, yang nomer satu tidak pernah merasakan mau. Nomer dua saya juga ingin mengenalkan pekerjaan petani, ketika saya nyemprot, saya cuma menunjukkan “tunggonono iki ben aku ora anu” tetap saya sendiri yang nyemprot. Jadi dia cuma nunggu alatnya “engko lek wis banyune iki entek, bapake engko bengokono”. Saya kira untuk pekerjaan seperti itu, dilihat saja bisa yang penting fisiknya. Kebetulan fisiknya anak saya yang nomer tiga ini agak lemah, matanya ada yang lemah satu, dari kecil. Yang kedua di SMANOR itu

dari kecil suka olah raga. Dari kecil sukanya manjat pohon. Sampai dibuatkan papan panjat tebing. Tapi saya tekankan bahwa panjat tebing bukan yang utama, nomor satu itu tugas. Saya tekankan itu. Mangkanya ketika ikut yang lain-lain saya tidak perbolehkan. Kebetulan waktu dia SD SMP temen-temenya anak kuliah semua, soalnya kan lomba-lomba pesertanya kan kuliah-kuliah. Mangkanya saya damping terus. Ada yang kuliah di Udayana, di Unej, di IKIP, dari Bondowoso

- P :Dari ibu sendiri cara didik anaknya seperti apa pak ?
- N :Sama. Mangkanya saya ini dengan istri saya, saya itu jarang keluar sendirian, sama ibuny sama anaknya. Ketika saya PPK, rapat di Banyuwangi saya ajak semua
- P :Itu tujuannya untuk apa pak ?
- N :Biar tetap ada kebersamaan keluarga
- P :Kan biasanya kalau anak sudah besar itu tidak mau ikut pak
- N :Ya mangkanya ini mulai kelas tiga SMP yang nomor dua ini ketika diajak tidak mau, mending dirumah. Kalau yang kecil ini ikut terus
- P :Kalau melihat pendidikan di Sambimulyo ini bagaimana pak, dari segi petani maupun dari anak-anaknya ?
- N :Kalau dilihat dari sini, ada cuma satu atau dua yang kurang perhatian sama pendidikan. Mayoritas kepingin anaknya sekolah. Seperti main dibuka itu Posyandu disini, justru yang menelpon itu orang tuanya. Pertama dibuka satu bulan sekali, terus minta satu minggu sekali. Itu dari pihak orang tua sendiri, terus satu minggu tiga kali.
- P :Itu yang menyediakan sarana dan prasarana pendidikan siapa pak ?
- N :Kalau taman posyandu, bantuan dari desa tidak ada, dari dinas kesehatan ya itu-itu saja, bahkan hampir tidak ada, cuma suntikan dana PMT satu bulan sekali
- P :Dari orang tua tidak ditarik iuran pak ?
- N :Nah itu, kebetulan kan yang mengajar istri saya. Memang tidak boleh, kebetulan itu dari pihak orang tua sendiri jadi Rp.5000,- satu bulan, itupun kegunaannya dikembalikan misalnya dikasi jajan, ya dikasi hadiah seperti itu
- P :Kalau alat-alat belajar seperti mainan anak-anak, dari mana belinya ?
- N :Ya itu, yang dapat bantuan cuma sekali itu. Sini selama 2 tahun ini sudah 2 kali dapat bantuan mainan
- P :Masih jalan sekarang pak ?
- N :Jalan. Insyaallah hari selasa jenengan masih disini, hari selasa bisa lihat disitu taman posyandunya. Ya ini saya juga kaget, orang tuanya memang. Saya tekankan tidak boleh narik (iuran) tapi orang tuanya sudah monggo
- P :Berarti ada niat dari orang tuanya ?

- N :Iya. Sekarang kan banyak yang seperti itu untuk pemanfaatan uang untuk kebutuhan taman posyandu. Kalau satu minggu sekali kita ikuti, satu bulan sekali tidak masalah daripada ada masalah. Ternyata dari pihak orang tua seperti itu ya kita turuti
- P :Untuk anaknya bapak ini dibiasakan lepas atau bagaimana pak kala sudah memiliki pekerjaan ?
- N :Kalau anak saya yang pertama ya ikhlas mas lepas-lepas, anak saya yang pertama ini tidak pulang satu bulan satu tahun sudah bingung.
- P :Hari raya tidak pulang juga berarti pak ?
- N :Kalau setiap hari raya pulang
- P :Anaknya tidak pulang biasa saja, tapi orang tuanya yang bingung pak ya
- N :Iya. Kadang-kadang orang tua telepon tidak diangkat ya mangkel mas
- P :Sudah dibiasakan mandiri anaknya ya pak ?
- N :Iya. Mangkanya anak saya yang pertama dan kedua ini sudah mandiri menurut saya, tapi nomer tiga ini belum sama sekali, masih ketergantungan dan masih kurang. Apa memang terlalu dimanja atau gimana, kalau saya sendiri lebih perhatian yang kecil ada pertimbangan itu ada kekurangan, saya beri motivasi. Saya pernah marah sama gurunya SD, matanya yang satu dibuat mainan sama temannya. Terus lari pulang, gurunya diam saja katanya. SD sini dekat. Kebetulan anak saya waktu SMP itu waktu bayar apa-apa tidak pernah sendiri, tidak mau anaknya. Misalnya ada uang komite, uang bulanan itu tidak mau bayar sendiri. Bapaknya yang bayar.
- P :Kok mesti bapaknya yang bayar ? maksudnya tidak bisa bayar sendiri gitu ta pak ?
- N :Tidak mau anaknya. “Pak, bayar ini” dikasi surat kayak kartu SPP, tidak mau bayar tiga-tiganya
- P :Jadi bapak sendiri yang datang ke sekolahan ?
- N :Datang ke sekolah. Saya sendiri kalau misalnya jam 1 harusnya pulang tapi belum pulang. Saya ke sekolah, kebetulan SMP itu kan saya juga SMPnya disitu. Guru-guru kan banyak yang kenal. “anakku ndi pak, kae ndek mburi latian OSIS”
- P :Misalnya disekolah tidak ada, ketahuan main itu bagaimana pak ?
- N :Kebetulan anak saya tidak pernah seperti itu, mudah-mudah yang kecil juga seperti itu
- P :Jadi bapak memang tidak pernah main tangan pak ya ?
- N :Tidak. Saya main tangan itu mungkin kalau memang pantat, kalau pegang gini (sambil memperagakan)
- P :Kalau misalnya bicara ?
- N :Bicaranya tidak pernah kasar, paling ya Cuma bentak-bentak ya biasa

- P :Berarti pendidikan pengajaran kepada anak secara kasar itu tidak baik pak ya ?
- N :Iya. Mangkanya ketika kasar kepada anak itu diperlukan Cuma ada batasannya menurut saya seperti itu. Misalnya ada guru atau apa, tak ewangi gurune ora malah nganu gurumu. Tapi nek gurune seng nyalah, ojok awakmu seng nantangi, bapak seng ndek ngarep disek dewe
- P :Berarti anaknya itu dididik secara sabar. Dulu itu bapak pernah tidak punya perasaan anak saya nakal bagaimana atau kalau terlalu diam bagaimana ?
- N :Tidak. Jusrtu kalau anak saya yang pertama itu bukan nakal, kemenengen mas. Hari raya itu loh saya kepingin ngajak anak saya jalan-jalan, tidak mau. Bensin penuh, kontak nyoh iki, tidak mau. Kono dolan karo konco-koncane, jawabannya “wes emoh pak, saiki agus ngerokok, saiki bakti gelem ngombeh, ning umah ae”
- P :Berarti bapak sendiri dirumah tidak pernah mencontohkan dirumah ngerokok gitu pak ?
- N :Kebetulan dari keluarga saya yang laki-laki empat-empatnya tidak ada yang merokok, terus adek saya yang perempuan ya Cuma Gun itu yang merokok, suaminya yang satunya tidak merokok, ya kebetulan seperti itu
- P :Memang dari kebiasaan pak ya, kebiasaan dirumah tidak merokok.
- N :Bapak saya juga tidak merokok. Saya dulu itu pernah nyoba merokok itu satu kali tok. Waktu itu kan habis sunat, katanya orang dulu kan “nek sunat ora ngerokok, ora ndang waras-waras” nyoba sekali tok.
- P :Itu bapak dipermaikan atau memang aturannya seperti itu ?
- N :Dari dulu seperti itu, orang tua seperti itu. Ya kayak ora enek lungguh ndek ngarep lawang, bahasanya seperti itu
- P :Pamali pak ya ?
- N :Iya. Saya pernah bertengkar dengan adik saya gara-gara dia marahi anaknya. Menurut saya baik marahi, tapai terlalu kasar. Adek saya yang perempuan sering (memarahi). Ya mungkin aslinya ke saya bukan karena saya membela, menurut saya ketika dia (anak) salah terus memberitahunya bener menurut itu ya saya biarkan anak dibentak-bentak
- P :Bapak dulu ke anak-anaknya sering memberikan motivasi-motivasi ?
- N :Saya sih tidak begitu banyak, Cuma saya ajarkan seperti ini-ini. Begini ini modern masih dalam batasan-batasan, tidak terlalu (kolot). Mangkanya ketika dulu saya belum jadi kepala dusun, setiap minggu anak saya ajak bermain, sering. Justru sekarang ini jarang. Dulu saya sempatkan (setiap minggu) jalan-jalan, refreshing bareng-bareng. Mangkanya kadang-kadang anak saya yang kecil ini nagih
- P :Berarti dulu bapak punya waktu luang buat anak-anak, tapi sekarang sudah agak jarang

- N :Kadang-kadang ditelepon kepala desa ini-ini, tidak jadi
- P :Agak berkurang jadi pak ya. Itu anak bisa terima kalau bapak memang punya kesibukan?
- N :Nerimanya sih nerima, tapi tidak tau terpaksa atau tidak
- P :Kalau misalnya kan anak bapak dulu punya prestasi, ketika prestasinya menurun itu bapak bagaimana ke anak ?
- N :Motivasine latihan terus mas, saya dampingi terus. Saya dampingi latihan. Kadang lari ayo bareng bapake
- P :Pokoknya tidak sampai dimarahi kalau prestasinya turun pak ya ?
- N :Tidak. Kadang ya olah raga ini sportif mas.
- P :Pokoknya dijaga kan kalau olah raga kan staminanya pak
- N :Mangkanya seminggu sekali sudah bebas. Ada pembimbing misalnya, tidak khawatir. Mangkanya ketika dulu kan pernah satu tahun waktu sirkuit banyuwangi pertama dia dapat juara. Terus sirkuit kedua oleh ibunya tidak boleh, kasian, jadi anaknya tidak nutut. Terus, dia ingin ikut terus pamit ke ibunya, opo kamu pingin, jawabannya ya pingin. Akhirnya saya tekan, kamu nek pingin kudune oleh prestasi. Nek ndak usah ya ndak usah preio wes
- P :Kalau emang pingin harus niat, harus sungguh-sungguh pak ya ?
- N :Iya. Kudu iso nang smanor. Saya kan waktu lomba-lomba kan ngobrol-ngobrol sekolah nang smanor. Terae nek sampeyan anu, kudu iso nang smanor
- P :Ada kecemasan ketika anak jauh dari rumah pak ?
- N :Ya ada mas. Ini saja satunya ke SKN, padahal baru satu minggu
- P :Tapi kan bapak bisa langsung telepon
- N :Iya telepon
- P :Cemasnya itu dalam hal apa pak ?
- N :Kalau saya sih kepergaulan. Yang paling rawan yawes itu, kalau masalah lainnya sih tidak begitu. Saya wanti-wanti, dikei opo-opo ojek diterima seperti dopping-dopping
- P :Berarti tanggungan bapak Cuma anak yang ketiga ini pak ya ?
- N :Iya dirumah cuman satu. Dulu waktu anak saya di Banyuwangi, sering saya pantau. Paling-paling saya tanya bapak kosnya, habis itu ke sekolah ke BP, habis itu pulang tidak menemui anaknya. Pernah kaget satu kali, waktu itu kan mau PSG, kan dipanggil orang tua suruh menghadap ke sekolah. Pas bareng disitu banyak yang dipanggil, satunya bolos, satunya tidak bayar anu, satunya ini-ini. Kebetulan pas giliran saya,”nah seperti anaknya pak ini loh” ini saja PSG nya di Malang, di pabrik peluru, langsung

plong rasanya. Cuma disana itu tanya tempatnya dimana kok bisa masuk disana di pindat Malang pabrik peluru. Ngelobinya gimana, nanti tanya sama bapak ini

P :Berarti sampai sekarang bapak dibanggakan oleh anak pak ya ?

N :Kebetulan sampai saat ini saya dapat surganya anak, kalau saya liat dari temen-temen

## **Bapak Supar**

(Wawancara dilakukan pada tanggal 28 Juli 2016, pukul 06.00 wib.)

Bapak Supar adalah salah satu informan pokok yang saya pilih dalam penelitian saya di Desa Sambimulyo. Beliau berumur 49 tahun, adalah seorang petani sekaligus merangkap sebagai kepala urusan pengairan di Desa Sambimulyo. Keseharian beliau diisi dengan mengecek saluran-saluran irigasi. Jika ada saluran yang terkendala, maka dampaknya akan mempengaruhi pertanian di Desa Sambimulyo. Tugas yang diemban beliau cukup berat, karena menyangkut keseluruhan aliran air di Desa Sambimulyo. Beliau juga sering ditunjuk sebagai penyuluh pertanian lapang. Beberapa kali beliau mengikuti seminar-seminar diluar kota berkaitan dengan pertanian terbaru mengenai proses atau tanaman yang efisien dan efektif. Ilmu yang didapat beliau ini yang akhirnya membuat setiap kali ada kelompok atau mahasiswa yang ingin melakukan penelitian terhadap tanaman jeruk dapat langsung menemui beliau. Tentu saja dengan ijin dahulu kepada kepala desa setempat. Waktu itu juga sebelum bertemu dengan Bapak Supar, saya diarahkan oleh kepala desa untuk menghubungi Bapak Supar.

Bapak Supar adalah seorang dengan tamatan SMP, walaupun demikian beliau sudah mempunyai pengalaman yang banyak dengan pertanian jeruk. Terbukti dari beberapa kegiatan seminar pertanian mulai dari tingkat kota sampai tingkat nasional sudah beliau ikuti. Bapak Supar adalah anak dari seorang mantri pasar, walaupun bapaknya seorang pegawai negeri tapi pegawai negeri dulu gajinya tidak sebesar sekarang. Beliau adalah anak pertama dari tujuh bersaudara, adiknya dua perempuan dan lima laki-laki. Sebenarnya Bapak Supar tidak mau melanjutkan pendidikannya lantaran kasihan dengan orang tua yang memiliki gaji yang pas-pasan, sedangkan yang harus dihidupi banyak orang. Akhirnya beliau memutuskan untuk berhenti sekolah dan membantu orang tuanya menjaga pasar. Hal itupun beliau lakukan demi memberi kesempatan-bagi adik-adiknya untuk melanjutkan sekolah yang lebih tinggi dari pada dia. Sekarang, adik-adik beliau bisa dikatakan sudah menjadi orang sukses dan kecukupan, ada yang menjadi kolonel angkatan darat di Magelang, ada yang bekerja ditambang minyak di Kalimantan, ada yang menjadi guru di Sumatra.

Bapak Supar memiliki dua orang anak, semuanya adalah perempuan. Anak yang pertama sudah lulus sekolah, sedangkan yang kedua baru menginjak kelas tiga SMA. Anak pertama dulunya adalah lulusan SMEA, setelah lulus dia tidak mau untuk melanjutkan kuliah. Hal ini dikarenakan dia ingin langsung fokus untuk bekerja. Dia bekerja disebuah koperasi di dekat kantor desa. Selang setelah setahun dia bekerja, sudah memutuskan untuk menikah dengan laki-laki yang bekerja di dealer motor. Akhirnya meskipun terlalu cepat untuk menikah, Bapak Supar membantu untuk mencarikan pekerjaan yang layak dan cukup untuk membahagiakan kehidupan putrinya tersebut. Salah satunya dengan menawarkan

beberapa modal yang mungkin bisa digunakan menantunya tersebut untuk berdagang. Sekarang anaknya tersebut sudah tinggal di Banyuwangi kota, terpisah dari orang tua masing-masing. Anak yang kedua adalah anak satu-satunya yang masih dididik Bapak Supar untuk memantapkan cita-cita yang dimilikinya. Dalam hal pendidikan memang anak kedua ini tidak mendapat halangan sama sekali, namun lebih kepada sikapnya yang seperti laki-laki (tomboy). Untuk cita-cita anak keduanya ini antara ingin melanjutkan kuliah atau menjadi polwan. Hal ini juga didukung oleh pamannya tadi yang seorang kolonel angkatan darat. Namun untuk sekarang masih belum terlalu memikirkan 100%, karena baru masuk kelas tiga SMA. Bapak Supar dalam hal mendidik anak memiliki cara yang terbuka, maksudnya adalah tidak terlalu menekan keinginan orang tua kepada anak. Jika orang tua menekan, maka hal tersebut akan menjadikan anak tersebut tidak semangat. Untuk menegur ataupun menasehati menjadi hal yang wajar yang dilakukan orang tua kepada anak. Misalnya dalam hal belajar, bermain maupun beribadah. Untuk anak yang pertama, memang Bapak Supar dulu menitipkannya kepada neneknya.

Bapak Supar seperti orang tua pada umumnya yang selalu memberikan nasihat-nasihat kepada anaknya. Tak terkecuali dengan masa depan anaknya. Memang belum buat untuk anaknya bercita-cita menjadi polwan ataupun tentara, namun yang dilakukan Bapak Supar adalah selalu menyemangati. Namun bukan mendoakan kemungkinan terburuk seperti gagal lolos tes polwan atau tentara, tetapi Bapak Supar sudah menyiapkan cara-cara untuk terus memberi semangat kepada anaknya tersebut. Salah satunya adalah memberikan pandangan bahwa masa depan tidak harus sesuai cita-cita, meskipun sebenarnya cita-cita sangat layak untuk diperjuangkan. Beliau mengarahkan kepada sektor-sektor yang lain seperti menjadi guru, menjadi pegawai bank atau ikut beliau untuk magang dikantor desa. Beliau tidak mau harus membebani anaknya dengan cita-cita yang harus dicapai dengan cara menekan. Hal itu justru malah akan menggugurkan cita-cita sang anak.

Dalam memandang pendidikan, Bapak Supar beranggapan bahwa pendidikan itu manfaatnya sangat bagus. Dia memberikan gambaran pendidikan sebagai kunci bekerja. Ditambah lagi dengan jika memberikan modal kepada anak itu hendaknya dengan pendidikan, bukan dengan harta benda. Pendidikan sendiri sebenarnya memiliki peluang yang cukup bagus bagi anak untuk mewujudkan apa yang sebenarnya diinginkan oleh anak. Untuk mengarahkan anaknya ke pertanian jeruk yang sudah terlihat hasilnya yang nyata dan menggiurkan, Bapak Supar tidak terlalu memaksakan anak. Hal itu dikarenakan beliau lebih melihat kepada gender, yang dalam hal ini adalah semua anak-anaknya adalah perempuan, jadi beliau lebih membebaskan keinginan anak demi kebahagiaan mereka. Hal itu diwujudkan dengan suatu bentuk dukungan moral maupun materil kepada kebutuhan sang anak. Salah satunya ialah membelikan kebutuhan-kebutuhan untuk menunjang aktifitas sekolah, misalnya adalah membelikan laptop.

Beliau lebih bercerita kepada perilaku anak keduanya. Beliau mengatakan jika anaknya yang kedua ini sangatlah bandel. Dikatakan bandel karena perilakunya sering kali merujuk kepada perilaku laki-laki. Salah satunya adalah ketika dia meminta untuk dibelikan sepeda motor saat lulus dari SMP. Bukannya ingin dibelikan sepeda motor matic seperti kebanyakan yang dipakai perempuan, tetapi lebih kepada sepeda motor laki-laki dengan CC yang lumayan besar. Tak hanya itu juga, seringkali dia membuat kesal Bapak Supar. Salah satu diantaranya adalah sering mendapat panggilan Polsek lantaran anaknya tersebut mengendarai sepeda motor saat ke sekolah tidak mengenakan helm. Tetapi hal itu tetap tidak

membuat Bapak Supar untuk berhenti membiayai kegiatan sang anak. Salah satu ucapannya adalah

*“Mangkanya itu, jadi kemauan anak saya itu apa, saya mendukung. Kalau saya itu menyuruh anak kesini-kesini, tidak mau. Karena ya itu, otomatis sekolah kan banyak biaya, kalau anak itu ga srek dikeinginannya orang tua akhirnya tidak semangat.”*

Jadi untuk lebih tepatnya adalah Bapak Supar tidak mau kalau dirinya yang mengarahkan masa depan anaknya, biarkan anaknya untuk memilih sendiri masa depan apa yang ingin dia rasakan nanti. Pernah ada sebuah cerita ketika anaknya berbicara kepada ibunya, dia berminat untuk mengikuti les diluar sekolah dan biayanya selama setahun sekian juta. Mau tidak mau Bapak Supar dengan besar hati membiayai kegiatan les tersebut demi menunjang pendidikan anak, apalagi tahun depan anaknya akan menjalani Ujian Nasional dan juga tidak ada kata “tidak” untuk sebuah pendidikan.

Bapak Supar adalah salah satu tipe orang tua yang lembut kepada anaknya. Lembut disini maksudnya adalah beliau tidak pernah berbicara terlalu keras kepada anaknya. Beliau menambahkan jika anaknya melakukan kesalahan maka anak diberitahu, namun jika anaknya sudah melakukan yang sudah benar maka akan dibiarkan. Beliau bercerita bahwa belum pernah menyuruh anaknya untuk mengerjakan ini itu, hal ini dikarenakan untuk melatih kesadaran sang anak. Hal ini diwujudkan Bapak Supar dengan melakukan kegiatan/pekerjaan tanpa harus menyuruh anak, jika nanti anak sudah melihat dan sudah tahu pasti anak akan ikut membantu. Bagi Bapak Supar yang terpenting adalah kepercayaan. Bilamana ada kepercayaan, maka sesuatu itu akan berjalan dengan baik. Beliau mencontohkan dengan bila ada kegiatan disekolah dan kegiatan tersebut membutuhkan iuran dana dari orang tua, maka anak akan langsung memberi tahu orang tua. Nanti setelah membayar iuran tersebut, anak akan langsung menunjukkan bukti pembayaran kwitansi kepada orang tua. Dicontohkan lagi dengan saat membenahi laptop yang memerlukan biaya sekian juta, namun ketikan dirumah langsung menyerahkan bukti pembayarannya. Yang terpenting anak itu jujur kepada orang tua, walaupun sebenarnya anaknya itu bandel.

Kegiatan yang dilakukan oleh anaknya memang sekedar kegiatan yang penting-penting saja. Jika tidak ada kegiatan diluar rumah seperti les, belajar kelompok ataupun kegiatan yang lain maka dia akan dirumah saja. Dikamar dia bisa pegangi laptop sambil belajar, tidak seperti kebiasaan anak-anak yang lain yang ketika pegang laptop langsung bermain game. Untuk kegiatan yang lain seperti bermain dengan teman-teman tetangga juga jarang dilakukan, terkecuali jika mereka yang berkunjung kerumah Bapak Supar. Dulunya anak-anak tetangga adalah teman bermain anaknya, bahkan sampai satu sekolah. Bapak Supar selalu menjaga agar tidak membanding-bandingkan anaknya dengan anak orang lain. Hali ini menurutnya akan menjatuhkan mental sang anak, yang terjadi berikutnya justru terjadi pembangkangan oleh anak karena merasa telah dibanding-bandingkan. Namun beliau selalu melihat dan mengawasi cara mendidik tetangga-tetangganya lalu memberikan masukan kepada anaknya dengan jalur menasehati..

Berbeda dengan Pak Supar, peran istrinya dalam mendidik anak juga memiliki cara tersendiri. Istri pak Supar adalah orang yang pendiam, jadi dia hanya ngomong kalau ada perlunya saja. Jadi bisa dikatakan seimbang antara cara mendidik anak terlihat dari sikap Bapak Supar dan istrinya. Beliau menceritakan bahwa keseharian putrinya tersebut selalu

diisi dengan kegiatan yang hampir sama. Ketika bangun pagi selalu disesuaikan dengan saat sholat subuh, hal ini membiasakan anak untuk mengutamakan agama ketika dia bangun lalu mengerjakan kewajibannya sebagai umat muslim. Lalu dilanjutkan dengan berbenah tempat tidur. Dilanjutkan menyapu rumah dan mencuci piring bekas makan kemarin malam. Hal ini secara tegas beliau mengatakan tidak sama sekali menyuruh anak untuk melakukan. Beliau selalu menunjukkan kegiatan yang sama kepada anak setiap harinya, sampai akhirnya kegiatan tersebut menjadi sebuah rasa malu jika dilakukan orang tua terus.

Dalam masalah prestasi anak, Bapak Supar mendidik anaknya untuk selalu meningkatkan prestasinya. Hal ini beliau perjelas dengan selalu memberikan semangat agar pikiran anak tersebut tidak kesana-kemari, agar anak itu selalu fokus tertuju pada apa yang menjadi kewajibannya dan apa yang dicita-citakannya. Apalagi cita-cita anaknya tersebut menjadi tentara, harus ada persiapan fisik maupun moral untuk terus memotifasinya. Beliau tidak ingin kehidupan anaknya lebih rendah dari kehidupan yang pernah beliau rasakan dulu. Sebagai pengingat bahwa Bapak Supar adalah seorang lulusan SMP, tepatnya tahun 1974 beliau lulus. Beliau sudah mengatakan kepada orang tuanya kalau sebenarnya beliau tidak ingin melanjutkan sekolah lantaran biaya sekolah terlalu mahal. Bapak Supar menyarankan agar dirinya setelah lulus SMP untuk bekerja membantu bapaknya menjaga pasar, sedangkan untuk pendidikan adik-adiknya agar tetap dilanjut. Nantinya dari gaji Bapak Supar akan ikut membantu orang tua untuk membiayai sekolah adik-adiknya tersebut. Sebenarnya dulu Bapak Supar memiliki cita-cita yang mulia, yaitu menjadi tentara. Dulu tentara tidak seperti sekarang yang memiliki penghasilan yang tinggi. Namun beliau bercerita bahwa ibunya tidak setuju dengan cita-cita beliau tersebut, akhirnya dengan keadaan pasrah maka beliau mengurungkan cita-citanya itu.

Dari uraian diatas, peneliti mengambil kesimpulan bahwa Bapak Supar adalah orang tua yang mau melatih anaknya dengan kebiasaan-kebiasaan kehidupan dirumah agar anaknya tersebut mandiri dan juga Bapak Supar siap mendukung cita-cita anaknya baik dari segi moral maupun materil agar cita -cita anaknya tersebut terwujud. Beliau adalah orang tua yang tidak pernah kasar kepada anaknya, hal itu diwujudkan dengan tidak pernah memukul, membentak ataupun kegiatan kasar yang lain. Dari sudut pandang orang tua, Bapak Supar berkeinginan untuk mengarahkan anaknya ke kehidupan yang sejahtera. Beliau tidak menyarankan anaknya untuk mengikuti jejak orang tuanya menjadi petani jeruk, karena anak-anaknya adalah perempuan semua. Tetapi jika anaknya tetap berkeinginan menjadi petani jeruk, beliau siap meberikan arahan. Beliau sebenarnya telah memikirkan langkah-langkah agar anaknya bisa sukses, salah satunya adalah memikirkan anaknya untuk bisa menjadi guru, pegawai bank, ataupun menjadi PNS. Namun beliau juga tidak memungkiri kalau membiarkan anaknya untuk memilih jalan hidupnya sendiri.

## **Pak Supar**

P :Saya mengambil judul penelitian dengan tema pendidikan petani pak

N :Jadi pendidikan pertanian ?

P :Iya. Sebelum itu tapi saya ingin tahu tentang riwayat pendidikan bapak seperti apa ?

N :Dengan anak ?

- P :Bukan, pendidikan bapak sendiri mulai SD, SMP, SMA
- N :Kalua saya itu sebetulnya hanya lulus dari SMP loh dek. Tapi masalah pergaulan, masalah tanaman itu mulai dari tingkat nasional sudah saya ikuti
- P :Itu memang bapak tidak meneruskan ke pendidikan atau memang menekuni pertanian bapak ?
- N :Menekuni pertanian
- P :Mungkin ada saran dari orang tua atau memang bapak sendiri ?
- N :Dulu-dulunya ?Kemarin itu kan saya melanjutkan lagi kasihan dengan orang tua, karena orang tua saya itu juga termasuk pegawai negeri sipil jadi mantri pasar itu. Saya berhenti lalu saya ikut bekerja dengan ayah saya di pasar dan saya juga jadi mantri pasar. Sesudah itu, saya bilang kepada adik-adik saya, tolong nanti kalau sudah usia sekolah teruskan mana yang adik suka. Kalau saya ingin membantu orang tua. Lah otomatis kalau masalah pertanian itu saya tersiur mulai nanam padi sampai palawija itu memang ikut terus menerus. Otomatis kepokanan saya yang di Probolinggo itu jadi PPL, sekarang sudah meninggal, namanya pak Suparyanto
- P :Jadi yang membiayai adik-adik bapak sekolah dulu itu bapak dan orang tua bapak ?
- N :Iya, yang satu sekarang jadi kolonel angkatan darat di Magelang. Kemarin di Aceh dua tahun, sekarang kembali lagi ke Magelang. Yang satu di Kalimantan jadi pelaksanaan pengeboran minyak. Yang di Sumatra dua-duanya jadi guru. Jadi saudara saya itu tujuh, perempuannya itu dua, yang satu (perempuan) sudah tidak ada, yang laki lima itu yang bukan pegawai negeri itu hanya saya sendiri
- P :Ini bapak memiliki anak berapa pak ?
- N :Dua, yang satu sudah berkeluarga di Banyuwangi, yang satu masih SMA kelas tiga
- P :Yang berkeluarga, itu dulu sekolahnya bagaimana pak ?
- N :Sekolahnya di SMEA, saya suruh lanjutkan lagi nggak mau. Enak bekerja di KSP (Koperasi Simpan Pinjam) sini, baru satu tahun sudah kecantol laki. Sekarang, suaminya kan dulu bekerja di dealer (motor), saya tanyai “kamu bekerja di dealer itu hasilnya apa ?” Bukan hasil uang, tetapi hasil pengertian itu apa. Katanya nggak ada. Kalau nggak ada, seumpama kalau kamu suruh bekerja di CV bagaimana, jadi buat CV. “Kalau bapak biayai, saya juga mau pak”, itu otomatis saya serahkan kepada teman saya di Banyuwangi, namanya pak Nasrul. Pertama pinjam bendera disana, sekarang sudah sendiri-sendiri.
- P :Itu dulu bapak memang senagaja menyemangati biar sekolah atau memang anaknya ingin sekolah anak-anaknya bapak ?
- N :Kalau anak saya yang nomer satu itu memang ingin sekolah terus, tapi kalau yang satunya, nggak ingin sekolah. Jadi hanya lulus dari SMEA sudah berhenti. Perempuan semua. Yang satu ini baru SMA kelas tiga. Itu hari raya kemarin, kakaknya yang dari Magelang kan dating, ditanyai “kamu besok melanjutkan kuliah atau tidak ?” Anak

saya itu, kalau kuliah ya kuliah, kalau tidak ya saya ingin mendaftarkan polwan. Jadi sekarang masih belum bisa, ibaratnya diangka 100% nggak barani karena masih baru. Nanti kalau sudah semester dua, baru ditanyai lagi nggak masalah. Sekarang baru masuk kelas tiga.

P : Itu dulu bapak cara mendidik anak-anaknya itu bagaimana pak ? kok yang satu itu nggak mau melanjutkan, yang satu ini masih memiliki semangat sekolah lagi ?

N : Anak saya yang satu itu karena ikut mbahnya, dengan saya dekat cuma entah pikirannya kok. Saya beritahu kalau mau melanjutkan ya lanjutkan. Tapi kalau saya itu dengan anak tidak seandainya saja, jadi kemauannya anak itu bagaimana. Nanti saya tegur harus begini, akhirnya anak itu bisa melenceng kalau nggak semangat. Misalnya adik ingin kuliah di Unej, tapi orang tua nggak boleh harus di ini, otomatis adik nggak semangat.

P : Sebenarnya kalau menurut bapak, manfaat dari pendidikan itu bagaimana pak ?

N : Menurut saya manfaat dari pendidikan itu bagus, karena istilahnya anak itu kalau diberi istilahnya kunci bekerja. Kalau saya itu dengan pendidikan dengan harta benda itu, kalau dengan saya enak dari pendidikan.

P : Jadi bapak mau bilang kalau pendidikan itu memiliki peluang yang lebih banyak. Jadi bapak tidak mengharuskan anak bapak itu terjun atau meneruskan pertanian (jeruk) bapak ini ?

N : Tidak, karena semuanya perempuan. Keinginan anak saya itu apa, lalu saya dukung begitu.

P : Jadi yang bungsu itu sifatnya masih kendel ya pak ?

N : Kalau anak saya bungsu itu istilahnya walaupun perempuan seperti laki. Kalau tidak percaya tanya kepada kepala dusun (pak Wahyu) itu “anaknya pak Supar yang satu itu bagaimana wataknya.

P : Soalnya kan jarang perempuan yang mau daftar angkatan itu pak.

N : Iya. Karena kemarin baru dari SMP minta sepeda motor itu tidak mau diberikan sepeda shogun atau supra nggak mau, mintanya satria. Tapi oleh ibunya tidak boleh. Di SMP itu saya sudah dipanggil Polsek itu sudah tiga kali kalau tidak salah.

P : Kenapa? Tidak membawa helm pak ?

N : Iya, dipanggil polsek sudah bolak balik. Untung saya dengan polseknya sudah akrab. Beh, aku ngrasakno anakku seneb. Mangkanya itu, jadi kemauan anak saya itu apa, saya mendukung. Kalau saya itu menyuruh anak kesini-kesini, tidak mau. Karena ya itu, otomatis sekolah kan banyak biaya, kalau anak itu ga srek dikeinginannya orang tua akhirnya tidak semangat.

P : Berarti untuk masa depan biarkan mereka memilih masa depannya sendiri gitu pak ya ?

- N :Iya. Itu kemarin baru masuk senin, sekarang sudah satu minggu. Itu bilang kepada ibunya, “buk, saya akan les di anu. Biayanya satu tahun sekian juta” “iya” “ini ada prospek sekian buk” Beh anak saya yang satu ini jann tenan.
- P :Bapak ini termasuk tipe bapak yang bagaimana ke anak misalnya keras apa lembut ?
- N :Saya itu belum pernah dek mengatakan kepada anak terlalu keras tidak pernah. Jadi anak itu saya liat, itu anak kerjanya benar apa tidak sepak terjangnya. Tapi kalau tidak benar ya saya beritahu, tapi kalau sudah benar saya biarkan. Saya belum pernah sama sekali mengutus anak itu kerjakan ini, itu belum pernah. Sampai sekarang walaupun punya anak menantu kesini misalnya sudah bangun langsung ke sawah, anak saya menantu belum bangun dari tidurnya itu saya biarkan. Jadi saya ini tidak mau memberi beban ke anak itu saya tidak mau.
- P :Takut sakit hati memang pak ya ?
- N :Ya memang dari orang tua saya dulu memang begitu. Kalau bisa, anak itu jangan diperintah. Kerjakan mana yang dikerjakan, bilamana anak tahu kasihan dengan orang tua, pasti dibantu.
- P :Terus modal utama bapak mendidik anak itu seperti apa pak ?
- N :Modal seperti apa ?
- P :Maksud saya seperti kepercayaan atau apa gitu pak
- N :Masalah kepercayaan memang anak saya itu bisa dipercaya dek. Karena bilamana ada kepentingan disekolahan, itu pasti memberitahu orang tua. Anak saya seumpama bilang kesini, itu ada biaya sekian, otomatis kalau tidak mau diberi kwitansi dengan misalnya walikelasnya, tidak mau. Ada bukti, ada proses. Walaupun beli apa saja di took, minta bukti.
- P :Biar tidak dikira bohong ke orang tuanya ya pak ?
- N :Iya. Misalkan membenahi laptop habisnya sekian. Ya tidak pernah saya bilang “ beh benahi laptop habis sekian” tidak pernah saya. Langsung saya beri uang sekian nanti langsung dari reparasi laptop kan ada kwitansi.
- P :Jadi meskipun bandel, punya sikap jujur juga pak ya ?
- N :Iya, anak saya gitu. Tapi bandelnya ndak ketulungan.
- P :Perempuan sekarang kayak gitu pak. Apalagi yang bungsu kan memang kalau dari keluarga itu adek saya juga ngalem ke orang tua.
- N :Anak saya yang bungsu ini sebetulnya ya banyak kanan kiri perempuan, tapi belum pernah saya itu istilahnya itu jalan-jalan kesana-kesana kalau tidak ada perlu, tidak pernah. Jadi sekaligus pulang dari sekolah kalau tidak ada kepentingan kesana kemari ya dirumah. Kalau sudah masuk dalam kamar, menghadap laptop itu sudah tidak bisa diganggu.
- P :Laptopnya itu main game apa belajar biasanya pak ?

- N :Belajar. Saya ngintip ya belajar juga.
- P :Lalu biasanya tidak pernah bermain dengan tetangga-tetangga ?
- N :Belum pernah. Dengan tetangga ya dengan adek yang keponakan, dengan anaknya adek saya itu.
- P :Dengan yang masih kecil-kecil itu pak ya ?
- N :Tidak, ya sudah SMA tapi dulu sekolahnya dari SMP kan sama tapi SMA nya saya silang. Anaknya adek saya suruh ke Purwarjo, anak saya suruh ke Genteng, Gambiran.
- P :Dipecah memang pak ya ?
- N :Ya, saya pecah. Karena biar tidak glubak-glubuk kesana kemari.
- P :Sama-sama perempuan pak ?
- N :Sama-sama perempuan
- P :Itu dari bapak bimbingnya kayak gitu pak ya, kalau dari ibu kayak gimana pak ?
- N :Kalau ibunya tidak pernah berbicara sama sekali. Ibuknya itu orang pendiam, kalau tidak ada perlu tidak pernah ngomong.
- P :Kalau pagi itu kegiatan utama yang bapak lakukan untuk anaknya itu apa pak ?
- N :Ya bersih-bersih di rumah, bersih lantai, lalu sesudah itu mencuci piring dibelakang, sudah itu mandi, sekolah
- P ;Dibiasakan seperti itu setiap harinya pak ya ?
- N :Iya. Tidak pernah diberitahu anak saya itu, tidak pernah. Ini cuci, ini dibersihkan, tidak pernah.
- P :Apa dulu bapak melakukan seperti itu akhirnya ditiru sama anak ?
- N :Iya. Jadi anak saya dari SMP kelas 1 itu tiap pagi sebelum saya ke sawah, menyapu lantai itu memang kerjaan saya tiap pagi. Sesudah itu lalu membantu ibunya mencuci piring, karena kan baru makan malam kan tidak pernah dicuci jadi nyucinya pagi. Sesudah itu anak tahu. Kalau sudah tahu kan terlalu malu kalau orang tua laki mencuci piring.
- P :Untuk masalah prestasi anak, biasanya bapak itu menyuruh anak lebih meningkat atau biasa-biasa saja pak ?
- N :Biasa saja saya menyuruh anak.
- P :Tidak pernah “kamu belajarnya ditingkatkan” itu tidak pernah pak ?
- N :Oh kalau begitu ya pernah. Tapi kalau masalah memberi tahu “kamu kalau sekolah harus pakai ini pakai ini” tidak pernah. Jadi kalau ditingkatkan memang, lah itu otomatis untuk jamuan anak biar pikiranya cerdas memang ada. Jadi kamu harus minum ini biar pikirannya tidak kesana kemari.

- P :Jadi bapak ingin anak bapak itu lebih tinggi dari bapak ? meskipun perempuan pak ya ?
- N :Iya. Iya perempuan. Tapi ya itu, tekadnya itu memang jadi tentara, saya tidak menolak, biarkan
- P :Asal dia senang pak.
- N :Kalau saya itu dulunya SMP dek. Saya lulus SMP tahun 1974
- P :Tidak ada pesan khusus dari orang tua begitu pak ?
- N :Tidak. Memang saya itu baru SMP kelas 2 sudah bilang kepada orang tua “saya nanti tidak akan melanjutkan lagi pak, karena saya kasihan kepada bapak kerja di lapangan sendiri jadi saya bantu” “loh nanti tidak kaget kamu, tidak” Adek-adek saya sudah yang melanjutkan. Dulu saya dari SMP itu kalau tidak salah masih ada sekolahan SPG (sekolah pendidikan guru), lalu jarang 1 tahun kemudian sudah dihapus. Tahun 1976, saya sudah mendaftarkan angkatan sebetulnya, sudah komplit. Saya kan berangkat hampir dari Genteng kalau tidak salah, orang tua saya putri (ibu) itu tidak sadar dirumah. Pingsan, tidak boleh katanya. Lalu saya dilacak tetangga saya, lalu suruh pulang. Karena kan saya berangkat itu orang tua saya sebetulnya boleh, saya berangkat kira-kira 1 jam, ada tetangga saya itu kerumah bilang kepada ibu saya itu katanya sekarang ini pendidikan hampir 3 bulan dikirim ke Timor-timor. Kalau sudah dikirim ke Timor-timor selama tidak ada halangan pulang dengan selamat.

## **Bapak Bambang**

(Wawancara dilakukan pada tanggal 18 November 2016, pukul 19.00 wib.)

Informan yang selanjutnya adalah Bapak Bambang. Beliau adalah seorang petani yang merangkap sebagai mekanik alat-alat pertanian. Sudah beberapa tahun belakangan tanaman jeruknya beliau sewakan. Hal ini beliau lakukan untuk mengurangi risiko dalam pertanian seperti terserang hama atau keadaan cuaca yang berubah yang dapat merusak tanaman jeruknya. Dari hasil menyewakan tersebut, beliau mendapatkan uang tanpa ada tanggungan beban pertanian. Bapak Bambang berusia 45 tahun dan dikaruniai seorang anak perempuan yang saat ini kuliah di jurusan kebidanan di daerah Jember. Keseharian Bapak Bambang banyak dihabiskan dengan membongkar-pasang alat-alat pertanian. Beliau lebih memilih untuk mengurangi bekerja disawah karena disibukkan dengan banyaknya pesanan alat-alat pertanian. Terkadang juga beliau menerima service alat-alat elektronik seperti kulkas, tv, radio, sound dll.

Orang tua Bapak Bambang dulunya juga berprofesi sebagai petani, petani ortodoks menurutnya. Petani ortodoks lebih diartikan sebagai petani yang benar-benar petani, tidak memiliki keahlian dibidang lain. Bapak Bambang merupakan anak kedua dari empat bersaudara. Melihat pada pendidikan dari empat bersaudara ini memang tidak ada perbedaan, karena saat itu sekolah masih seperti jaman Belanda yang susah apalagi dengan letak desa yang saat itu jauh dari keramaian. Oleh sebab itu pendidikan Bapak Bambang tidak melanjutkan disamping sifat malasnya itu.

Bapak Bambang adalah lulusan SMP. Beliau bercerita jika dulunya malas untuk melanjutkan ke SMA. Hal itu memang menjadi keputusan beliau untuk tidak melanjutkan pendidikan. Bahkan meskipun dari orang tuanya terus mendorong tetap saja beliau tidak ingin SMA. Beliau lebih memilih untuk langsung masuk kedunia kerja karena ingin cepat memiliki penghasilan. Pemikiran beliau adalah pendidikan fungsinya sama saja yaitu akhirnya juga digunakan untuk mencari kerja. Namun sekarang menjadi lain ketika beliau memandang pendidikan. Baginya sekarang, pendidikan adalah alat untuk menata masa depan, setiap anak dianjurkan untuk bersekolah dan menempuh pendidikan yang sebaik-baiknya. Tugas orang tua hanya memberikan nasehat, motivasi dan biaya untuk keperluan anak sekolah. Seperti halnya dikutip dari pernyataan beliau:

*“Tapi memang beda dengan sekarang itu ya. Kalau anak-anak dulu itu jauh berbeda dengan anak-anak sekarang. Justru kalau anak sekarang tidak mau sekolah, kalau mau ketinggalan jaman ya tidak usah sekolah. Tidak usah menempuh pendidikan apa-apa kalau mau ketinggalan jaman, tapi kalau mau mengikuti jaman ya harus sekolah.”*

Apalagi jika laki-laki, memiliki beban yang lebih berat ketimbang perempuan. Sekarang itu bukan jamannya lagi menggunakan otot, kalau istilah kasarnya kerja mulai sekarang harus menggunakan otak bukan lagi otot seperti jaman dulu. Berkaca dari pengalaman beliau yang tidak meneruskan sekolahnya dan memilih untuk bekerja, terlihat dari cara Bapak Bambang menyampaikan hal tersebut tersimpan rasa penyesalan yang terlihat di raut wajahnya. Baginya pendidikan apapun tidak akan menjadi masalah, yang terpenting adalah setiap orang harus memiliki pendidikan setinggi-tingginya yang dia mampu tembus.

Beliau menjelaskan pendidikan sebenarnya bukan dalam hal didalam kelas ataupun kampus, seperti halnya beliau mencontohkan jika salah seorang masuk jurusan ekonomi maka dengan tekun dipelajari bagaimana dasar-dasar ekonomi tersebut, namun ketika diluar kelas maka dipersilahkan memilih kegiatan yang disenangi. Sekaligus untuk merefreshing otak agar tidak jenuh dengan pelajaran dikelas. Baginya pendidikan bukanlah semata-mata hanya berupa ilmu atau bahan bacaan dari buku semata, tetapi pendidikan juga berasal dari pengalaman-pengalaman yang di lakukan dilaur kelas. Beliau menambahkan, belum tentu juga orang yang kuliah jurusan ekonomi akan memiliki pekerjaan yang berkaitan dengan jurusan tersebut. Oleh karena diperlukan pengalaman diluar kelas agar dapat memandang pendidikan dari sudut yang lebih luas lagi.

*“Saya cari pengalaman-pengalaman, saya bilang kepada sampeyan, jadi setiap sampeyan keluar harus nabung pengalaman. Jangan dari jember kesini tidak ada pengalaman, sampeyan masih muda, saya sudah tua. Saya sudah 45 tahun, saya masih butuh pengalaman lagi, masih kurang.”*

*“Terserah jurusannya apa, terserah pekerjaannya apa disana itu tidak jadi masalah yang penting punya ijazah dulu. Yang jelas saya pekerjaan bukan untuk mencari uang semata, saya berusaha untuk sebagian hidup saya abdikan kepada masyarakat.”*

Dari cerita pengalamannya, Bambang sebetulnya pernah merantau sampai meninggalkan keluarganya selama satu tahun. Namun beliau melakukan itu semata-mata untuk mencari pengalaman. Pernah suatu ketika dia mendapat orderan untuk memperbaiki AC mobil dari Thailand, dengan pengalaman yang beliau miliki maka dapat beliau selesaikan

AC mobil tersebut. Bahkan beliau bercerita dari pengalamannya membenahi alat-alat elektronik, beliau mampu untuk membuat dan merancang alat-alat tersebut dari awal. Tentunya dengan membutuhkan waktu yang relatif lama untuk membuatnya dikarenakan beliau tidak memiliki pegawai di bengkelnya.

Bapak Bambang memiliki dua penghasilan, yang pertama dari pertanian jeruknya dan yang kedua dari hasil bengkel servisnya. Dari kedua bagian ini, beliau bercerita jika lahan pertaniannya disewa selama lima tahun, dari lima tahun tersebut beliau mendapat sekitar delapan puluh juta rupiah. Kalau dirata-rata sekitar sepuluh juta rupiah yang beliau peroleh dari hasil menyewakan jeruknya. Penghasilan dari pertanian di fokuskan untuk modal pendidikan anaknya. Cukuplah kalau sekedar untuk membiayai kebutuhan pendidikan anak. Bandingkan dengan penghasilan yang beliau peroleh dari hasil bengkelnya, jika sebulan saja mendapat penghasilan kotor sekitar dua belas juta rupiah dan sekitar enam juta rupiah secara bersihnya, maka penghasilan dari hasil bengkel dapat menjamin kehidupan beliau. Penghasilan dari bengkel dipergunakan untuk kebutuhan sehari-hari. Oleh sebab itu beliau lebih memilih untuk menekuni pekerjaan dibengkel saja dari pada harus menekuni pertanian. Sesekali memang beliau pergi ke sawah untuk melihat-lihat dan mengecek saluran irigasi. Baginya pendidikan anak menjadi hal terpenting yang harus dikerjakan orang tua.

Dalam hal pendidikan anaknya, Bapak Bambang tidak terlalu menekan anaknya untuk sekolah, yang terpenting adalah anak itu mampu dan sekolah itu harus sesuai dengan bakat dan minat sang anak. Pengawasan orang tua kepada anak harus dilakukan sejak kecil. Dari pengawasan tersebut, setidaknya orang tua mampu untuk melihat bakat dan minat yang diinginkan anak. Orang tua harus menjembatani perihal tentang kebutuhan-kebutuhan anak agar anak tersebut dapat meraih apa yang diinginkannya. Orang tua tidak boleh membandingkan anaknya dengan anak orang lain, itu sama saja dengan memperlihatkan kelemahan anak dan akhirnya akan menurunkan minatnya pada yang selama ini dia inginkan.

*“....Dari awal saya bilang, kamu mau sekolah ”setelah lulus SMA kan” ada beberapa pilihan, kamu mau jadi anak nakal saya biayai, kamu mau mobil saya bolehkan, tapi pilih salah satu saja jangan semuanya. Terus kalau kamu mau sekolah ya tetap saya biayai. Sekarang tinggal pilih diantara 3, nakal, mobil, sama sekolah. Kalau pilih sekolah ya sudah harus bener-bener sekolah.”*

Dalam pemilihan sekolah, beliau sebenarnya tidak terlalu mementingkan ketika TK, SD ataupun SMP. Apalagi beliau beranggapan kalau sekolah SD maupun SMP di sekolah di desa semuanya standart atau sama saja. Yang membedakan hanya basis pendidikannya yang menjurus ke agama atau sekolah negeri. Baginya pada jenjang tersebut masih dalam tahap bermain bagi anak-anak, belum menjurus kepada sesuatu yang serius. Ilmu yang diterapkan pada jenjang tersebut masih berupa ilmu-ilmu dasar yang kebanyakan diketahui umum. Namun tetap dalam pemilihan sekolah sebisa mungkin harus yang favorit. Terlebih lagi jika sudah menginjak bangku SMA dan perguruan tinggi. Beliau menganggap pada jenjang tersebut anak sudah dituntut untuk lebih serius dalam pendidikan. Apalagi saat SMA, di jenjang tersebut anak-anak akan diberikan jalan untuk masuk jurusan IPA atau IPS. Hal ini sangat penting sekali untuk melanjutkan ke perguruan tinggi. Jika dari SMA sudah masuk ke jurusan IPS, akan terasa sulit sekali jika harus masuk ke jurusan IPA di perguruan tinggi. Kekeliruan dalam memilih jurusan saat SMA akan membuat anak merasa kalau jurusan

tersebut bukanlah yang anak inginkan, akhirnya akan berakibat menurunnya pendidikan anak dan berkurangnya motivasi untuk belajar.

Dalam hal mendidik anak, Bapak Bambang menjelaskan tidak memberi tekanan terhadap anaknya. Cukup dengan beberapa nasihat maka anak tersebut akan mengerti keinginan orang tua. Menurutnya, ketika anak itu menjadi malas untuk belajar maka ada suatu kekeliruan atau kebutuhan yang belum dipenuhi orang tua. Sebagai orang tua yang baik maka perlu mencari tahu apa yang membuat anak itu malas untuk belajar dan sesegera mungkin memenuhi keinginan sang anak. Dicontohkan oleh beliau ketika masih SMP, anaknya dibelikan laptop, itu sebenarnya merupakan sebuah perhatian orang tua kepada anak agar anaknya tersebut dapat mengikuti pelajaran disekolah.

*“....Cuma cara mendidik saya mudah sebetulnya. Apa sih yang kamu inginkan untuk pendidikan, alat apa yang dibutuhkan. Dia bilang alat ini, ya sekarang dibelikan. Sekarang itu alat anak sekolah apa sih yang mahal, tidak ada kan.”*

Beliau melakukan hal tersebut bukan karena hanya memiliki anak semata wayang, tetapi memang semata-mata demi terpenuhinya kebutuhan sang anak dalam menunjang pendidikan. Beliau menjelaskan walaupun memiliki anak laki atau perempuan, nomor satu atau nomor dua, tetap sama dalam memperlakukan anak. Sekarang walaupun ditinggal anaknya kuliah, istri Bapak Bambang merawat ponakan-ponakannya. Nanti ketika malam dapat diambil oleh orang tuanya. Hal ini dikarenakan adik-adiknya tersebut sibuk bekerja ketika pagi sampai sore, jadi tidak sempat untuk merawat anak.

Anak Bapak Bambang adalah seorang perempuan. Sekarang dia menempuh pendidikan di kebidanan di Jember, tepatnya sudah menginjak semester empat. Sebelum memilih kuliah, anaknya tersebut sempat ditanyai ingin melanjutkan pendidikan seperti apa. Namun Bapak Bambang sepertinya tidak ingin anaknya hanya sebatas ingin, tetapi mengharuskan anaknya untuk mampu menyelesaikan pendidikannya tersebut. Hal ini beliau kuatkan dengan adanya perjanjian hitam diatas putih yang diketahui oleh pihak orang tua dan anak. Isi dari perjanjian tersebut intinya mengharuskan anaknya untuk selalu berada dijalur pendidikan kebidanan dan dari pihak orang tua memaksa anak untuk tidak menerima tawaran bekerja disebuah klinik ataupun rumah sakit ketika lulus nanti. Boleh bekerja diklinik asalkan klinik tersebut didirikan dirumahnya. Hal ini bukan tanpa sebab, jika peneliti amati maka dimungkinkan Bapak Bambang berperilaku demikian mengingat hanya memiliki seorang anak dan itupun perempuan. Namun Bapak Bambang berdalih jika perjanjian tersebut hanya untuk memberikan rasa tenang kepada anak agar tidak merasa ditekan dengan urusan pekerjaan ketika lulus nanti. Tekanan-tekanan yang diberikan orang tua menurutnya hanya akan membuat anak bodoh, dan itu malah tidak memberikan kesempatan untuk anak berkembang. Dengan adanya perjanjian tersebut maka Bapak Bambang merasa telah memberikan kesempatan kepada anak agar melanjutkan pendidikan tanpa ada pikiran untuk melanjutkan bekerja dimana. Bairkan anak tersebut konsentrasi pada apa yang dia tempuh sekarang.

*“....Boleh ditanyakan langsung kepada anaknya, itupun melalui perjanjian waktu mau kuliah dulu. Sukanya apa, mau jadi bidan. Sekarang harus ada hitam diatas putih, kalau kamu mau sekolah bidan silahkan, tapi setelah lulus kamu tidak bisa kerja dimana-mana kecuali dirumah. Saya dicari pekerjaan, tidak bisa, harus dirumah saja. Kamu tidak usah ngabdi*

*dirumah sakit atau di puskesmas, tidak usah mendirikan klinik selama masih satu rumah dengan bapak, kecuali besok kalau sudah rumah tangga sendiri silahkan. Jadi maksud saya begini, kadang-kadang itu anak masih di Universitas/masih di kampus itu sudah stress besok itu dengan orang tuanya ditekan dengan pekerjaan, bisa stres anak itu.”*

Pendidikan dan pekerjaan adalah sesuatu yang saling berhubungan namun tidak selalu sesuai dengan harapan. Misalnya saja seseorang yang kuliah di jurusan kebidanan, setelah lulus kuliah maka tidak mesti orang tersebut berprofesi sebagai bidan ataupun membuka klinik. Bisa saja nanti setelah lulus dia menekuni pekerjaan lain diluar pendidikan saat kuliah dulu. Dunia pekerjaan memang menuntut seseorang untuk memiliki pendidikan yang sesuai dengan kriteria perusahaan, namun untuk sekarang ini perusahaan-perusahaan banyak yang membuka lowongan untuk semua jurusan. Ada juga yang dulunya kuliah di kebidanan, sekarang bekerja di bank. Bagi Bapak Bambang sendiri pekerjaan anaknya nanti setelah lulus menjadi bidan itu tidak harus, bisa saja nanti anaknya diarahkan ke bidang-bidang yang lain. Secara tidak langsung Bapak Bambang membatasi ruang gerak anaknya agar tidak menjadi bidan, meskipun pendidikannya adalah seorang bidan. Contohnya saja Bapak Bambang sendiri yang bukanlah seseorang yang memiliki pendidikan yang tinggi, namun berkat pengalamannya bekerja kesana kemari maka sekarang dapat berwirausaha dirumahnya. Jadi menurutnya pendidikan itu tidak harus sesuai jalurnya, bisa saja pendidikan itu mengarah pada bidang-bidang yang lain yang mungkin dapat menjadi jalan bagi anaknya untuk meraih kesuksesan. Menurutnya cita-cita itu diawali dari dasar ketika waktu kecil dulu karena hobi. Akhirnya berkembang menjadi hobi yang kebetulan saja ada sekolah untuk mengembangkan potensi anak tersebut. Hobi anaknya dulu adalah bermain dokter-dokteran dan suka menggendong boneka, ketika dia dewasa berkeinginan untuk masuk ke sekolah kebidanan. Beliau juga berpesan kepada saya bahwa kemanapun kita pergi, setidaknya perolehlah satu pengalaman. Dari pengalaman tersebut akan memberikan suatu ilmu yang berguna untuk kedepannya. Pasti ada sebuah pengalaman, namun tidak kita sadari.

Berbicara tentang pertanian jeruk dan kemungkinan keinginan anaknya untuk mengarah ke pertanian jeruk, Bapak Bambang menegaskan kembali bahwa anak diberikan keleluasaan untuk menentukan masa depannya sendiri. Sejatinya sekolah hanya sarana yang dibuat oleh pemerintah untuk memfasilitasi hobi dari anak-anak. Tugas orang tua hanya mengantar dan mendukung dari belakang. Seperti diketahui bahwa biaya pendidikan dibidang kesehatan termasuk mahal, namun dengan tenang Bapak Bambang menyampaikan jika hal itu yang dikehendaki anak maka orang tua harus siap mendukung anak. Sama sekali tidak ada penyesalan dari orang tua demi kebahagiaan anak. Apalagi harapan beliau yaitu anaknya sekolah bukan hanya menyandang title D4, tapi melanjutkan untuk meraih gelar S1. Disamping harapan tersebut nyatanya Bapak Bambang tetap pada pendiriannya yaitu melarang anaknya untuk menjadi bidan, tetapi kalau menjadi bidan pengajar diperbolehkan. Baginya ilmu itu merupakan sesuatu yang harus diwariskan, dengan mewariskan ilmu maka ilmu tersebut akan berkembang. Satu kesimpulan yang saya ambil yaitu melihat pada sikap Bapak Bambang terhadap anaknya ini termasuk otoriter, dalam artian ada bidang-bidang yang memang orang tua batasi untuk anak. Beliau memang selalu mendukung untuk menyekolahkan anaknya setinggi-tingginya, namun untuk berprofesi beliau lebih mendukung anaknya menjadi dosen.

## **Pak Bambang**

- P :Jadi disini saya sedang skripsi pak, mencari data. Saya tertarik dengan apa yang dikatakan bapak dulu. Bapak menyekolahkan anak bapak dari hasil menyewakan tanah
- N :Menyewakan tanaman atau kebun jeruk
- P :Itu kan berarti bapak punya niatan untuk menyekolahkan anaknya
- N :Itu sudah prinsip. Harus pokoknya
- P :Itu kalau saya boleh tau, riwayat pendidikan bapak seperti apa ?
- N :Jaman saya pendidikan itu tidak begitu menonjol seperti sekarang. Bahkan saya hanya SMP. Belum SMA, bahkan ijazah SMP saya belum saya ambil
- P :Belum tamat SMP berarti pak ?
- N :Tamat tapi malas untuk pendidikan memang. Mangkanya dari itu anak saya jangan seperti saya. Biar sekolah setinggi-tingginya pokoknya. Sesuai dengan cita-citanya itu
- P :Itu memang bapak sendiri yang tidak mau sekolah atau memang tuntutan dari orang tua bapak ?
- N :Saya sendiri. Kalau orang tua terus mendorong, bahkan dipersilahkan mau sekolah dimana. Tapi memang beda dengan sekarang itu ya. Kalau anak-anak dulu itu jauh berbeda dengan anak-anak sekarang. Justru kalau anak sekarang tidak mau sekolah, kalau mau ketinggalan jaman ya tidak usah sekolah. Tidak usah menempuh pendidikan apa-apa kalau mau ketinggalan jaman, tapi kalau mau mengikuti jaman ya harus sekolah. Sebenarnya jangan hanya sekolah, diluar sekolah banyak sekolahan lain. Seperti halnya sampeyan, jangan hanya sekolah. Sekolah itu waktunya hanya terbatas sekian jam, bahkan diselang lain itu banyak. Contoh pengalaman, cari pengalaman itu lebih dari sekolah. Jadi jangan hanya focus sekolah/kuliah, jangan. Apalagi laki-laki, dimulai dari sekarang kita bikin otot itu dimulai dari sekarang, jangan besok setelah saya wisuda setelah saya lulus baru memainkan otot. Mulai sekarang.
- P :Belajar dari pengalaman bapak sendiri pak ya ?
- N :Iya. Itupun tidak sesuai dengan tujuan tidak masalah. Jurusan apa saja tidak masalah, maksudnya diluar sekolah loh ya. Yang penting kita kalau di sekolahan di kampus kita benar-benar dasar pendidikan yang kita tujuh apa pendidikannya, jurusan apa, itu sudah tetap disitu. Tapi kalau diluar kampus, silahkan cari yang suka yang senang. Jangan saya jurusannya di ekonomi, maka saya harus cari kerjaan yang ada hubungannya dengan ekonomi, tidak usah, tidak perlu. Besok itu jurusan ekonomi belum tentu sampeyan-sampeyan kalau sudah keluar itu pasti ekonomi, itu jauh, saya tidak yakin itu
- P :Bapak punya pemikiran seperti itu apakah dapat dari orang tua pak ?
- N :Sama sekali tidak. Kalau saya sekarang hari ini saya pekerjaan itu tinggal pilih mau yang mana itu saya bisa. Bahkan saya kemarin bikin AC mobil AC truk produksi saya, masih ada sisanya nanti bisa difoto itu.

P :Dapat ilmunya dari mana seperti itu pak ?

N :Inikan adek saya punya bengkel mobil khusus AC, tapi sebagian onderdil dari AC itu kalau kita mau gunakan alat itu kita harus impor, impor dari Thailand atau india. Itupun onderdilnya kurang bagus. Baru saya dikasih contoh. Mas tolong saya dibikinkan seperti ini, bisa. Berapa hari waktunya, satu minggu saya jadi. Satu buah itu satu minggu karena saya tidak punya alat. Kalau pabrik punya alat, saya tidak punya alat, bikin alat dulu. Jadi setiap sampeyan dari Jember, lumajang, pasuruan kalau hanya melihat aspal saja rugi. Bahkan saya sudah punya anak SMP, saya tinggal kemana-mana. Yang penting jatah makan dirumah, jatah sekolah ada, saya perkirakan untuk satu tahun cukup sudah saya tinggal. Saya cari pengalaman-pengalaman, saya bilang kepada sampeyan, jadi setiap sampeyan keluar harus nabung pengalaman. Jangan dari jember kesini tidak ada pengalaman, sampeyan masih muda, saya sudah tua. Saya sudah 45 tahun, saya masih butuh pengalaman lagi, masih kurang.

P :Bapak dulu punya niatan butuh sekolah atau butuh pendidikan ?

N :Tidak. Tapi jangan disamakan dengan sampeyan waktu sekarang, waktu saya dulu loh ya tidak boleh. Kalau pendidikan itu harus. Iya kalau saudara sampeyan punya pabrik tinggal masuk enak, tanpa ijazah bisa. Kalau sekarang tidak bisa, sampeyan tetap harus sekolah. Terserah jurusannya apa, terserah pekerjaannya apa disana itu tidak jadi masalah yang penting punya ijazah dulu. Yang jelas saya pekerjaan bukan untuk mencari uang semata, saya berusaha untuk sebagian hidup saya abdikan kepada masyarakat. Jadi yang saya lihat disini butuh bantuan saya itukan alat-alat pertanian. Kalau saya mau kerja yang lain bisa, lebih mahal lagi bisa. Ini hanya cerita. Saya bikin pendingin mobil itu kan, saya hanya kerja 3 hari saja, itupun bukan sehari 8 jam, hanya waktu-waktu tertentu saja. Tapi saya posisikan saya lembur dari magrib sampai jam 9 malam, itu selesai 3 malam bikin AC itu. Tidak dibeli itu, saya digaji 3 juta. Dalam 3 hari sudah digaji 3 juta, tapi saya tidak mau. Adek saya, saya jaga “kamu satu bulan hanya 3 biji saja, tidak lebih”. Bahkan Cina dari Surabaya yang biasa impor, itu kesini kerumah saya tidak percaya kalau saya yang bikin. Saya ditawari untuk dibuatkan pabrik kecil-kecilan, saya tidak mau karena itu tidak ada hubungannya dengan social. Kalau saya tidak harus ada hasil, tujuan saya sebagian kecil watu saya digunakan untuk social kepada masyarakat

P :Jadi kembali lagi pada focus pendidikan, bapak ini lebih penting pada pendidikan daripada seperti itu. Bapak ini punya lahan tapi bapak punya pekerjaan lain, itu bapak perbandingannya seperti apa pak dengan kerja yang sekarang ?

N :Itu tidak bisa dihitung. Begini saya punya lahan  $\frac{1}{4}$  ha, kalau saya ramut sendiri waktu itu laku disewa orang kurang lebih 5 tahun 80 juta. Itu dibandingkan dengan pekerjaan saya yang sehari-harian ini bikin skrop untuk alat pertanian, jauh berbeda. Kalau sekarang dibagi sajan kalau 80 dibagi 5 kan 10,... Padahal saya kerja bikin alat pertanian ini, satu bulan kotor itu 12 juta. Itu dipotong biaya lain-lain, itu bersih saya dapat 6 juta. Tapi tidak mungkin, jangan-jangan lebih. Jadi kalau masalah pendidikan sampeyan memang harus. Kalau bisa seperti saya, tidak sekolahpun tidak apa-apa. Pekerjaan pilih-pilih, tapi kalau sampeyan tidak harus, harus pendidikan. Bahkan untuk lingkungan sini, anak yang tidak disekolahkan, bapaknya saya datangi. Harus sekolah.

- P :Bapak pernah ikut kegiatan organisasi masyarakat ?
- N :Sama sekali tidak. Organisasi masyarakat itu munafik semua.
- P :Mending didatangi langsung pak ya ?
- N :Iya
- P :Dulu waktu bapak menyekolahkan anak bapak yang diinginkan pada anak itu apa pak ?
- N :Terserah. Maksudnya kalau anak itu sekolah dimana, cita-citanya apa ya terserah silahkan. Yang penting anak itu sekolah sesuai dengan hobinya, kan dari kecil sudah kelihatan
- P :Bapak itu pernah ada pandangan dari orang lain, misalnya ada orang lain memiliki karakter seperti ini. Jadi bapak itu terinspirasi seperti itu juga bapak ?
- N :Tidak. Itu bukan hak saya, itu hak anak. Tetap harus anak yang memilih, tidak boleh mencontoh-contoh orang lain.
- P :Tidak pernah ada paksaan berarti pak ya ?
- N :Tidak ada sama sekali.
- P :Lalu untuk menunjang prestasinya itu bagaimana pak ? Misalnya harus belajar seperti ini
- N :Buat anak itu ya. Anak itu sudah tahu tanpa harus dipaksa untuk belajar. Dari awal saya bilang, kamu mau sekolah ”setelah lulus SMA kan” ada beberapa pilihan, kamu mau jadi anak nakal saya biayai, kamu mau mobil saya bolehkan, tapi pilih salah satu saja jangan semuanya. Terus kalau kamu mau sekolah ya tetap saya biayai. Sekarang tinggal pilih diantara 3, nakal, mobil, sama sekolah. Kalau pilih sekolah ya sudah harus bener-bener sekolah
- P :Biayai sepenuhnya pak ya ?
- N :Sepenuhnya
- P :Lalu ketika anaknya masih kecil, SD, SMP, SMA itu pernah ada kepikiran anak saya masuk SD ini ?
- N :Sama sekali tidak. Saya menganggap mulai dari TK, SD sampai SMP itu hanya ilmu dasar saja. Yang penting itu SMA sama universitasnya favorit atau tidak itu tinggal pilih yang mana. Ya kalau bisa yang terbagus. Kalau SMA itu jelas menunjang perguruan tinggi, kalau SMP rata-rata sudah negeri tinggal pilih saja
- P :Dimana dulu SMAnya pak ?
- N :SMA Gambiran
- P :Diwilayah sambimulyo ini ada SD favorit tidak pak ?

- N :Kalau SMP favoritnya saya rasa tidak begitu ya. Karena sekarang satu desa banyak SMP dan SD, mana SMP yang lebih tua itu yang favorit biasanya. Tapi kan kalau favorit kan tidak, standart lah SMP
- P :Lalu cara mendidikan bapak kepada anak itu seperti apa pak ?
- N :Bebas. Saya tidak pernah menekan sama sekali. Buat apa anak ditekan, tidak perlu. Kalau kita ngomong, ngomong dua kali tiga kali cukup kok. Tidak harus dipaksa “kamu harus belajar”, tidak.
- P :Dari anaknya sendiri langsung menurut atau membangkang sedikit ?
- N :Nurut. Begini, anak itu mau belajar atau tidak kalau menurut pengalaman saya, apa sih yang kurang dari pendidikan anak itu, apa sih alat yang kurang dari anak itu untuk sekolah. Itu yang harus kita benar-benar harus mencukupi. Pada waktu itu TK, waktu itu computer masih langka.
- P :Tahun 2000an mungkin pak ya ?
- N :Iya tahun 2000an, anak saya tahun 95’-96’ itu lahir.
- P :Sekarang sudah lulus pak ?
- N :Sudah semester 3. Waktu TK itu ingin computer saya belikan kok. Computer belum dipakai, ingin laptop, saya belikan juga. Beberapa kali saya belikan, bangkainya itu masih ada semua. Saya tidak pikir rumah ini biar, saya dan sampeyan tahu harusnya di plafon biar bagus, itu saya biarkan. Pendidikan anak yang terpenting
- P :Apa itu Cuma karena bapak memiliki satu anak, kalau misalnya ada dua anak apakah tetap seperti itu ?
- N :Harus sama. Laki-laki atau perempuan tidak jadi masalah, harus sama. Kita itu orang tua tidak membedakan laki-laki/perempuan atau nomor satu/nomor dua itu sama. Saya itu ditinggal anak kuliah, ponakan-ponakan saya ambil semua, saya rawat, malam diambil ibunya silahkan tapi siang saya rawat. Sekolah/ngaji saya antar, padahal saya Hindhu non muslim.
- P :Bapak ini berapa bersaudara pak ?
- N :Empat, laki-laki semua. Saya nomor dua
- P :Yang hindhu ada berapa pak ?
- N :Hanya saya saja
- P :Kalau kakaknya dan adik-adiknya bapak itu pendidikannya seperti apa pak ?
- N :Sama. Memang saya kelahiran 70an sama seperti jaman Belanda saja, nasibnya itu sekolah itu susah. Kalau sekolah yang ditunggu kecuali hari minggu tidak ada, sama bel sekolah yang dipukul itu tidak ada, pulang-main begitu.
- P :Bapaknya bapak dulu profesinya sebagai apa pak ?

- N :Petani ortodoks
- P :Petani ortodoks itu seperti apa pak ?
- N :Masih petani udun, 100% jiwanya petani, tidak ada yang lain. Bahkan dia pegang pensil atau buku itu hanya setahun sekali, itupun kalau ada pembaruan KTP, tidak ada pembaruan ya tidak pegang pensil
- P :Jadi bapak mendapatkan modal untuk pekerjaan bapak sekarang ini dari pertanian pak ya ?
- N :Dari pertanian itu saya fokuskan untuk tabungan sekolah anak, itu pun kalau bisnis saya maju mundur saya bisa ambilkan tabungan dari pertanian. Tapi untuk hari-hari biasa cukuplah dari pekerjaan sehari-hari
- P :Sebagian besar pertanian buat anak pak ya ?
- N :Iya. Pokoknya intinya itu anak, anak, dan anak. Kecuali kalau sudah rumah tangga, lain lagi.
- P :Ini kan anak bapak tidak seperti kuliah pak ya, ini kan kesehatan. Apa bapak ini secara tidak langsung ingin anaknya ke bidang rumah sakit atau kesehatan ?
- N :Ini pertanyaan yang bagus ini. Boleh ditanyakan langsung kepada anaknya, itupun melalui perjanjian waktu mau kuliah dulu. Sukanya apa, mau jadi bidan. Sekarang harus ada hitam diatas putih, kalau kamu mau sekolah bidan silahkan, tapi setelah lulus kamu tidak bisa kerja dimana-mana kecuali dirumah. Saya dicari pekerjaan, tidak bisa, harus dirumah saja. Kamu tidak usah ngabdi dirumah sakit atau di puskesmas, tidak usah mendirikan klinik selama masih satu rumah dengan bapak, kecuali besok kalau sudah rumah tangga sendiri silahkan. Jadi maksud saya begini, kadang-kadang itu anak masih di Universitas/masih di kampus itu sudah stress besok itu dengan orang tuanya ditekan dengan pekerjaan, bisa stres anak itu
- P :Sekarang loh pak belum saja, kamu segera lulus. Ada tantangan, lulus itu tidak stress pak. Sekarang ditekan untuk segera lulus pak
- N :Tidak boleh, itu yang membuat anak itu bodoh. Bukan anak pintar disekolahkan, tidak. Anak bodoh yang disekolahkan itu dan tidak boleh ditekan. Iya itu ada perjanjian, setelah lulus dari kuliah kamu tidak boleh ngelamar pekerjaan dimana-mana. Tidak setuju ya terserah, setuju ya lanjut kuliah. Bukan saya tidak tega ditinggal anak kuliah, bukan. Tujuan utama saya biar disekolah itu tidak ada tekanan batin "kalau saya lulus harus bekerja"
- P :Berarti kan secara tidak langsung pendidikannya itu mengambang nanti pak ? istilahnya itu perjuangan dalam pendidikan itu susah pak ya, jadi nanti setelah dia lulus nanti dia mengambang pak
- N :Tidak. Saya yakin tidak, saya punya kunci sendiri. Maksudnya begini, justru sebaliknya. Dia bisa pintar karena praktik,karena sekolah. Kalau soal pekerjaan itu besok, tinggal pendidikannya itu bagus atau tidak itu saja kok. Sepintar apapun hari ini kalau mencari pekerjaan lulusan apapun itu susah.

- P :Kalau misalnya anak bapak ini pintar, nilainya bagus terus setiap semester, lalu ada tawaran dari rumah sakit untuk menjadi perawat disana. Kan ini rejeki, kesempatan. Itu bapak bagaimana, menyuruh anak itu menerima atau kembali ke perjanjian awal ?
- N :Tinggal rumah sakitnya saja. Begini, tetep saya walaupun pendidikannya itu dia harus bekerja kan, tidak harus. Nanti kalau dia lulus jadi bidan, sekarang atau besok dia menempuh bisnis yang lain atau pekerjaan yang lain tidak masalah bagi saya
- P :Iya juga sih. Kalau teman saya itu bidan juga pak, tapi sekarang itu di bank. Saya heran saja, kok nyambung begitu.
- N :Nah, tidak masalah. Kan cita-cita itu diawali dari dasar waktu masih kecil itu karena hobi. Hobi yang ditekuni, kebetulan disitu hobinya ada sekolahnya. Kok disitu hobinya sama sekolahnya sama mencari pekerjaan, tidak. Maka dari itu saya ngomong sama kalian, kalian jauh-jauh dari pasuruan dari jember di jalan itu banyak pengalaman. Kalau tidak ada harus dicari. Saya yakin kalau kalian itu pintar. Kalau orangnya kuat, mau mendirikan bisnis apa saja, kalau bisa kalian itu harus bisa dipercaya sama lingkungan yang pertama. Yang kedua itu teman-teman atau saudara. Itu mau bisnis apa saja, kecil saja harus diawali dari tetangga atau saudara, bukan orang jauh. Harus bisa dipercaya intinya
- P :Sudah berapa lama menyewakan tanamannya ?
- N :Ini sudah kembali lima tahun
- P :Jadi masih dipegang bapak sekarang ?
- N :Iya
- P :Ada rencana mau disewakan lagi berarti pak ?
- N :Tidak. Ini kan kalau orang-orang itu telaten ya, kalau saya tidak. Jeruk yang sudah kira-kira umur 7-8 tahun itu kurang produktif
- P :Tapi kan masih bisa berbuah pak ?
- N :Iya masih bagus masih bisa berbuah. Tapi harusnya buahnya harusnya itu angka 1 itu 0,.. atau 1 kurang lah. Seharusnya sepet tidak sepet begitu. Seharusnya buah 100 tapi buah 70 atau 80, saya potong saya tanami lagi
- P :Butuh waktu 3 tahun lagi untuk panen
- N :Dua tahun. Sebetulnya itu tinggal perawatannya saja, benih sama perawatan. Kurang lebh dua tahun sudah lah.
- P :Saya liat di Sambimulyo ini jeruk itu sudah mulai berkurang kelihatannya pak, kalau dilihat dari adanya buah naga
- N :Oh tidak. Tidak berkurang. Buah naga kalau di Sambimulyo hanya tanaman selingan saja itu.
- P :Berarti yang menanam buah naga itu nanti bisa kembali lagi ke jeruk pak ya ?

- N :Oh itu pasti. Bahkan mungkin satu atau dua tahun ini walaupun naga itu masih kuat pengganti jeruk. Prospeknya naga itu memang bagus tapi hanya sebentar. Kalau dari segi biayanya itu banyak sekali, tenaganya banyak sekali
- P :Listrik yang utama pak ya ?
- N :Iya itu listrik itu.
- P :Ini pertanyaan yang menyimpang dari urusan laki-laki dan perempuan pak ya. Ini kan anak bapak perempuan, kalau misalnya anak bapak ini condong ke pertanian bagaimana pak ? misalnya jeruk ini menghasilkan banyak, saya mau ke jeruk saja nanti masa depannya
- N :Saya kan sudah bilang dari awal, silahkan kamu pilih yang kamu suka. Sekolahan itu hanya hobi, awalnya pemerintah itu menyediakan sekolah sama dengan hobinya. Silahkan pilih yang mana. Tidak ada penyesalan sama sekali, walaupun tahu sendiri biaya di kesehatan itu bagaimana. Tidak ada hubungannya dengan menyesal. Kalau bisa kalian sekecil apapun harus punya usaha sendiri lah. Walaupun jadi bos kecil tidak masalah dan tidak diatur oleh siapapun
- P :Ini keinginan anak sendiri untuk menempuh kebidanan di Jember ?
- N :Iya, tidak ke Malang tapi ke Jember saja
- P :Di Poltekkes kemenkes ?
- N :Iya di poltekkes
- P :Iya bagus itu pak. Kalau di Malang itu ada jurusan kebidanan juga. Cabangnya memang di Jember, pusatnya di Malang. Ngambil yang D3 atau D4 pak ?
- N :D4.
- P :Teman saya itu D4 tapi sekarang sekolah lagi pak
- N :Iya, kalau bisa jangan D4. S1 kan bisa jadi dosen kan enak, tidak usah pakai nyuntik orang. Harapan saya seperti itu, kalau mau dosen silahkan, boleh itu. Kalau buka klinik tidak boleh
- P :Kan membagi ilmu itu lebih baik
- N :Iya betul. Ilmu itu jangan sampai dibawa mati. Haram. Ilmu itu harus disumbangkan. Tidak ada manfaatnya dibawa mati
- P :Ini untuk cara mendidik anak itu dari bapak atau dari istri itu beda atau sama pak ?
- N :Sama. Cuma cara mendidik saya mudah sebetulnya. Apa sih yang kamu inginkan untuk pendidikan, alat apa yang dibutuhkan. Dia bilang alat ini, ya sekarang dibelikan. Sekarang itu alat anak sekolah apa sih yang mahal, tidak ada kan.
- P :Jadi kalau misal butuh sekarang, ya sekarang juga dibelikan ?

N :Iya. Apalagi buku-buku ya harus secepatnya. Anak mau minta buku itu bagus loh itu. Berate tidak malas, dia ingin baca buku. Kalau minta HP ya dipukuli saja. Minta laptop juga bagus, tapi masalahnya saya belikan kemudian.

## **Bapak Ipul**

(Wawancara dilakukan pada tanggal 19 November 2016, pukul 08.30 wib.)

Informan yang selanjutnya adalah Bapak Ipul. Beliau adalah satu petani jeruk yang ada di Desa Sambimulyo. pekerjaan sehari-hari diisi dengan bertani jeruk. Dia juga punya usaha lain yaitu berternak ayam. Bapak Ipul pernah mengenyam pendidikan hanya sampai kelas dua sekolah dasar. Kesulitan biaya menjadi alasan utama, orang tua beliau hanya berprofesi sebagai buruh tani dan tidak punya ladang sama sekali. Oleh orang tuanya akhirnya dimasukkan ke pesantren, namun tidak lama kemudian terpaksa tidak melanjutkan. Lantas Bapak Ipul berinisiatif untuk mencari kerja saja, tidak tanggung-tanggung beliau mencari kerja di Bali sebagai kuli bangunan. Dari tabungan menjadi kuli bangunan tersebut beliau lalu membuat terobosan baru untuk meningkatkan pendapatannya. Agak susah memang kalau dipaksakan bekerja di desa, keterampilan yang beliau miliki juga sangat minim. Beliau merupakan anak pertama dari tiga bersaudara. Adik-adiknya adalah lulusan SMP. Beliau juga ikut membiayai pendidikan adik-adiknya tersebut, mengingat penghasilan orang tua hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Berbekal keahlian menjadi kuli bangunan, Bapak Ipul mulai merintis bisnis ternak ayam. Sekitar tahun 2006, awalnya beliau membuat kandang-kandang ayam dari batang bambu, kemudian membeli beberapa ekor ayam untuk dternakkan. Sampai akhirnya usahanya tersebut dapat dikatakan sukses, ada beberapa perusahaan yang mulai tertarik dengan usaha Bapak Ipul tersebut. Oleh karena itu Perusahaan mengadakan perjanjian dengan beliau dalam hal ternak ayam. Uang yang terkumpul tidak serta merta membuat Bapak Ipul puas, beliau mulai memikirkan usaha lain, karena saat itu jeruk sedang hits, maka berbekal lahan pertanian milik mertuanya beliau memulai usaha pertanian jeruk. Lahannya tidak begitu besar, hanya seperdelapan hektar. Namun dari lahan tersebut beliau meraih untung yang lumayan nanyak, jika dibandingkan dengan ternak ayam. Jika jeruk diibaratkan bisa dipanen dalam jangka panjang, maka ayam bisa dipanen sekitar sebulan sekali. Yang menjadi keunikan tersendiri yaitu meskipun jeruk ini menjadi ajang coba-coba dan ayam menjadi usaha pertamanya adalah beliau tetap memilih pertanian jeruk, karena untung yang diberikan sangat jauh mengalahkan ternak ayam.

*“Hampir mirip-mirip lah. Kalau jeruk itu jangka panjang, kalau ayam anggaph satu bulan sekali panen. Memangnya harusnya itu antara beternak ayam dengan jeruk itu harus bergandengan. Karena saya terikat sama waktu, tidak nutut sama waktunya akhirnya ayam yang saya tinggalkan.”*

Berbicara tentang pendidikan, orang tua beliau dulu memiliki prinsip bahwa pendidikan itu menghilangkan sifat kebodohan. Namun itupun menurut beliau sebuah pesan yang diberikan orang tuanya yang tidak dapat diwujudkan dalam tidakan nyata, kekurangan biaya menjadi alasan utama beliau tidak melanjutkan pendidikan. Beliau sadar bahwa kekurangan yang dimiliki orang tuanya tersebut membuat beliau juga harus ikut membantu mencari nafkah guna mencukupi kebutuhan adik-adiknya, seperti sekolah ataupun uang jajan mereka. Beliau hanya mampu untuk membantu adiknya hanya sampai menuntaskan

pendidikan SMP. Pendidikan menurut beliau bukanlah sekedar mencari ilmu dan menaikkan pangkat atau gelar, tetapi dari pendidikan tersebut dapat dipergunakan untuk membantu orang banyak, seperti menjadi guru ataupun membuka peluang usaha guna menyerap tenaga kerja sehingga mengurangi pengangguran. Pendidikan hanyalah jalan untuk berbakti membantu orang lain.

*“Kalau yang saya pandang dari pendidikan itu menghilangkan kebodohan itu toh. Kalau saya untuk pangkat biar kerja di kantor itu sama sekali tidak tertarik. Maunya saya itu kalau pendidikan tinggi misalnya saya di peternakan atau sampai di sekolah ekonomi atau apalah itu ya, maunya saya juga pekerjaan yang sifatnya bisa menyerap tenaga kerja.”*

Bapak Ipul memiliki dua orang anak, kesemuanya adalah perempuan. Anak pertama dulunya pernah kuliah di Udayana Bali, mengambil jurusan ekonomi. Sekarang sudah berkeluarga. Anak yang kedua saat ini masih proses mengurus wisudanya, jurusan yang dia ambil juga sama dengan kakaknya. Beliau bercerita dulunya ingin memasukkan anaknya yang kedua ke jurusan kedokteran Universitas Muhammadiyah Malang, biaya sudah dipersiapkan juga. Tapi beliau tersadar bahwa pendidikan itu dapat dipergunakan dengan baik atau tidak. Misalnya saja setelah anaknya lulus nanti apakah dapat menjalankan ilmunya dengan baik atau tidak, atau malah bekerja diluar gelar yang dia dapat dipergunakan. Pertimbangannya pun beralih ke jurusan ekonomi. Kebetulan anak beliau juga menyukai pelajaran tersebut. Maka beliau menyarankan untuk mengikuti jejak kakaknya kuliah di jurusan ekonomi di Udayana. Baginya setiap orang pasti bisa dan mempergunakan ekonomi sehari-harinya. Beliau tidak ingin memaksakan keinginannya kepada anak, biarkan anak tersebut memilih apa yang menurutnya dia mampu. Tugas orang tua hanya membiayai begitu menurut beliau. Namun menurut beliau, ada satu lagi pendidikan yang penting, yaitu pendidikan agama. Agama adalah sesuatu yang harus dijadikan landasan agar setiap tingkah laku manusia dapat terarah dengan baik. tanpa adanya pendidikan agama, maka segala sesuatunya akan sia-sia belaka. Beliau memang menganggap agama itu penting, mau anaknya bergaul dengan siapa saja asal agamanya benar juga tidak masalah.

Bapak Ipul berkaca dari pengalaman dirinya sendiri bahwa pendidikan itu penting. Baginya keadaannya dan adik-adiknya yang memiliki pendidikan rendah jangan sampai ditiru atau dicontoh oleh generasi berikutnya, terutama keponakan dan anak beliau. Kalau bisa mereka harus melampaui pendidikan yang dulu beliau miliki.

*“Kalau saya mengarahkan keponakan-keponakan saya jangan sampai meniru pak Dhenya. Jangan sampai meniru pendidikan orang tuanya serendah itu kalau bisa kamu harus lebih tinggi, kalau perlu tiga tingkat dari pendidikan orang tua. Saya mengarahkan begitu. Kalau tidak, lulus SMA paling tidak. Nanti kalau tidak punya pendidikan sama sekali susah untuk berkembang.”*

Beliau tidak menampik jika suatu hari anaknya lebih memilih jeruk sebagai mata pencahariannya. Jalur apapun asal anaknya mampu untuk menjalankan maka beliau akan selalu mendukung. Apalagi dengan bermodal ilmu ekonomi yang dimiliki anaknya, membuat beliau merasa yakin anaknya pasti bisa jika ingin ikut ke pertanian jeruk. tidak ada larangan sama sekali dari orang tua untuk anak menentukan masa depannya. Anak bisa melihat kalau dulunya orang tuanya bisa sukses seperti sekarang ini dari pertanian jeruk dan berternak ayam. Meskipun terlihat sepele pekerjaannya, tapi hasilnya sudah cukup membahagiakan

anak dan istri. Pekerjaan bukan hanya di lading dan peternakan, dimanapun dapat dijadikan pekerjaan asal orang tersebut mampu dan ada niatan. Cuma kendala yang dulu dialami beliau adalah kurangnya pendidikan. Beliau menyayangkan hal tersebut, seandainya saja dulu memiliki pendidikan yang tinggi, begitu penuturan beliau. Penyesalan itu pasti ada, namun beliau juga harus menghidupi ketujuh adiknya. Untuk anak, beliau tidak membatasi anak untuk bekerja dimana meskipun jauh dari orang tuanya

Beliau memandang pendidikan di Desa Sambimulyo sudah sangat maju jika dibandingkan dengan dirinya dulu. Sekarang anak umur beberapa tahun sudah dimasukkan sekolah PAUD. Dulu sekolah tidak seperti sekarang, sekarang sudah banyak ditemukan disekitar sini. Beliau beresita jika dulunya harus berjalan sekian kilo untuk sampai di sekolah, jalannya juga tidak sebagus yang sekarang yang diaspal semua. Ketersediaan jajan atau makanan juga lebih banyak yang sekarang. Sepatu yang beliau kenakan dulu juga tidak ada yang bagus, sepatu juga harus menggunakan sepatu lusuh yang harus dibersihkan dengan kapur biar putih.

*“Ya kalau dari mudanya saya, ya enakan sekarang dek. Anak umur sekian tahun sudah ditaruh di PAUD, TK, SD. Sekarang pendidikan dekat-dekat, tidak seperti saya dulu. Saya dulu jalan kaki, di Sambimulyo sana. Jalan sekarang tidak ada yang jelek, jalan sudah bagus-bagus semua. Tidak ada makan nasi jagung nasi tiwul sekarang, coba dulu jamannya saya. Saya sekolah dulu tidak pernah sarapan pagi, berangkat jalan. Sepatu yang putih marmut jaman dulu, kalau sudah putihnya hilang dikasih kapur biar putih. Sekarang itu enak sekali, tidak kayak dulu, istimewa sekarang itu”*

Bagi beliau, ilmu itu sangat penting sekali. Kalau ilmu itu bisa digunakan selama orang itu masih hidup. Tetapi kalau sawah lama-lama akan habis dibuat pembangunan, digunakan untuk warisan anak oleh karena itu beliau lebih menekankan pendidikan kepada anak-anaknya. Meskipun nanti tidak di pertanian jeruk, anak-anaknya masih bisa bekerja dibidang-bidang yang lain. Kalau pun diberikan dua pilihan antara pendidika dan mondok (pesantren), beliau memilih kedua-duanya. Soalnya baik ilmu di sekolah itu juga penting, apalagi jika ditambah dengan ilmu agama. Beliau berpandangan bahwa jika orang itu berilmu maka orang tersebut akan sangat disegani, berbeda halnya dengan orang-orang yang pendidikannya rendah. Beliau juga menyesalkan pendidikan yang dimilikinya sangat rendah sekali. Oleh karena itu beliau bergaul dengan orang-orang yang memiliki ilmu yang tinggi. Sangat mudah sebenarnya untuk mengetahui orang tersebut memiliki ilmu tinggi atau rendah, dari cara bicaranya.

Ketika ditanyakan hubungan saat anak-anak petani sudah memiliki pendidikan yang tinggi akan mengakibatkan penurunan jumlah petani jeruk. Beliau tidak setuju dengan hal tersebut, karena sejatinya jeruk merupakan asal-muasal ekonomi di desa ini. Petani di Desa Sambimulyo juga mulai berkembang dengan adanya bahan-bahan pertanian organik dan anorganik. Tetapi beliau menegaskan kembali dan merasa yakin kalau petani di desa ini tidak akan berkurang karena adanya pendidikan anak. Beliau beranggapan jika anak-anaknya pasti akan mampu melihat perjuangan orang tuanya dulu yang asalnya dari jeruk. yang dimaksudkan disini pertanian jeruk dijadikan selingan, jadi anak-anaknya tetap pada meneruskan cita-citanya sambil menyambi pertanian jeruk. Beliau bercerita kalau aak pertamanya sudah mulai melirik omset dari pertanian jeruk ini.

*“Kalau menurut pendapat saya kalau kurang berkurang itu tidak mungkin dek. Dari nalurinya orang tua itu masih ada begitu. Sekarang saya punya anak, bapak dulu suksesnya dari jeruk, ya otomatis jeruk ini tetap berjalan tapi untuk mencari ekonomi yang lain masih bisa itu”*

Sebenarnya menurut beliau kalau mau sukses, terobosan itu banyak. Bukan dari pertanian jeruk saja. Kalau memang ada niatan dan punya ide, pasti petani itu bisa berkembang selain dari jeruk. contohnya saja jika lahan seperempat hektar itu ditanami jeruk, lalu dipinggirnya ditanami cabai. Pasti untungnya akan bertambah, daripada harus membiarkan lahan itu kosong. Seperti beliau yang sekarang sudah nyambi menanam buah naga keuntungan yang diperoleh beliau akan berlipat. Sekarang saja beliau sudah memiliki tiga buah ruko didepan rumahnya. Satu ruko memang dikelola sendiri untuk berjualan pakaian yang dikelola anak pertamanya. Sedangkan dua ruko yang lain disewakan kepada orang lain.

Beliau juga berpesan kepada saya bahwa pekerjaan itu dapat dicari dengan mudah asalkan kita punya ilmu. Oleh karena itu jangan hanya mengandalkan kerja kantoran, masih banyak pekerjaan diluar sana. Tinggal mencari potensi-potensi yang ada didiri kita sendiri.

*“Sesuai kemampuan saya begitu. Adek besok misalnya habis wisuda, habis kuliah, kalau bisa jangan mengandalkan pekerjaan kantoran. Kantoran itu tidak ada apa-apanya dek, kecil. Kalau menurut saya, adek kan masih muda, jangan disia-siakan mudanya ini, jangan dipakai keluyuran, cari ilmu sebanyak-banyaknya. Biar nanti bisa berguna, hidup ini bisa berguna untuk orang lain. Misalnya adek bisa menciptakan pekerjaan, misalnya bikin roti, berarti kan adek bisa menciptakan pekerjaan. Tidak mengandalkan gaji kantor, gaji kantor kecil sekali itu. Ilmu itu tempatnya bukan hanya tempatnya di sekolahan. Jangan mentang-mentang punya gelar merasa lebih pintar, tapi dari yang tidak sekolah itu lebih pintar dari yang sekolah, lebih bisa sukses. Bahasa jawanya “oyo dumeh” “*

Beliau bercerita tentang anak perempuannya yang pertama. Dulu anak perempuannya tersebut pernah ditawarkan beasiswa diperusahaan dengan gaji yang tinggi dan sudah mengurus surat izin tinggal diluar kota. Tetapi yang dilakukan anaknya malah memilih berhenti dan tidak melanjutkan pekerjaannya. Anaknya memilih untuk berjualan online pakaian dan aksesoris wanita. Hal tersebut karena anaknya tersebut sudah memegang ilmu ekonomi tadi. Sehingga dia mampu membuka usaha sendiri, bahkan omset yang didapat lebih dari kerja kantoran.

Beliau sebagai orang tua tidak pernah menganjurkan untuk mengekang anaknya. Kalau anak itu sudah benar, orang tua tidak perlu menasehati lagi. Begitupun ketika orang tua ini salah, terkadang anak beliau yang menasehati orang tua. Beliau sadar jika orang tua itu tidak selamanya benar. Intinya Cuma saling menasehati antar orang tua dan anak sehingga komunikasi itu masih tetap berjalan. Apalagi orang tua itu sudah tua, mungkin anak beliau merasa khawatir jika orang tuanya sakit atau sampai kelelahan. Tugas anak adalah menggantikan tugas orang tua. Yang dulunya anak itu dinafkahi orang tua, sekarang waktunya orang tua itu santai dinafkahi oleh anaknya. Dalam hal mendidik anakpun beliau biasakan untuk mematikan televisi ketika magrib sampai pukul 20.00. hal itu digunakan oleh anak biar mereka belajar. Selain itu juga membiasakan anak itu untuk mengaji.

*“Saya tidak pernah begitu. Yang penting belajar, jadi saya tidak pernah menuntut kamu harus begini-begini. Cuma waktu istirahat misalnya habis magrib, kalau dulu kan tv itu tidak saya hidupan. Tujuannya untuk belajar atau ngaji. Setelah isya’ itu baru saya hidupan”*

Hal ini dibiasakan beliau agar anak itu tau dampak positifnya, artinya kebiasaan-kebiasaan seperti ini nantinya akan mereka ajarkan juga ke anak-anak mereka nanti. Memang cukup ampuh untuk melatih kebiasaan anak itu mulai kecil. Kalau sudah dewasa sangat susah sekali untuk mengatur anak karena pikirannya juga sudah berkembang, pergaulannya sudah berkembang. Kalau mengaturnya dari kecil maka anak itu akan mengingat terus. Pemenuhan kebutuhan anak juga harus diperhatikan. Jangan sampai anak itu dituruti segala keinginannya, boleh dituruti tapi jika keinginannya itu baik. misalnya anak itu ingin dibelikan laptop untuk mengerjakan tugas-tugas sekolahnya, itu sangat diperbolehkan dan harus segera dituruti. Asal yang diminta itu sewajarnya saja, kalau tidak bermanfaat maka tidak perlu dituruti.

## **Pak Ipul**

P :Sebelumnya saya ingin tahu, bapak ini mulai jeruk itu tahun berapa pak ?

N :Tahun 2007

P :Sebelum jeruk itu bapak pernah ikut siapa atau bekerja sebagai apa begitu pak ?

N :Peternak ayam

P :Itu perbandingannya dari ternak ayam dengan jeruk ini bagaimana pak ?

N :Hampir mirip-mirip lah. Kalau jeruk itu jangka panjang, kalau ayam anggaphlah satu bulan sekali panen. Memangnya harusnya itu antara beternak ayam dengan jeruk itu harus bergandengan. Karena saya terikat sama waktu, tidak nutut sama waktunya akhirnya ayam yang saya tinggalkan

P :Waktu apa itu pak ?

N :Waktu mengurus ayamnya itu kan harus ekstra keras

P :Ada berapa dulu ayamnya pak ?

N :Empat ribu ekor

P :Jadi kandangnya lumayan besar pak ?

N :Kandangnya 8 x 60 m

P :Itu bapak dulu ada pengetahuan untuk beternak atau jeruk itu darimana pak ?

N :Tidak ada, dari ide sendiri

P :Istilahnya beternak ayam dan jeruk itu pasti ada ilmunya pak

N :Kalau ayam itu kan dari PT dek. Cuma membuat kadangnya, habis kadangnya jadi, diisi ayamnya sama PT. kerja sama lah

P :Berarti disana juga ada sosialisasi begitu pak ?

- N :Iya
- P :Saya ingin tahu riwayat pendidikan bapak itu seperti apa pak ? dari bapak dulu sekolah sampai sekarang
- N :SD saya tidak lulus naik kelas 2, cuma kelas 2 itu saja habis itu karena ekonomi dulu. Orang tua tidak punya, kemudian saya ke pesantren, biaya tidak mencukupi, akhirnya saya ke Bali.
- P :Di Bali itu kerja sebagai apa pak ?
- N :Kuli bangunan dulu. Terus saya bisa istilahnya ya borong-borong gitu. Itu karena ya dari nol, pengalaman dari nol. Terus habis itu saya bisa tukang, borong-borong gitu. Setelah saya beli rumah ini, ini saya beli dek dari keringat sendiri
- P :Tahun berapa ini kira-kira pak ?
- N :Ini tahun 2006
- P :Dari hasil ayam itu masih pak ya ?
- N :Iya ayam. 2006 saya belum kerja, belum ada kerjaan disini masih bingung. Kerja apa saya yang harus bisa menghasilkan di kampung itu. Tadinya di kota kerjaan kan gampang toh dek, saya tinggal nunggu telepon saja sudah dapat pekerjaan. Kalau di kampung ini kan susah merintis pekerjaan. Kalau saya buruh di sawah juga tidak mungkin, buruh di sawah cuma berapa hariannya, misalnya 50 ribu tidak cukup untuk mencukupi keluarga. Habis itu saya punya inisiatif bikin kendang itu.
- P :Inisiatif sendiri pak ?
- N :Iya. Ini saya masih mau merancang lagi ini, ternak angrang
- P :Apa angrang ?
- N :Kroto itu loh. Masih terus ini, masih tidak mau menyerah saya
- P :Berarti jeruknya bagaimana itu pak ?
- N :Masih, masih tetap. Ini jeruk ini kan sebentar lagi sudah tua toh dek
- P :Umur berapa jeruknya pak ?
- N :Sekarang sudah umur 4 tahun – 6 tahun, tinggal sekian tahun lagi sudah menyurut jeruknya
- P :Harus ganti lagi pak ya ?
- N :Iya. Saya harus buka pekerjaan lagi. Cari terobosan lagi
- P :Kroto itu mungkin pak ya ?
- N :Wes pokoknya apa aja. Nanti ayamnya muncul kembali lagi. Saya sudah merintis ayam lagi ini. Mungkin bulan satu ini sudah ngisi ayamnya.

- P :Itu diletakkan dimana ayamnya pak ?
- N :Di Sambimulyo sana.
- P :Ini tadi saya ingat, bapak ini orang tuanya kerja apa pak dulu ?
- N :Orang tua saya buruh petani, tidak punya lading sama sekali. Mertua saya itu punya lading sak wolon bahasanya disini. Kalau sak wolon itu berarti seperempat hektar tidak ada, separuhnya seperempat hektar
- P :Seperdelapan mungkin pak ya ?
- N :Iya begitu maksudnya. Orang tua itu punya anak delapan, sawah segitu untuk mencukupi anak delapan kan tidak bisa dek.
- P :Anak delapan itu yang paling tinggi pendidikannya nomer berapa pak ?
- N :Ya saya, adek saya juga saya sekolahkan dulu. Bisa sampai SMP kan sudah lumayan. Tapi saya yang tidak, Cuma SD kelas 2.
- P :Bapak nomer berapa ?
- N :Nomer satu. Berarti saya tulang punggungnya dulu
- P :Dulu waktu orang tua menyekolahkan bapak itu inginnya seperti apa pak ?
- N :Inginnya bapak saya ya menghilangkan sifat kebodohan. Tapi karena orang tua tidak mampu, ya apa boleh buat saya harus cari sendiri, terus saya harus menghidupi adek-adek saya itu.
- P :Ada perempuannya adeknya pak ?
- N :Lakinya Cuma tiga, kebetulan yang paling kecil itu lakinya
- P :Sekarang dimana adeknya pak ?
- N :Di Sambimulyo sana. Alhamdulillah adek saya itu bisa mencapai pendidikan sampai SMP
- P :Yang sebenarnya bapak pandang dari pendidikan itu seperti apa pak ?
- N :Kalau yang saya pandang dari pendidikan itu menghilangkan kebodohan itu toh. Kalau saya untuk pangkat biar kerja di kantor itu sama sekali tidak tertarik. Maunya saya itu kalau pendidikan tinggi misalnya saya di peternakan atau sampai di sekolah ekonomi atau apalah itu ya, maunya saya juga pekerjaan yang sifatnya bisa menyerap tenaga kerja.
- P :Ini anak bapak sudah lulus pak ?
- N :Ini bulan desember wisuda
- P :Dimana pak kuliahnya ?
- N :Di Bali, di Udayana

- P :Anak bapak ini dulu cara mendidiknya seperti apa bapak ? misalnya dari SD itu diberi motivasi seperti apa sampai sekarang. Kan memilih jurusan dikuliah itu agak sulit pak, itu bapak memberi motivasinya seperti apa pak ?
- N :Dulunya mau saya masukkan ke kedokteran
- P :Kedokteran di Bali juga ?
- N :Tidak, kedokteran di Malang sana. Tapi karena biaya waktu itu, saya sudah siap uang 135jt. Anak saya dulu tes dikedokteran sudah masuk dek
- P :Kedokteran mana pak ?
- N :Di Mahammadiyah. Sudah masuk dulunya tapi karena pertimbangan, saya pikir kan ngilmu itu semuanya kan milik Allah, jadi ilmu apa saja ada manfaatnya. Ekonomi atau apa saja ada manfaatnya. Pokoknya cari ilmu itu kalau saya pikir-pikir kalau untuk ekonomi saya kira ya apa saja bisa. Yang penting bisa menggunakan atau tidak orangnya ilmu itu.
- P :Itu dulu yang ingin dikedokteran itu anak bapak atau bapak sendiri ?
- N :Ya saya minat, anak saya kebetulan minat waktu itu.
- P :Di Udayana jurusan apa pak ?
- N :Ekonomi
- P :Anak bapak itu yang memang ingin ?
- N :Iya. Saya dulu kan begini, terserah kamu mau pilih apa saja selagi bapak bisa membiayai, terserah sampeyan. Tapi saya tidak menekan harus ini, tidak.
- P :Ada trik-trik khusus mendidik anak pak ? misalnya dari komitmen atau ada janji seperti itu pak ?
- N :Tidak ada. Yang penting yang pertama saya pendidikan agama, pendidikan harus saya pegang betul-betul itu. Karena apa, pendidikan agama nanti kalau misalnya kalau mau bergerak ini-itu punya rambu-rambu. Tapi kalau tidak punya pendidikan agama sama sekali itu susah dek.
- P :Bapak melihat pendidikan itu penting termotivasi dari orang lain atau ada pengalaman sendiri pak ?
- N :Ada pengalaman dari diri saya sendiri.
- P :Dari adek-adek bapak banyak yang mengikuti jejak bapak menyekolahkan anak ? misalnya keuntungan sekolah dapat memiliki pekerjaan yang luas
- N :Kalau saya mengarahkan keponakan-keponakan saya jangan sampai meniru pak Dhenya. Jangan sampai meniru pendidikan orang tuanya serendah itu kalau bisa kamu harus lebih tinggi, kalau perlu tiga tingkat dari pendidikan orang tua. Saya mengarahkan begitu. Kalau tidak, lulus SMA paling tidak. Nanti kalau tidak punya pendidikan sama sekali susah untuk berkembang.

- P :Bukannya jeruk itu menguntungkan pak. Ini anak bapak ada berapa ?
- N :Ada dua
- P :Yang kedua laki atau perempuan pak ?
- N :Perempuan semua. Ya alhamdulillah anak saya sudah yang satu sudah lulus S1, yang kedua sebentar lagi S1 juga
- P :Yang satu sudah lulus itu dimana kuliahnya pak ?
- N :Di Bali juga. Ngambilnya sama ekonomi juga
- P :Kalau misalnya, biasanya kan yang suka pertanian itu laki-laki, kalau misalnya anak bapak ini ingin meneruskan bapak boleh atau tidak pak ?
- N :Boleh
- P :Bolehnya itu didukung dengan apa pak ?
- N :Ya didukung dengan ilmu tadi itu
- P :Berarti nanti kuliahnya di pertanian pak ya ?
- N :Ya diekonomi tadi itu, tapi saya yakin pasti bisa
- P :Tidak ada larangan sama sekali untuk ke pertanian ?
- N :Tidak ada larangan. Mau bertani, mau apa terserah, saya tidak membatasi. Kan bisa ngaca nanti, bapak dulu bertani bisa begini, kan begitu. Orang cari penghasilan ini bukan bukan hanya di lading, bukan hanya di perternakan, apa saja bisa yang penting bisa ngatur begitu. Kalau saya tidak sulit dek, untuk mencari atau menciptakan pekerjaan tidak sulit saya. Asal ada niatan. Cuma sayangnya saya dulu tidak ada pendidikan, coba punya pendidikan yang lebih
- P :Berarti ada penyesalan juga pak ?
- N :Pasti, penyesalan itu pasti dek. Tapi apa boleh buat ya, karena orang tua tidak mampu. Sedangkan saya harus menghidupi adek tujuh. Saya sudah begini ya alhamdulillah toh
- P :Kebanyakan adek-adek bapak sekarang itu profesinya sebagai apa pak ?
- N :Ya macam-macam, ada yang petani, ada yang peternak
- P :Tidak jauh-jauh dari desa ini pak ?
- N :Tidak jauh-jauh dek.
- P :Kalau misalnya anak bapak ini kerjanya jauh dari bapak itu bagaimana ? misalnya kerja di kota, itu bapak mendukung tidak ?
- N :Saya tidak membatasi, seperti yang saya bilang awal tadi. Pokoknya mau kerja dimana saja boleh, yang penting pekerjaan yang halal
- P :Berarti kembali lagi ke tujuan agama tadi pak ya ?

- N :Iya, yang penting agama. Anak saya dari kecil umur 5 tahun itu sudah saya didik masalah agama. Saya memang fanatic sama agama, tapi untuk bergaul itu sama siapa saja boleh
- P :Bapak aktif organisasi pak ?
- N :Tidak ikut. Kalau organisasinya NU cuma tidak begitu aktif, yang penting ikut saja
- P :Kalau bapak melihat pendidikan di desa ini seperti apa pak dari dulu sampai sekarang ?
- N :Ya kalau dari mudanya saya, ya enakan sekarang dek. Anak umur sekian tahun sudah ditaruh di PAUD, TK, SD. Sekarang pendidikan dekat-dekat, tidak seperti saya dulu. Saya dulu jalan kaki, di Sambimulyo sana. Jalan sekarang tidak ada yang jelek, jalan sudah bagus-bagus semua. Tidak ada makan nasi jagung nasi tiwul sekarang, coba dulu jamannya saya. Saya sekolah dulu tidak pernah sarapan pagi, berangkat jalan. Sepatu yang putih marmut jaman dulu, kalau sudah putihnya hilang dikasih kapur biar putih. Sekarang itu enak sekali, tidak kayak dulu, istimewa sekarang itu
- P :Berarti dari orang tua disini itu kebanyakan mendukung pendidikan pak ya ?
- N :Ya harus, kalau saya harus. Kalau saya begini dek, ibaratkan saya kasih harta sawah, kalau sekarang pemikiran saya sekarang dikasi sawah 1 hektar, kelola saja ini sawah satu hektar tapi kamu tidak usah sekolah. Saya tidak mau sawah satu hektar itu, saya milih ilmunya itu, milih sekolah. Biar tidak punya sawah tidak apa-apa, yang penting punya ilmu. Kalau sawah itu bisa habis dek, tapi kalau ilmu sampai matipun tidak akan habis
- P :Ada dua pilihan pak, ada pendidikan dan mondok. Bapak pilih yang mana ?
- N :Dua-duanya saya pilih kalau saya jadi anak muda sekarang
- P :Jadi disini itu sudah mulai berkurang pak peminatan jeruknya dari adanya pendidikan ini ? kalau misalnya anak bapak itu laki jurusan ekonomi dan tidak bekerja di jeruk nantinya, berarti kan otomatis jeruk di Sambimulyo ini sedikit-sedikit kurang peminatnya nanti pak
- N :Tidak bisa dek. Sambimulyo ini tanpa adanya jeruk, ekonominya tidak akan seperti ini
- P :Jadi bagaimana itu pak ?
- N :Ya jeruk tetap, itu kan untuk mendukung. Sekarang begini dek, punya sawah satu hektar kalau ditanami padi mungkin itu dapatnya sekitar 10 ton. Kalau diuangkan anggaplah 5juta 1 tonnya, berarti 50 juta. Tapi kalau ditanami jeruk bisa mendapatkan 5 ton dikali 5, berarti 25 ton sekali panen. Jangan mahal-mahal, pakai harga 6000, berapa itu sudah sekali panen. Jauh kalau dibandingkan padi. Kalau petani itu harus jadi petani yang modern. Sekarang kan harus pintar-pintar sekarang
- P :Jadi petani itu harus pintar sekarang pak ?
- N :Harus pintar sekarang. Kalau tidak pintar jangan jadi petani. Kan sudah lengkap sekarang ini, mau pupuk kandang ada, pupuk kimia ada, kan kita kita tinggal pilih saja

- P :Tapi kan nanti kalau misalnya kebanyakan anak-anak disini itu malas untuk ngopeni sawah, itu kan lama-lama berkurang peminatnya. Itu bagaimana tanggapan bapak ?
- N :Kalau menurut pendapat saya kalau kurang berkurang itu tidak mungkin dek. Dari nalurnya orang tua itu masih ada begitu. Sekarang saya punya anak, bapak dulu suksesnya dari jeruk, ya otomatis jeruk ini tetap berjalan tapi untuk mencari ekonomi yang lain masih bisa itu
- P :Jadi ada selingan begitu pak ?
- N :Iya selingan begitu
- P :Jadi tidak menutup kemungkinan terjun ke jeruk juga anak bapak ?
- N :Ini anak saya sudah curi-curi bapaknya. Ini dikantor tidak mau sekarang. Dulu sudah ditarik di kantor, kerja di mengurus ijin tinggal di dalam negeri, gajinya 4juta 1 bulan gaji pokok belum tunjangannya, sekarang ini malah tidak lanjut. Karena ilmu itu sudah dipegang. Sekarang omsetnya kalau satu bulan 10 juta dapat
- P :Jadi logikanya masih dijeruk ya pak, istilahnya lebih menjanjikan daripada kerja di visa tadi
- N :Sebenarnya terobosan itu banyak dek kalau orang-orang petani itu kalau benar-benar mau mempelajari, benar-benar mau jadi petani yang benar. Tapi jangan petani yang pemikirannya orang dulu, kalau orang dulu bisa dimaklumi tidak ada apa-apa. Kalau sekarang punya lahan seperempat hektar misalnya, itu bisa mencukupi keluarga. Caranya bagaimana, kalau pinggirnya itu ditanami cabai itu kan sudah menguntungkan
- P :Seperempat hektar itu kalau disewakan berapa pak ?
- N :100 juta per 5 tahun kalau sudah jadi jeruk
- P :Kalau menurut bapak dari menyewakan dengan menggarap sendiri itu masih untung mana pak ?
- N :Ya untung menggarap sendiri toh.
- P :Jeruk itu setiap tahunnya berapa kali panen pak ?
- N :Anggaplah satu kali panen, satu tahun sekali.
- P :Bapak ini pernah menyewakan ?
- N :Tidak pernah, justru saya nyewa
- P :Ada berapa buruh sekarang pak ?
- N :Ada tenaga, saya cukup empat orang saja
- P :Dari anak pertama dan kedua ini mendidiknya sama atau tidak pak ?

- N :Sama. Saya pertama yang saya didik yang paling saya ketat masalah agama. Kalau pendidikan agama itu senakal-nakalnya anak itu masih ada kendali dek, tapi kalau tidak ada pendidikan agama saya tidak berani jamin.
- P :Ada tuntutan untuk berprestasi buat anaknya ini pak ? dulu waktu SMA dituntut untuk ranking barapa begitu pak
- N :Saya tidak pernah begitu. Yang penting belajar, jadi saya tidak pernah menuntut kamu harus begini-begini. Cuma waktu istirahat misalnya habis magrib, kalau dulu kan tv itu tidak saya hidupkan. Tujuannya untuk belajar atau ngaji. Setelah isya' itu baru saya hidupkan
- P :Ada trik-trik berarti pak ya ?
- N :Ada, sampai sekarang. Jadi biar besok kalau punya anak, cara mendidiknya seperti itu juga. Kan itu untuk pengalaman dari kecil sampai dewasa.
- P :Ada kesulitan mendidik anak perempuan pak ? kan kebutuhan perempuan lebih banyak daripada laki-laki
- N :Saya merasa tidak ada kesulitan. Pokoknya kalau yang diminta itu sewajarnya tidak masalah, misalnya untuk beli laptop tidak keberatan saya
- P :Jadi untuk menunjang pendidikan itu diperbolehkan pak ?
- N :Diperbolehkan. Kalau misalnya mau beli game itu gunanya apa. Saya tanya dulu, kamu gunanya mau beli game itu gunanya untuk apa. Jawabannya harus tepat, kalau tidak tepat ya tidak saya kasih
- P :Kalau main-main kemana begitu pernah pak ?
- N :Tidak pernah
- P :Biasanya kan kalau anak muda jaman sekarang itu liburan bareng teman-teman
- N :Tidak pernah. Saya tidak pernah membatasi kamu main kesana, cuma yaitu pamit/ijin. Nanti itu dengan sendirinya kebiasaan.
- P :Berarti bapak ini termasuk orang tua yang tidak mengekang anak pak ?
- N :Tidak, tidak ngekang.
- P :Alhamdulillah anaknya juga nurut pak ya ?
- N :Iya alhamdulillah. Ini bulan 12 mau ke Bali, wisuda anak saya
- P :Berarti sekarang banyak nganggurnya pak nunggu wisuda ?
- N :Iya banyak
- P :Ada pesan-pesan khusus buat anak ? kalau misalnya dirumah duduk-duduk saja, ada pekerjaan apa begitu pak ?

- N :Saya tidak pernah dek, tidak pernah memberi pesan-pesan khusus. Diliat anak sudah benar ngapain harus dikasih tahu begitu. Sekarang kan bekerja, artinya jualan kan bekerja. Omsetnya satu bulan bisa 100 barang, 100 barang mengambil untuk 30rb, 30rb dikali 100 sudah 3jt. Menurut saya anak itu kalau terlalu dikekang malah minder, kalau sudah minder kan bahaya itu tadi. Kan yang rugi orang tua sendiri, tidak bisa maju
- P :Kalau dari budaya di Sambimulyo ini seperti pak ? maksudnya profesinya di Sambimulyo in seperti apa ?
- N :Budaya disini itu sifat kegotongroyongan masih kental
- P :Dalam bidang apa itu pak ?
- N :Misalnya ada orang pondasi rumah nanti dikerjakan bareng-bareng. Nanti kalau ada orang mondasi rumah itu tetangga pada datang semua
- P :Tidak ada pamrih atau ongkos pak ?
- N :Tidak ada sama sekali. Disamping itu tidak membeda-bedakan ini agama hindu, Kristen, yang penting rukun.
- P :Kalau disambungkan dengan pendidikan, orang yang berpendidikan itu cenderung sibuk pak, punya pekerjaan yang tidak bisa ditinggal begitu pak, kalau ada pernikahan atau khitanan dia tidak bisa ikut datang membantu pak. Itu bagaimana pak ?
- N :Tidak apa-apa, masih diteoleransi. Sudah ngerti semua.
- P :Kalau misalnya di kota pengalaman pribadi itu kalau ada yang jarang kumpul sama tetangga itu sedikit diacuhkan begitu pak. Jadi jarang dikumpuli juga.
- N :Tidak ada. Kalau anak saya itu kalau tidak ada perlunya ya tidak mau keluar, ya dirumah saja seperti itu
- P :Tidak pernah main sama tetangga-tetangga sini pak ?
- N :Ya sering. Cuma ya dia yang datang kesini, kalau anak saya tidak pernah datang ke dia
- P :Ya pokoknya masih akrabi sama tetangga begitu pak ya ?
- N :Iya masih, tidak ada membeda-bedakan. Ini yang kaya, ini yang miskin, tidak ada bedanya
- P :Kalau bapak memandang seseorang itu dilihat dari seberapa tingginya dia berpendidikan atau bagaimana pak ?
- N :Kalau saya itu mandangnya dari pendidikan. Entah itu pendidikan agama, entah itu pendidikan umum, itu dari pendidikan. Orang yang punya pendidikan dengan orang yang tidak punya pendidikan itu tetap beda. Seperti saya ini tidak punya pendidikan apa-apa, SD saja tidak lulus kan kebetengan toh. Tapi karena saya ingin punya ilmu, ya

saya mencari ilmu yang pendidikannya lebih tinggi dari saya. Jadi cari ilmu itu tidak harus begini, dari cara dia bicara sudah tau

P :Jadi kalau misalnya berkawan itu lebih mengajeni yang punya ilmu pak ?

N :Ya paling tidak itu lah. Kalau tidak punya ilmu itu Cuma, seperti saya ini orang bodoh. Ilmu itu kan sangat mahal harganya

P :Dari perilakunya orang yang berpendidikan agak beda pasti pak ?

N :Iya beda pasti. Kalau seperti saya ini, maklum orang tidak punya pendidikan

P :Dari anak bapak sendiri pernah tidak ada masukan ke bapak, bapak ada kekeliruhan misalnya anak itu memberi tahu ada masukan. Itu bapak bagaimana ?

N :Tidak apa-apa, saya menerima. Kalau saya dibilangi begini, bapak usianya sudah sekian, kerjaannya itu jangan terlalu ngebut, mau cari apa anak sudah besar semua, bapak rumah juga sudah punya. Tapi kalau saya dibilangi begitu saya tidak mau. Saya masih mau makan, saya tidak mau jadi bebannya anak

P :Tapi intinya bapak dan anak saling memberikan masukan

N :Ya maunya anak saya kan begitu. Ya kerja, tapi kan jangan terlalu ngoyoh, soalnya bapak kan sudah tua. Misalnya pulang, kalau bisa jam 10 sudah sampai rumah. Tapi saya tidak mau

P :Kan khawatir anaknya pak

N :Iya khawatir. Kan wajar

P :Dulu kan orang tua nyayangi anak, sekarang gentian begitu pak

N :Iya. Ya maklum lah, dulu katanya ibu, bapak berangkatnya dari nol, ibu ya tidak punya apa-apa. Sekarang sudah punya rumah, sudah punya toko, sekarang gantian saya pak. Begitu maunya anak. Tapi saya tidak mau, saya maunya kerja keras. Kalau pikiran saya begini, mungkin usia 5 tahun lagi masih bisa. Tapi mulai sekarang ini saya sudah merintis pekerjaan apa yang bisa saya kerjakan diusia 5 tahun lagi. Pekerjaan misalnya tidak disawah, misalnya peternak apa yang harus saya bisa kerjakan. Ini masih nyari-nyari

P :Sesuai kemampuan berarti pak ?

N :Sesuai kemampuan saya begitu. Adek besok misalnya habis wisuda, habis kuliah, kalau bisa jangan mengandalkan pekerjaan kantoran. Kantoran itu tidak ada apa-apanya dek, kecil. Kalau menurut saya, adek kan masih muda, jangan disia-siakan mudanya ini, jangan dipakai keluyuran, cari ilmu sebanyak-banyaknya. Biar nanti bisa berguna, hidup ini bisa berguna untuk orang lain. Misalnya adek bisa menciptakan pekerjaan, misalnya bikin roti, berarti kan adek bisa menciptakan pekerjaan. Tidak mengandalkan gaji kantor, gaji kantor kecil sekali itu. Ilmu itu tempatnya bukan hanya tempatnya di sekolahan. Jangan mentang-mentang punya gelar merasa lebih pintar, tapi dari yang tidak sekolah itu lebih pintar dari yang sekolah, lebih bisa sukses. Bahasa jawaanya “ojo dumeh”

## **Bapak Wintoyo**

(Wawancara dilakukan pada tanggal 20 November 2016, pukul 13.00 wib.)

Bapak Wintoyo adalah Kepala Desa Sambimulyo. Beliau selain menjadi kepala desa juga berprofesi menjadi petani jeruk. Petani jeruk sudah beliau lakoni jauh sebelum menjabat kepala desa. Awalnya dia hanya ditunjuk sebagai Ketua RT didaerahnya, lalu menjabat sebagai kepala dusun juga pernah beliau lakoni. Sampai akhirnya beliau memutuskan untuk mengikuti pemilihan kepala desa. Sebelum menjadi petani jeruk, beliau bercerita pernah bekerja di Bali di CV Pancar Elektrik. Namun itu tidaklah lama, selang beberapa tahun beliau memutuskan untuk kuliah di Universitas Brawijaya dan mendapatkan gelar sarjana hukumnya. Pada tahun 1997 beliau sudah berkecimpung didunia jeruk. Berawal dari jeruk beliau bertekad untuk melanjutkan kuliah di UB. Setelah kuliah di UB, beliau masuk ke ranah pemerintahan sekitar tahun 2007 dan juga berasal dari jeruk beliau memberanikan diri untuk mencalonkan diri menjadi kepala desa, tentu saja dengan bermodal gelar sarjana hukumnya.

Orang tua Bapak Wintoyo merupakan petani padi dulunya. Beliau merupakan anak bungsu dari sepuluh bersaudara. Dilihat dari profesi orang tuanya sebagai petani padi sangat tidak mungkin untuk menunjang pendidikan kesepuluh anaknya tersebut, namun nyatanya anak-anaknya diharuskan untuk bisa sekolah. Sedikit demi sedikit orang tuanya menabung. Dari kakaknya yang pertama sampai yang kelima adalah lulusan SD, berbeda dengan kakaknya yang keenam sampai yang kesepuluh kesemuanya adalah lulusan SMA dan lulusan perguruan tinggi.

Menurut pemaparannya, pendidikan anak-anak di Desa Sambimulyo mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Hal ini dibuktikan dengan angka-angka yang diterima oleh desa dari berbagai sekolah yang ada di Desa Sambimulyo, serta pendataan dari dinas-dinas yang terkait. Keadaan ini tentu saja diimbangi dengan keadaan ekonomi masyarakat Desa Sambimulyo yang cukup mapan. Hal ini tentu saja dikarenakan oleh pertanian jeruknya dan sebagian besar masyarakat disini berprofesi sebagai petani jeruk. Dari keberhasilan pertanian jeruknya, para orang tua mampu untuk melanjutkan sekolah anak-anaknya ke jenjang perguruan tinggi. Beliau juga bercerita, dari seperempat lahan pertanian jeruk yang beliau miliki, beliau mampu untuk menyekolahkan anaknya sampai dengan kuliah. Kalau tidak dengan pertanian jeruk, tidak mungkin orang tua disini menyekolahkan anaknya sampai setinggi itu.

*“....Sambimulyo ini adalah desa yang wilayahnya atau ekonominya cukup mapan selama itu munculnya buah jeruk dan naga. Terkait dia bersemangat untuk memberikan/menuntaskan anak-anaknya dalam tingkatan pendidikan yang lebih tinggi melalui dengan sekolah atau perguruan yang disebabkan karena ekonominya dia sudah mempunyai suatu peningkatan. Ya itu dia tidak bimbang, semangat. Hasil jeruk saya dengan lahan seperempat ini saya mampu menyekolahkan anak saya sampai kuliah. Kalau ditanami padi dan palawija itu tidak mungkin bisa, yakin sudah itu tidak mungkin bisa.”*

Orang tua layaknya memberikan dukungan yang maksimal kepada anaknya dalam hal pendidikan, berbeda dengan urusan lain diluar pendidikan, itu kebijakan orang tua masing-masing. Orang tua disini mampu melihat apa yang dibutuhkan atau tidak dibutuhkan

anak, bermanfaat atau tidak bermanfaat untuk anaknya. Bapak Wintoyo sadar betul dengan manfaat adanya pendidikan ini:

*“Kalau saya jelas karena dengan adanya suatu pendidikan pandangan saya itu umum saja. Karena dengan dengan pendidikan saya berusaha dapat memberikan suatu tujuan hidup saya, mencari kesuksesan hidup saya, itu jelas karena saya sudah mempunyai jabatan. Tapi Bahasa saya dengan pendidikan saya sangat sangat bangga karena di kehidupan sehari hari saya membawa kesuksesan. Sudah. Karena tanpa pendidikan saya tidak mungkin jadi Kades. Itu jelas, karena salah satu persyaratan, apalagi sekarang harus yang lulusan SMA.”*

Berkaca dari pernyataan tersebut, pendidikan nyatanya mampu memberikan arah perubahan bagi yang menjalaninya. Bapak Wintoyo sadar betul manfaat pendidikan, dengan adanya pendidikan beliau dapat berkembang dan memiliki jabatan seperti sekarang ini. Ditambah lagi status gelar dapat menjadi sebuah kebanggaan tersendiri jika berhadapan dengan masyarakat. Baginya gelar pendidikan memberikan seseorang lebih memiliki kehormatan ketimbang mereka-mereka yang tidak memiliki pendidikan dan lebih dihargai oleh masyarakat. Gelar juga menjadi suatu persyaratan khusus yang harus dimiliki ketika mencalonkan diri menjadi kepala desa.

Anak Bapak Wintoyo ada tiga, seorang laki-laki dan dua orang perempuan. Anak laki-lakinya baru saja lulus SMA dan rencananya akan melanjutkan ke perguruan negeri yaitu Poltek Jember. Dalam hal pendidikan anak, Bapak Wintoyo nyatanya juga mendukung bakat dan minat anak. Anaknya yang perempuan, dia hobi sekali dengan tarian daerah. Beberapa lomba tari pernah dia ikuti. Ada yang di Bali sampai Surabaya. Untuk mendukung bakat minat anak tersebut, Bapak Wintoyo sering kali mengantarkan anaknya lomba diluar daerah. Kesukaan anaknya terhadap tari ini membuat beliau berpikir bahwa nantinya anaknya tersebut akan dimasukan ke sekolah dengan jurusan tari. Motivasi yang diberikan juga bukan hanya dalam bentuk materil, tetapi juga dalam bentuk non meteril supaya anak tersebut juga termotivasi dari dalam dirinya. Untuk memotivasi anaknya, beliau selalu menekankan orang tua akan siap mendukung apa yang diinginkan anaknya, selama orang tua masih mampu untuk memenuhinya. Orang tua tidak mengharuskan anaknya untuk ahli disegala bidang, cukup satu saja yang dipilih dan ditekuni sehingga membuahkan hasil kedepannya. Pernah beberapa kali beliau mengikutkan anaknya lomba di Lumajang, Bali, Surabaya. Yang pertama dilakukan adalah melatih mental anak. Beliau menambahkan jika keahlian anaknya dalam bidang seni dan tari sebetulnya adalah keturunan. Dulunya, Bapak Wintoyo juga sempat menyukai seni, sampai akhirnya anaknya juga ketularan seni. Jika melihat pada pretasi anaknya tersebut disekolah juga selalu meraih peringkat dikelasnya, tetapi juga sangat berkeinginan dalam bidang tari.

*“....selama orang tua masih mempunyai kemampuan, sampeyan mempunyai kemauan, bapak sama ibuk siap mendukung. Ingat seseorang yang berhasil itu pasti kan “Jer Basuki Mowo Raga, Jer Basuki Mowo Bea” kamu mau dimana, saya akan berusaha untuk memberikan sesuatu yang terbaik bagi anda. Sampai detik ini saya camkan kepada anak-anak saya, salah satu saja bidang yang anda harus ditekuni. Kecuali kalau sudah berhasil itu lain, segala suatu langkah perjalanan ke ujung barat bila kamu ingin berhasil jangan menoleh ke kanan dan ke kiri. Ibaratkan kalau orang sekolah itu kalau jiwanya seni, kalau diambilkan dalam akuntansi apa mungkin toh.”*

Sikap beliau kepada anak tidak pernah menekan, sebagai orang tua menurut beliau harus menghindari segala penekanan terhadap anak. Boleh melakukan penekanan, namun harus berimbang kepada dampak baik kepada anak. Memang benar penekanan itu dilakukan karena anak memiliki banyak kemauan yang seperti tidak perlu untuk dilakukan ataupun dimiliki, tetapi sebagai orang tua sebaiknya memberikan saran yang baik sehingga anak itu mampu membedakan mana yang baik dan mana buruk, serta mana yang berguna dan yang tidak berguna. Kebetulan sampai sekarang ini anak-anak beliau selalu mengikuti arahan yang diberikan orang tua, walaupun orang tua tidak tahu apakah anak menerima dengan sepenuh hati atau tidak, yang jelas anaknya sampai dengan sekarang melakukan arahan dari orang tua. Menurut Bapak Wintoyo, yang membuat anak-anak itu banyak maunya adalah salah satunya pergaulan. Pergaulan anak jaman sekarang yang terasa dimanja oleh orang tuanya membuat teman-teman disekelilingnya ingin juga dimanja oleh orang tuanya sendiri. Salah satu contoh jika teman dari anak beliau dibelikan handphone yang canggih, yang sejatinya tidak terlalu bermanfaat bagi anak usia sekolah dasar, pasti nanti anak beliau akan merasa iri terhadap temannya tersebut. Akhirnya anaknya minta dibelikan handphone yang seperti temannya itu. Sebagai orang tua beliau memberi tahu baik dan buruknya handphone canggih tersebut, serta manfaat dan tidak bermanfaatnya handphone canggih itu. Ketika ditanya apakah pernah melakukan tindakan yang kelewat batas ketika anaknya melakukan tindakan fatal, beliau menjawab semua anaknya pernah pernah mendapat tindakan kekerasan dari beliau. Tindakan itu seperti memukul anak dengan menggunakan batang pisang. Namun beliau mengakui tindakan tersebut dilakukan jika kesalahan anak benar-benar fatal, hal tersebut perlu dilakukan untuk memberikan kesan agar anak tersebut tidak akan mengulangi tindakan yang sama. Memang yang pertama dilakukan oleh beliau ketika memarahi anak menggunakan omongan, kalau memang omongan sudah berkali-kali disampaikan maka tindakan kekerasan akan muncul. Bisa dibilang tindakan kekerasan sangat efektif untuk mendidik anak, namun dampaknya akan sangat lain jika dibandingkan dengan omongan. Tindakan kekerasan akan memberikan rasa traumatik kepada anak.

Beliau menjawab dengan santai ketika peneliti bertanya tentang kemungkinan anaknya untuk terjun ke pertanian jeruk seperti orang tuanya. Baginya keputusan anak harus dihargai, mereka diberikan kesempatan oleh orang tua untuk menentukan sendiri arah dan tujuan mereka nanti. Kalau diposisikan, orang tua sebenarnya berada diposisi belakang anak, bertugas untuk selalu mendorong serta memberikan penguatan untuk mengeluarkan potensi yang dimiliki oleh anak. Kalau anak beliau memilih bidang dalam pemerintahan, beliau akan sangat senang sekali. Karena beliau beranggapan kalau misal salah satu anaknya jadi kepala desa merupakan suatu kebanggaan tersendiri, anaknya mengabdikan kepada masyarakat desa. Jika orang tuanya istilahnya mencarai makan dari hasil jeruk, anaknya belum tentu melakukan hal yang sama. Kemungkinan untuk itu bisa, namun selama ini anak-anak beliau lebih ditekankan kepada pendidikannya, jarang sekali mereka diajak ke sawah. Secara tidak langsung pengetahuan mereka terhadap pertanian jeruk sangatlah sedikit. Orang tua hanya menginginkan anaknya tersebut nanti kedudukan dalam pekerjaan melebihi orang tuanya, istilahnya lebih sukses ketimbang orang tuanya.

*“Saya tidak masalah. Tadi saya sampaikan, rezeki seseorang itu kan seorang tidak sama. Kalau ayahnya dari jeruk, anaknya belum tentu dari jeruk, mungkin dibidang lain bisa dia hidup sejahtera. Kalau saya pikir lain lagi, kalau terlihat dengan kepala desa saya menginginkan suatu saat anak saya salah satu jadi kepala desa. Suatu pengabdian.”*

Seperti yang dikatakan tadi, keseharian anaknya diisi dengan kegiatan mencari ilmu. Seperti yang dijelaskan Bapak Wintoyo tentang keseharian anaknya yang nomor dua. Setiap paginya selalu diajarkan bangun pagi, mandi, sarapan dan pergi ke sekolah. Untuk anak yang pertama sudah lain ceritanya, karena baru lulus SMA. Sepulang sekolah melanjutkan les di luar sekolah sekitar jam satu. Setelah itu istirahat sejenak dirumah, lalu melanjutkan lagi sekitar pukul tiga waktunya les menari. Untuk kegiatan malam, anaknya dianjurkan ketika pukul 18.00 sampai 20.00 untuk belajar atau sekedar mengerjakan pekerjaan sekolahnya. Sebenarnya dengan adanya les diluar sekolah, anaknya sudah merasa terbantu. Mengingat kegiatan les itu salah satu isinya adalah mengerjakan pekerjaan sekolah. jadi ketika les, guru les nya ikut membantu anak menyelesaikan pekerjaan sekolah. Beliau menganggap kegiatan les diluar sekolah ikut membantu anak dalam menyelesaikan tugas sekolahnya dan juga meringankan beban orang tua. Artinya disini dengan adanya les tersebut, beban orang tua dalam mengajari atau membimbing tugas-tugas sekolah anak menjadi berkurang. Apalagi menurut Bapak Wintoyo anaknya tersebut lebih mengikuti arahan yang diberikan guru lesnya daripada ketika mengerjakan tugas bersama orang tua. Oleh karena itu beliau berinisiatif untuk meleskan saja anaknya tersbut.

*“....Anak-anak saya kalau belajar dirumah itu jelas malam hari. Kalau siang banyak keluarnya. Karena kalau anak kita tidak kita les-kan kepada guru lain, tidak sempat sudah. Anak itu dididik orang tua sama dididik orang lain itu rasanya sudah banyak perbedaan. Kalau dididik orang lain itu kayaknya manut. Seperti saya mendidik anak saya saja, itu mesti manut. Tapi kalau mendidik anak orang lain, pasti dia akan ikut....”*

Selain itu, manfaat dengan adanya les adalah menambah pergaulan. Anak pastinya akan mendapatkan banyak teman, selain teman-teman yang dijumpainya disekolah. Hal itu juga membuat anak lebih bisa menilai bagaimana kualitas anak yang berada di sekolah yang berbeda. Untuk masalah bermain ataupun keluar rumah, Bapak WIntoyo memberikan batasan tersendiri untuk anaknya yang laki-laki dan perempuan. Untuk anaknya yang laki-laki diberikan batasan waktu pulang pukul sepuluh malam. Melewati waktu tersebut pasti akan mendapatkan teguran dari beliau. Terkadang anak laki-lakinya tersebut pulang hingga pukul dua belas malam. Namun berbeda dengan anaknya yang kedua, mungkin masih sekolah dasar, jadi jarang sekali bermain diluar rumah. Kalaupun bermain diluar rumah diberikan batasan pukul sembilan malam harus sudah dirumah, berbeda jika bermainnya mengajak ibu atau bapaknya. Tetapi bermainnya dilingkungan dengan tempat tinggalnya saja.

Berbicara tentang pergaulan anak di Desa Sambimulyo ini cukup terbilang aman. Ada beberapa anak yang memang suka balap liar di jalan desa. Itu karena sebagian besar anak di Desa Sambimulyo ini banyak yang memiliki sepeda motor, kalau bisa dibilang perbandingannya sekitar 90% anak yang punya sepeda motor dan sekitar 10% yang tidak punya sepeda motor. Hal ini terasa wajar, mengingat warga disana memiliki penghasilan yang cukup dibilang jauh diatas angka sejahtara. Jadi mereka memberikan keleluasaan kepada anak mereka, namun anaknya saja yang kurang merespon positif kebebasan yang diberikan orang tua. Pernah suatu ketika akan dilaksanakan balap liar pada malam hari, namun hal tersebut dapat digagalkan. Ini berkat partisipasi warga yang juga tidak setuju dengan aktifitas remaja sekarang yang mengganggu kenyamanan warga. Warga selalu melaporkan apa saja kegiatan yang bersifat negatif kepada kepala desa. Untuk kegiatan yang lain seperti ngelem, mabuk dan lainnya beliau tidak menampik hal tersebut, namanya anak muda pasti ada yang ingin mencoba-coba.

## **Pak Wintovo (Kades)**

- P :Begini pak, disini saya mengangkat judul tema pendidikan. Jadi saya tertarik di Sambimulyo ini banyak petani itu yang menyekolahkan anaknya sampai kuliah pak. Lalu bagaimana persepsi atau pandangan orang tua yang sebagai petani ini, bisa memiliki pandangan anak itu harus memiliki pendidikan ?
- N :Betul. Yang jelas begini, memang yang anda sampaikan betul. Sambimulyo ini adalah desa yang wilayahnya atau ekonominya cukup mapan selama itu munculnya buah jeruk dan naga. Terkait dia bersemangat untuk memberikan/menuntaskan anak-anaknya dalam tingkatan pendidikan yang lebih tinggi melalui dengan sekolah atau perguruan yang disebabkan karena ekonominya dia sudah mempunyai suatu peningkatan. Ya itu dia tidak bimbang, semangat. Hasil jeruk saya dengan lahan seperempat ini saya mampu menyekolahkan anak saya sampai kuliah. Kalau ditanami padi dan palawija itu tidak mungkin bisa, yakin sudah itu tidak mungkin bisa.
- P :Kan ini orang tua sudah ada modal pak, apa segala keinginan anak untuk pendidikan itu dituruti atau untuk pendidikan saja pak ? misalnya untuk pergaulan itu dikurangi, di-stop, atau bagaimana pak ?
- N :Yang jelas, dalam hal ini saya melihat sampai detik ini itu orang tua memberikan kepada anak itu kalau dalam pendidikan itu los (silahkan), tapi untuk pembelian-pembelian lain itu kayaknya tidak ada, artinya melihat kebutuhan anak tersebut, orang tua mampu atau tidak, bermanfaat atau tidak
- P :Kalau saya boleh tau, riwayat pendidikan bapak ini seperti apa pak ?
- N :Riwayat pendidikan saya itu saya dari SDN sini. Lepas itu saya melanjutkan SMP Taman Jajag. Selepas itu saya melaksanakan sekolah di SMK, sekarang SMK, kalau dulu STM PGRI Banyuwangi. Selepas itu selang beberapa tahun saya diam, duduk manis, saya bekerja. Lulus itu saja saya bekerja
- P :Kerja dimana pak ?
- N :Saya bekerja diwaktu awal saya di Bali CV Pancar Elektrik. Selang beberapa tahun saya pulang, lalu saya menempuh pendidikan di UB, sarjana hokum. Tapi sebelum saya di UB, saya melanjutkan langsung saya di angkat Pak RT dulu. Riwayat saya dari pak RT, ada pilihan Kadus saya ikut, ada pilihan kepala desa saya ikut. Ini riwayat sekilas saja, kalau kronologinya sangat panjang sekali
- P :Itu dulu orang tua bapak kerjanya apa pak ?
- N :Petani padi. Itu orang tua saya (sambil menunjuk rumah didepan rumahnya)
- P :Yang di depan itu pak ?
- N :Iya. Itu orang tua saya. Saya sekeluarga 10 anak, dari satu keluarga 10 bersaudara.
- P :Bapak anak keberapa ?
- N :Yang ke 10.

- P :Lalu untuk kakak-kakak bapak itu pendidikannya seperti apa pak ?
- N :Pendidikannya nomer 1-5, itu rata SD. Yang nomer 6-10 semua sekolah lulusan SMA dan perguruan tinggi semua. Kakak saya dulu di UBHA, di Universitas Bahasa Asing di Jogjakarta. Sekarang di Sumatra.
- P :Dulu bapak pendidikan ini dibantu dari kakak-kakaknya atau sendiri ?
- N :Tidak, ekonomi bapak ibu. Karena dia itu petani betul, dia itu kan orang awam orang tani. Sedikit-sedikit dia kumpulkan untuk anak-anaknya sampai bisa sekolah
- P :Lalu pandangan bapak ke pendidikan ini seperti apa pak ?
- N :Kalau saya jelas karena dengan adanya suatu pendidikan pandangan saya itu umum saja. Karena dengan dengan pendidikan saya berusaha dapat memberikan suatu tujuan hidup saya, mencari kesuksesan hidup saya, itu jelas karena saya sudah mempunyai jabatan. Tapi Bahasa saya dengan pendidikan saya sangat sangat bangga karena di kehidupan sehari hari saya membawa kesuksesan. Sudah. Karena tanpa pendidikan saya tidak mungkin jadi Kades. Itu jelas, karena salah satu persyaratan, apalagi sekarang harus yang lulusan SMA.
- P :Lalu bapak terjun ke jeruk ini kira-kira tahun berapa ?
- N :Saya mulai di pemerintahan tahun 2007, sudah 9 tahun
- P :Untuk terjun ke jeruknya kapan pak ?
- N :Sebelum itu. Saya tahun 97 sudah. Jeruk itu kan 92, disini kan ada tiga tahapan 92, selepas 92 itu menginjak pada tahun 2004. Sebelum 2004 itu saya sudah kecimpung jeruk. Jadi saya itu termasuk mulai awal-awal itu sudah belajar jeruk pada tahun 96-97, saya sudah berani gerak dalam jeruk.
- P :Itu berarti bapak sudah punya gelar sarjana hokum ?
- N :Belum. Saya gelar ini kan waktu saya menjabat kadus ini masuknya. Gelar saya kan ibaratkan karena nasib saya nanti seandainya saya tidak menempuh pendidikan, saya kan kurang.
- P :Jadi bisa dibilang bapak kuliah ini dari modal sendiri ?
- N :Sudah jelas. Hasilnya dari mana penanaman jeruk.
- P :Lalu ini menyangkut pendidikan anak pak. Bapak punya pandangan seperti apa ke anak pak ?
- N :Kalau anak saya yang jelas perempuan yang Bella itu, pandangan saya karena dia sekarang itu menekuni suatu budaya. Kayaknya dia itu pintar dengan tari. Jadi nanti kalau asungkaran insyaallah kalau bapaknya panjang umur, sehat, punya rezeki akan saya berikan pendidikan yang terkait dengan jurusan seni. Itu kayaknya pasti. Saya dulu orang seni, ternyata anak saya darah seni.
- P :Seninya bapak apa pak ?

- N :Dulu saya didalam penari jaranan.
- P :Anak bapak ada berapa pak ?
- N :Anak saya sama ibuk ini dua, Bella sama Gisel. Tapi saya punya momongan satu yaitu Riyan.
- P :Kelas berapa Riyan pak ?
- N :Sudah lulus sekolah, dari SMK Nusantara sini. Rencana tahun depan saya kuliahkan di Jember di Poltek.
- P :Lalu untuk memotivasi anak-anaknya itu bagaimana pak ?
- N :Yang jelas sama memberikan pandangan kepada anak-anak saya itu seperti ini, apapun yang terjadi, selama orang tua masih mempunyai kemampuan, sampeyan mempunyai kemauan, bapak sama ibuk siap mendukung. Ingat seseorang yang berhasil itu pasti kan “Jer Basuki Mowo Raga, Jer Basuki Mowo Bea” kamu mau dimana, saya akan berusaha untuk memberikan sesuatu yang terbaik bagi anda. Sampai detik ini saya camkan kepada anak-anak saya, salah satu saja bidang yang anda harus ditekuni. Kecuali kalau sudah berhasil itu lain, segala suatu langkah perjalanan ke ujung barat bila kamu ingin berhasil jangan menoleh ke kanan dan ke kiri. Ibaratkan kalau orang sekolah itu kalau jiwanya seni, kalau diambilkan dalam akuntansi apa mungkin toh.
- P :Kan anak bapak tadi hobinya ke seni pak, dia itu melihat seni darimana pak ? kan kalau keturunan itu yang pertama, yang kedua itu darimana pak ?
- N :Iya betul. Begini, kalau saya lihat itu karena sosoknya itu keturunan jelas karena dia seni, tapi dia itu mempunyai kelihaihan tersendiri dengan seni dia sangat menekuni. Padahal kalau diambil otaknya itu selama dia di SD itu selalu peringat
- P :Kelas berapa sekarang pak ?
- N :Masih kecil tentunya. Di masih duduk di SD. Kalau masnya yang besar itu hobinya hobi perbengkelan, otomotif, kan sangat berbeda.
- P :Jadi itu pernah bapak ajak atau bapak tunjukkan misalnya ini seni ?
- N :Ya pernah. Kemarin itu pun bisa dikeikutkan serta kalau kamu memang harus seni pertama adalah gembengan mental. Kemarin saya ikut sertakan di Lumajang, itu juara satu. Saya terjunkan ikut di Surabaya, saya dan bunda, saya dampingi. Di Bali juga saya damping. Anak saya itu ikut di Bali, Lumajang, Surabaya.
- P :Tidak pernah ada tekanan atau seperti apa begitu pak ?
- N :Saya kalau terkait dengan anak saya, penekanan-penekanan itu yang kalau saya pandang menurut dia itu baik efeknya, saya tidak pernah nekan. Ya wajar kan maunya anak itu ini ini ini, tapi kalau saya kasih saran ya ikut. Ngikuti apa yang saya sarankan selama ini, tidak tahu kalau beseok perubahan tahun tergantung pergaulan.

- P :Kalau misalnya bapak ini kan sukses kan dari jeruk pak, anak bapak ini kan sukses dari tari. Sedangkan jeruk ini kan sudah jelas membuktikan hasil, kalau misalnya anak bapak ini cenderung ke jeruk bagaimana pak ?
- N :Saya tidak masalah. Tadi saya sampaikan, rezeki seseorang itu kan seorang tidak sama. Kalau ayahnya dari jeruk, anaknya belum tentu dari jeruk, mungkin dibidang lain bisa dia hidup sejahtera. Kalau saya pikir lain lagi, kalau terlihat dengan kepala desa saya menginginkan suatu saat anak saya salah satu jadi kepala desa. Suatu pengabdian.
- P :Lalu kegiatan sehari-hari yang bapak ajarkan ke anak itu seperti apa ?
- N :Sehari-hari yang saya ajarkan kepada anak saya, yang jelas itu anak saya mulai pagi, jam 6 bangunnya itu. Ini saya cerita yang perempuan ya, dia di SD. Kalau yang laki jelas sudah lulus. Lepas itu jam 1 pulang, sebentar lagi les
- P :Bapak daftarkan atau anaknya ingin les itu pak ?
- N :Ibunya yang daftarkan di Kedung Rejo itu les. Selepas les jam 1 ibunya itu, saya itu kan mengantar kadang-kadang pulang jam 2 dari kantor sambal bawa anak. Saya sampai satu jam, jam 2. Lihat sebentar, lalu jam 3 itu jadwalnya les nari.
- P :Jauh pak dari sini ?
- N :Di perempatan Bango sana. Sampai jam 4. Selepas itu, baru sore lah rehat.
- P :Itu kan kegiatan informal pak ya, lalu untuk belajar dirumah itu jam berapa pak ?
- N :Oh ya malam. Anak-anak saya kalau belajar dirumah itu jelas malam hari. Kalau siang banyak keluarnya. Karena kalau anak kita tidak kita les-kan kepada guru lain, tidak sempat sudah. Anak itu dididik orang tua sama dididik orang lain itu rasanya sudah banyak perbedaan. Kalau dididik orang lain itu kayaknya manut. Seperti saya mendidik anak saya saja, itu mesti manut. Tapi kalau mendidik anak orang lain, pasti dia akan ikut. Saya pastikan sudah, selama ini dari segi itu saya cari kenapa kok bisa seperti itu
- P :Maka dari itu bapak les kan saja ?
- N :Iya les kan saja. Temennya banyak, pendidikannya oke.
- P :Terkait pergaulan, bapak itu sedikit ada masukan atau batasan begitu pak ke anaknya ?
- N :Yang jelas saya memberikan batas. Melebihi target, yang laki pulang jam 10 pasti sudah saya marahi. Jam 10 itu harus dirumah. Kalau mau main-main, kecuali kalau sama ayah ibunya lain lagi. Kalau yang kecil itu sudah pasti tidak pernah yang namanya keluar sama orang lain, lalu pulangnyanya diatas jam 9 belum pernah. Kalau yang laki sering dimarahi, kadang ya jam 12, ya di lingkungan sini saja.
- P :Pergaulan anak sambimulyo itu bagaimana pak ? kan kalau saya mengamati itu banyak yang pakai sepeda motor trail

- N :Kalau pergaulan anak-anak muda disini itu sedang-sedang saja. Cuma kalau menurut saya tidak sedang, mulia. Karena anak muda disini sudah kayaknya yang punya kendaraan sama tidak, yang punya itu 90% dan yang tidak punya itu 10%.
- P :Mulia bagaimana itu pak ?
- N :Mulia bagaimana dia bisa berjalan main-main naik sepeda motor, kalau trek-trekan saja itu kayaknya kalau disini ya ada namanya anak muda. Itu pasti sudah, tidak ngelem lah anak-anak itu trak-trekan ya ada saja. Cuma trek-trekan di jalan tidak ada di wilayah sini, kalau dia mengadakan acara trek-trekan pasti diluar. Kalau disini saya jamin tidak ada trek-trekan. Sebab ada trek -trekan, mau saja sudah telepon saya lingkungan. Dia itu pasti kalau mau dilaksanakan trek-trekan dilingkungan tersebut, orang lingkungan itu pasti telepon saya, pasti saya marahi sudah.
- P :Kalau mendidik anak dari bapak maupun dari istri itu beda pak ?
- N :Ya jelas. Kalau saya mendidik anak laki sama ibu ini, saya ini tidak pernah banyak bicara. Jadi anak saya laki itu jarang berbicara. Anak angkat saya itu anaknya pendiam, jadi saya tidak banyak bicara. Kalau anak perempuan ini kan banyak ngoceh, pintar ngomong, jauh berbeda sudah.
- P :Kalau dari ibunya bagaimana ke anak-anak pak ?
- N :Kalau ibunya ke anak-anak mestinya lain dengan saya mendidik. Ibunya kan sering ngoceh, jadi saat dimarahi bapaknya biasa saja.
- P :Kalau misalnya ada kesalahan fatal, itu masih secara kasar atau tetap pakai omongan pak ?
- N :Semua pernah. Anak laki perempuan kalau sudah saya emosi pasti saya pukul kakinya itu, itu pasti saya ambilkan batang pisang saya pukulkan kakinya.
- p :Tapi itu sering begitu pak ?
- N :Tidak, sudah langka sekali. Kalau tidak punya kesalahan fatal tidak mau saya. Ya kita juga sering menakuti juga, takut dengan pembicaraan, tidak mempan ya lakukan dengan cara seperti itu.
- P :Efektif mana pak, pakai omongan atau pakai kekerasan ?
- N :Yang jelas ya yang pertama mesti pakai omongan dulu. Kalau omongan mental baru pakai kekerasan.
- P :Anak yang pertama ini hobi otomotif mulai kapan ?
- N :Mulai lulus ini.
- P :Sekarang dimana pak ?
- N :Di Bali. Kemarin berangkat ke Bali.
- P :Ada apa pak ?

N :Disana kan ada punya rumah, artinya rumah kos-kosan. Waktunya bayar upeti. Saya di Bali punya dua tempat kos-kosan, 2 are saya sewakan. Itu tanahnya tanah ngontrak, bukan tanah pribadi. Saya kan sebulan sekali atau dua bulan sekali ke Bali, ngecek sana.

## Ulvi

(Wawancara dilakukan pada tanggal 21 Juli 2017, pukul 15.00 wib)

Informan selanjutnya adalah seorang anak petani. Dia bernama Ulvi. Dia memiliki ibu yang berprofesi sebagai petani, beliau bernama Endang. Ulvi menjelaskan tentang riwayat pendidikan ibunya hingga sampai akhirnya memutuskan untuk hijrah ke pertanian. Bu Endang dulunya sempat mengenyam pendidikan walaupun hanya sampai tamatan SMP saja. Alasannya adalah tidak adanya biaya dan orang tuanya dulu juga memiliki enam orang anak. Jadi kalau dilihat dari sudut pandang ekonomi sangat tidak memungkinkan untuk melanjutkan kuliah, dilain sisi juga harus mencukupi kebutuhan keluarganya. Orang tua Bu Endang juga hanya berprofesi sebagai petani palawija saat itu, itupun hanya memiliki lahan seperempat hektar. Bu Endang lebih memilih untuk tidak melanjutkan sekolah demi kedua adiknya agar bisa merasakan sekolah.

Saat itu mulai ada pergantian tanaman dari pertanian padi ke pertanian jeruk. Kakek Ulvi mencoba untuk beralih ke pertanian jeruk. Ternyata pertanian jeruk sangatlah menguntungkan dibandingkan pertanian palawija. Dari hal tersebut kakek Ulvi mulai menekuni pertanian jeruknya. Dari hasil jeruk itu, kedua adik Bu Endang dapat melanjutkan pendidikan sampai perguruan tinggi. Setelah kakek Ulvi meninggal dunia, Bu Endang mendapatkan warisan seperdelapan hektar lahan pertanian jeruk. Dari situlah awal bermula Bu Endang menekuni pertanian jeruk.

Bu Endang dalam mengarahkan pendidikan Ulvi melihat pada pengalamannya yang beliau rasakan dahulu. Beliau tidak ingin anaknya merasakan yang beliau rasakan dulu ketika faktor biaya menjadi alasan utama dirinya berhenti sekolah. Beliau berpendapat bahwa pendidikan merupakan kebutuhan yang sangat penting di jaman modern seperti sekarang. Banyak masyarakat beranggapan bahwa ketika seseorang masih tertinggal dengan pendidikan, maka orang tersebut dianggap tidak mengikuti jaman. Anggapan seperti ini sangat berbeda ketika dulu pendidikan itu tidak dianggap penting karena jangankan untuk sekolah, untuk makan saja sudah susah. Orang-orang lebih memilih mempergunakan uang mereka untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari daripada harus menyekolahkan anaknya. Pendidikan tidak hanya dilihat dari fisiknya saja, pendidikan juga merupakan ilmu yang harus dimiliki setiap orang. Pendidikan banyak sekali macamnya seperti pendidikan sekolah, pendidikan agama, maupun pendidikan diluar sekolah.

Bagi Bu endang, pendidikan merupakan sebuah kesuksesan yang bisa dirasakan orang tua ketika anak mereka dapat menuntut ilmu hingga tuntas. Kesuksesan seseorang tidak hanya dilihat dari seberapa banyak hartanya, namun juga dilihat dari seberapa tinggi ilmunya. Jadi meskipun seberapa banyak hartanya ketika dihadapkan dengan pendidikan yang minim, maka harta tersebut akan terasa kurang puas. Pendidikan juga berfungsi untuk mengangkat harkat dan martabat seseorang. Pendidikan merupakan jalur yang dapat dilalui setiap orang untuk saling berkompetisi mewujudkan apa yang selama ini dia inginkan. Sebagai contoh

ketika seseorang bercita-cita ingin menjadi dokter, maka sebagai syaratnya dia harus menguasai dan mendalami pelajaran biologi sebagai dasarnya.

Bu Endang dalam melihat pendidikan tidak hanya berkaca kepada pengalamannya dulu. Beliau juga melihat dari kehidupan sosial disekitarnya. Banyak dari teman-teman beliau yang memiliki pendidikan tinggi. Dari situ beliau melihat bahwa pendidikan tidak hanya melihat pendidikan sebagai cover seseorang untuk berada di masyarakat, tetapi juga sebagaimodal mereka ketika dihadapkan dengan kehidupan sosial mereka. Misalnya saja ketika seseorang yang memiliki pendidikan yang tinggi akan dengan mudah untuk mendapat tempat dan dihargai oleh masyarakat, berbeda dengan orang yang memiliki pendidikan yang rendah yang akan terasa sulit untuk dihargai di masyarakat. Teman-teman Bu Endang memiliki beragam profesi pekerjaan, ada yang PNS, guru, bahkan ada pula yang sesama petani jeruk.

Ulvi bercerita bahwa Bu Endang berkeinginan untuk menyekolahkan anaknya hingga perguruan tinggi. Beliau tidak ingin anaknya untuk ikut terjun ke pertanian jeruk. Hal itu juga dipertimbangkan dengan keinginan anaknya. Jadi beliau lebih mengutamakan keinginan anaknya. Ketika nanti sudah lulus kuliah, beliau tidak melarang anaknya untuk terjun ke jeruk, asalkan anaknya sudah memiliki gelar sarjana. Namun dari perbincangan dengan Ulvi, dia tidak ingin meneruskan pertanian jeruk karena pernah suatu kejadian dulu ibunya berpesan bahwa Ulvi tidak diperbolehkan menjadi petani jeruk, kecuali jika sudah memiliki keinginan bulat.

Dari teman-teman yang berada tidak jauh dari rumah Ulvi, dia bercerita banyak sekali temannya yang melanjutkan perguruan tinggi. Sebagian besar memang diberikan kebebasan oleh orang tuanya untuk melakukan apa yang diinginkan asalkan sesuai jalurnya. Namun buka berarti orang tua harus lepas tangan ketika anak dihadapkan dengan persaingan kerja yang dihadapi oleh para lulusan sarjana. Orang tua di Sambimulyo justru ikut membantu untuk bagaimana anaknya dapat melanjutkan modal pendidikan yang dia miliki dengan lapangan pekerjaan yang sesuai. Salah satunya adalah memberikan bantuan modal kepada anaknya untuk membuka usahanya sendiri. Misal ada seorang teman Ulvi yang memiliki gelar di jurusan mesin. Orang tua Herman sangat tahu bahwa meskipun kemampuan Herman tidaklah seberapa pintar, namun Herman memiliki kemauan yang besar. Akhirnya orang tua Herman memberikan modal untuk membuka bengkel mobil yang nantinya dikelola oleh Herman. Jadi orang tua tidak selalu mengarahkan anaknya untuk ikut terjun ke pertanian jeruk.

Ulvi sendiri ketika dihadapkan pada pilihan antara pertanian dan pendidikan dengan tegas menjawab bahwa pendidikan yang dia pilih. Dia melihat pengalaman orang disekitarnya dan ilmu yang dia miliki tidak harus tersalurkan ke pertanian jeruk. Dia juga bercerita bahwa selama ini ibunya sangat jarang memberikan arahan dan masukan tentang bagaimana pertanian jeruk. Tetapi dia juga sangat yakin bahwa meskipun sekarang ini pertanian jeruk kurang diminati oleh sebagian besar anak-anak muda di Sambimulyo, nanti akan ada generasi berikutnya yang akan melanjutkan pertanian jeruk ini.

## Ulvi

- P : Saya disini ingin melakukan penelitian tentang pendidikan anak petani yang ada di Desa Sambimlyo ini. Apakah mbak ini bersedia untuk saya jadikan informan untuk mendapatkan data yang saya perlukan ?
- N : Iya mas saya bersedia
- P : Sebelumnya saya boleh tahu nama mbak ini siapa ?
- N : Saya Ulvi
- P : Nama orang tua yang bekerja sebagai petani jeruk bapak atau ibu ?
- N : Ibu saya, bernama Endang
- P : Ulvi sekarang masih sekolah apa sudah lulus ?
- N : Saya sudah lulus sekolah, sekarang saya melanjutkan kuliah di Jember
- P : Orang tua Ulvi profesinya sebagai apa ?
- N : Orang tua saya petani jeruk
- P : Pendidikan orang tua yang Ulvi tahu dulunya tamatan apa ?
- N : Ibu saya dulu tamatan SMP di daerah Bangorejo sana
- P : Ibunya mbak Ulvi ini dulunya tamatan SMP, kenapa tidak melanjutkan ke SMA mbak ?
- N : Kalau yang saya dengar dari cerita ibu, dulunya ibu memang ingin melanjutkan ke SMA. Tetapi keadaan ekonomi kakek saya dulu tidak mencukupi jika harus menyekolahkan ibu saya sampai SMA. Apalagi ibu saya merupakan anak keempat dari enam bersaudara. Jadi tidak memungkinkan
- P : Memangnya kakek mbak Ulvi ini dulu kerjanya apa ?
- N : Kakek saya dulu kerjanya hanya petanian padi mas. Itupun hanya memiliki lahan seperempat hektar
- P : Lalu sekarang ibu mbak Ulvi berprofesi sebagai petani jeruk itu modalnya dari mana ?
- N : Awalnya kakek saya dulu itu kan punya lahan seperempat hektar. Dulu waktu awalnya jeruk masuk kesini kakek saya ikut coba-coba mengganti tanaman pertaniannya dengan tanaman jeruk. Lah dari itu kakek saya dapat untung. Tetapi hasil dari pertanian tersebut masih harus dibagi-bagi dengan keenam anaknya. Hanya anak kelima dan keenam yang sampai melanjutkan SMA. Bahkan tante saya yang terakhir itu yang dapat melanjutkan kuliah. Dari lahan seperempat hektar tersebut, ibu saya mendapatkan jatah seperdelapan hektar. Lalu oleh ibu saya digunakan untuk menanam jeruk.

- P : Lalu sekarang ibunya mbak ini bagaimana mengarahkan anaknya ke pendidikan ?
- N : Ibu saya sebenarnya berkaca dari kehidupannya dulu mas. Jadi beliau memang kurang dalam hal pendidikan dikarenakan biaya dari orang tua. Jadi sekarang beliau tidak mau jika anaknya merasakan yang dulu dirasakan. Jadi mulai kecil saya sudah diarahkan ke pendidikan sampai saat ini kuliah
- P : Memang kalau menurut mbak Ulvi, pendidikan itu seperti apa sih ?
- N : Pendidikan kalau menurut saya seperti mendapatkan ilmu yang bermanfaat bagi orang yang melakukan pendidikan tersebut. Salah satu cara mendapatkan pendidikan adalah dengan sekolah.
- P : Lalu apa manfaat yang selama ini mbak Ulvi rasakan manfaatnya dari pendidikan tersebut ?
- N : Yang saya rasakan adalah saya bisa mendapatkan teman dari pendidikan, saya bisa berinteraksi dengan orang lain, saya menjadi lebih berwawasan dalam memandang sesuatu. Jadi saya tidak merasa canggung ataupun minder jika saya sudah mempunyai ilmu mas
- P : Kan setiap orang pasti memiliki cita-cita ketika dia kecil, cita-cita mbak Ulvi dulunya seperti apa ?
- N : Cita-cita saya dulu sebenarnya ingin menjadi penyanyi mas. Dulu waktu SD saya pernah ikut acara gamelan di sekolah, saya pernah menjadi *sinden* waktu itu. Jadi berawal dari situlah saya mempunyai cita-cita jadi penyanyi.
- P : Lalu apakah sekarang cita-cita tersebut masih ingin diwujudkan ?
- N : Ya tidak mas. Dengan adanya pendidikan ini saya sadar, bahwa profesi itu sebenarnya banyak dan ada yang lebih menjanjikan kehidupan saya nanti. Apalagi ketika saya melihat tetangga-tetangga saya banyak yang bekerja kantoran, ada juga yang di bank dan menjadi pegawai negeri. Jadi cita-cita saya dulu sudah sirna istilahnya
- P : Orang tua pastinya dulu tidak hanya mendidik anak dengan perkataan, lalu bagaimana cara orang tua mbak ini mendidik anak ?
- N : Kalau ibu saya dulu lebih kepada aktifitas sehari-hari. Jadi setiap harinya saya dibangunkan untuk sholat subuh, lalu dilanjutkan dengan bersih-bersih rumah. Ketika pulang sekolah saya juga diharuskan mengikuti bimbingan yang ada di sekolah, apalagi jika mendekati ujian kenaikan kelas lebih ditingkatkan dengan bimbingan diluar sekolah. Saya juga dibatasi dalam hal jam malam, jadi saya hanya punya batas waktu jam 9 malam sudah harus dirumah.
- P : Iya mbak. Itukan ketika masih SD – SMA. Kalau sudah kuliah pastinya sudah bisa bagi-bagi waktu sendiri
- N : Iya mas. Jadi selama kuliah ini memang waktu saya banyak dilakukan diluar kos, banyak kegiatan yang saya lakukan.

- P : Lalu untuk tekanan tekanan apa ada yang diberikan kepada mbak ?
- N : Untuk tekanan pasti ada mas, baik dari fisik maupun pikiran
- P : Seperti apa tekanannya mbak ?
- N : Kalau tekanan fisik itu seperti dipukul. Jadi pernah saya tidak mengikuti bimbel sekolah beberapa kali dan itu diketahui ibu saya, saya langsung dipukul mas. Kalau tekanan pikiran seperti ibu saya yang sudah bekerja keras untuk mencukupi kebutuhan sekolah saya
- P : Kalau boleh saya tahu, bagaimana pandangan ibu mbak tentang pendidikan itu sendiri ?
- N : Kalau menurut pengalaman ibu saya yang beliau ceritakan ke saya, pendidikan itu sangat penting di jaman modern seperti saat ini. Orang-orang yang tidak berpendidikan sudah dianggap kuno oleh sebagian kalangan. Pendidikan itu juga ilmu, sebagaimana kita berusaha tentu harus memiliki ilmu. Ibu saya selalu mengarahkan saya ke pendidikan, entah itu pendidikan sekolah, pendidikan agama, maupun pendidikan diluar sekolah. Kalau dulu memang pendidikan itu tidak dianggap penting, karena uang untuk pendidikan digunakan untuk mencukupi hidup sehari-hari. Jangankan untuk membiayai sekolah, untuk makanpun harus berhemat.
- P : Sebenarnya untuk apa orang tua mbak memberikan pendidikan yang tinggi kepada anaknya ?
- N : Dulu ibu saya pernah bilang, orang yang sukses itu tidak hanya dilihat dari seberapa besar hartanya. Tetapi juga dilihat dari seberapa tinggi ilmunya. Jadi meskipun hartanya sudah banyak jika tidak memiliki ilmu maka kekayaan tersebut akan terasa kurang. Dilain sisi juga pendidikan berguna untuk mengangkat harkat dan martabat seseorang. Pendidikan juga sebagai jalur seseorang untuk mewujudkan apa yang selama ini diinginkan. Misalnya saja ada seseorang yang ingin menjadi dokter, tentu saja dia akan mendalami ilmu biologi dan nantinya saat kuliah akan mengambil jurusan kedokteran.
- P : Apakah pandangan ibu mbak tentang pendidikan itu hanya berdasar pengalaman pribadi atau ada alasan yang lain ?
- N : Kalau saya melihat teman-teman ibu saya itu ada yang bekerja kantoran, ada yang PNS, ada juga yang petani jeruk, ada yang guru. Mungkin ibu saya melihat dari kondisi sosial disekitarnya dengan orang-orang yang banyak profesi tersebut harus memiliki pendidikan yang tinggi.
- P : Bukankah dari hasil panen jeruk, ibu mbak sudah dapat mencukupi kebutuhan keluarga. Lalu kenapa masih memilih pendidikan ?
- N : Memang sih pertanian jeruk disini itu sangat menguntungkan mas. Tetapi kalau ibu saya sendiri tidak ingin melihat anaknya untuk melanjutkan pertanian jeruk. Ibu saya lebih mengutamakan keinginan anaknya.
- P : Kalaupun mbak Ulviingin terjun ke jeruk apakah tetap mendapat izin dari orang tua ?

- N : Pasti diijinkan mas. Yang penting ibu itu senang kalau melihat anaknya senang
- P : Kebanyakan teman-teman seumuran mbak di desa ini apakah juga mementingkan pendidikan ?
- N : Kebanyakan sih iya. Misalkan saja teman saya yang bernama eka itu. Dia dulu kuliah di jurusan ekonomi, akhirnya sekarang dia membuka toko baju. Ada juga yang bernama Herman yang dulunya kuliah di jurusan mesin, sekarang membuka bengkel mobil sendiri. Tetapi itupun dibantu dengan modal yang diberikan orang tua mereka. Jadi disini tidak semuanya anak petani harus menjadi petani mas
- P : Tetapi apakah mbak Ulvipernah diajarkan tentang pertanian jeruk ?
- N : Untuk pertanian disawah saya kurang begitu memahami walaupun kadang saya diajak ibu ke sawah. Tetapi dari segi ekonomi seperti pemasaran dan menghitung laba rugi saya sudah bisa menguasai. Jadi intinya saya kurang begitu menguasai pertanian jeruk mas. Saya lebih ditekankan untuk ilmu di sekolah saja.
- P : Kalau menurut mbak Ulvisendiri, jika diberi pilihan antara pertanian jeruk dan pendidikan, mana yang akan mbak pilih ?
- N : Kalau melihat pengalaman dan ilmu yang saya miliki, saya akan lebih condong ke pendidikan mas. Saya juga berpandangan dari pengalaman saya kuliah bahwa uang tidak harus dihasilkan dari pertanian. saya juga kurang ahli jika harus mengurus sawah.
- P : Kalau begitu, tidak ada yang melanjutkan pertanian jeruk yang menggiurkan ini mbak ?
- N : Sepertinya sih iya mas. Tetapi pasti jeruk ini masih tetap ada di Sambimulyo. Kan nanti tidak ada yang tau apakah suami atau anak-anak saya nanti melanjutkan jeruk atau tidak.

## **Riski**

(Wawancara dilakukan pada tanggal 21 Juli 2017, pukul 18.30 wib)

Informan selanjutnya bernama Riski. Dia adalah anak salah seorang petani jeruk bernama Jiman. Riski peneliti kenal dari informasi Ulvi, kebetulan mereka adalah teman semasa kecil dan rumah mereka juga tidak terlalu jauh. Riski dulunya pernah menempuh jurusan komputer ketika dibangku kuliah. Sekarang Riski sudah lulus dan bekerja disebuah perusahaan di daerah Jajag. .

Kesukaannya terhadap komputer membuatnya mempunyai komitmen untuk mempelajari komputer lebih dalam lagi. Awalnya dulu waktu SMA Riski sangat gemar sekali mengotak-atik komputer dirumahnya. Bukan untuk direparasi, melainkan mencoba-coba program yang ada dikomputernya. Pengetahuan dasar yang diberikan gurunya juga menjadi bekal untuk Riski. Riski juga beranggapan bahwa manusia sekarang ini sangat bergantung pada teknologi, setiap kegiatan manusia sehari-hari selalu menggunakan teknologi. Seakan-akan dia ingin mengatakan bahwa manusia modern adalah manusia yang selalu tergantung

pada teknologi. Kesukaannya terhadap komputer juga mempengaruhi cita-citanya. Dia bercita-cita ingin menjadi pegawai negeri ketika lulus nanti.

Saat dibangku kuliah pun juga sama, risiko masih tetap memilih jurusan komputer sebagai pilihan terbaiknya untuk dipelajari. Bukan lagi kegiatan waktu SMA seperti mencoba-coba program komputer yang dia pelajari, tetapi bagaimana membuat program tersebut dan menjaganya terhadap gangguan yang mungkin muncul suatu saat seperti terkena virus ataupun trouble sistem. Dibangku kuliah ini Risiko merasakan perbedaan ketika belajar komputer di SMA dulu. Dia merasakan bahwa cita-citanya dulu yang ingin menjadi PNS hanya akan menysia-nyaiakan ilmu yang dia dapat. Bukan berarti ilmu tersebut tidak berguna, tetapi ilmu tersebut akan sangat dibutuhkan diperusahaan-perusahaan. Seperti halnya pekerjaan dia sekarang ini, keahliannya dibidang komputer dapat dengan mudah dia dalam urusan mencari kerja. Ilmunya sangat dibutuhkan ditempat dia bekerja.

Risiko bercerita tentang usaha orangtuanya dalam mendukung dirinya dalam pendidikan. Pak Jiman merupakan tamatan SMA. Beliau dulu sempat juga bekerja serabutan berpindah-pindah profesi. Keinginan Pak Jiman untuk tidak melanjutkan kuliah didasari pada tekadnya untuk tidak menjadi beban dari orangtuanya. Padahal jika dilihat dari segi ekonomi, orangtua Pak Jiman memiliki lahan pertanian yang cukup luas. Tetapi karena keinginannya yang kuat tersebut membuatnya tidak mau langsung bergantung kepada orang tua terus menerus. Sebenarnya Pak Jiman dari awal sudah bertekad untuk menyisihkan uang dari dia bekerja untuk melanjutkan keperguruan tinggi. Namun karena kesibukan dan pengeluaran yang tidak tentu, membuat dirinya memantapkan hati untuk fokus terhadap pekerjaannya saja. Ketika orang tua Pak Jiman meninggal, beliau mendapatkan warisan sebagian lahan pertanian. Lalu oleh Pak Jiman lahan tersebut dipergunakan sebagai pertanian jeruk karena saat itu tanaman jeruk sedang mengalami peningkatan yang cukup bagus. Pak Jiman sudah menjadi petani jeruk sejak tahun 1996 sampai dengan sekarang.

Pak Jiman dalam memandang pendidikan tersebut merupakan suatu yang sangat penting, hal ini tergambar dari pernyataan Risiko. Dia melihat bahwa orang tuanya tersebut masih mementingkan pendidikan disamping kesibukannya bekerja, bahkan sampai harus menyisihkan uang dari hasil dia bekerja demi untuk melanjutkan kuliah. Walaupun akhirnya dari kesibukannya tersebut beliau tidak dapat membagi waktu dan biaya untuk melanjutkan kuliah. Tetapi sampai saat ini pun Pak Jiman masih menyempatkan untuk mencari ilmu, tentunya untuk meningkatkan pertanian jeruknya. Salah satu yang dicontohkan Risiko adalah Pak Jiman sering membeli buku-buku tentang pertanian demi meningkatkan pertanian jeruknya.

Risiko menyatakan bahwa dari pengalaman bapaknya tersebut sekarang dia rasakan sendiri dampaknya. Pak Jiman selalu berpesan kepada Risiko bahwa pendidikan harus ditekuni dan memiliki niat untuk sampai menyelesaikannya. Risiko sadar betul bahwa bapaknya dulu tidak dapat membagi waktu dan biaya ketika dihadapkan dengan pendidikan dan pekerjaan. Risiko sadar bahwa pendidikan dapat menentukan arah pekerjaan dari masing-masing orang, yang terpenting adalah ilmu harus yang menjadi hal utama yang dimiliki seseorang.

Dalam hal mendidik anak, Pak Jiman juga termasuk orang tua yang biasa-biasa saja dalam mendidik anak. Selama anak tersebut masih berada dijalur yang semestinya. Lalu ketika dikaitkan dengan pengajaran yang diterima Risiko tentang pertanian jeruk, Risiko

mengatakan bahwa Pak Jiman memang sering mengajaknya untuk ke lahan, tetapi hal tersebut juga bukan merupakan paksaan untuk orang tua mengharuskan anaknya untuk ikut. Pak Jiman juga memperhatikan aktifitas anaknya diluar rumah seperti kesibukannya di sekolah ataupun dalam hal bermain, karena hal tersebut juga merupakan kebutuhan anak. Ada hari-hari tertentu ketika Riski mau untuk ikut bapaknya ke lahan, seperti halnya ketika hari libur atau saat tidak ada kesibukan. Riski juga beranggapan bahwa ke lahan bukan berarti harus berkotor-kotoran, terkadang hanya untuk mengecek lahan jeruk saja. Tetapi meskipun begitu, Riski juga sangat mengetahui tentang tanaman jeruk seperti melihat kualitas jeruk dan cara merawat tanaman jeruk.

Riski ketika dihadapkan dengan pertanyaan harus memilih pertanian jeruk atau pendidikan, dia menjawab bahwa pendidikan yang dia pilih. Dia beranggapan bahwa kesukaan seseorang terhadap sesuatu tersebut sangat mempengaruhi masa depan orang tersebut. Seperti halnya yang dia rasakan, dia pun mengetahui bahwa penghasilan dari pertanian jeruk sangatlah besar, dia juga bisa sekolah sampai kuliah juga berasal dari pertanian jeruk. Tetapi kembali lagi kepada kesenangan seseorang, meskipun dipaksa akan tetap sama hasilnya. Orang tuanya juga tidak terlalu memaksa untuk anaknya mengikuti jejak orang tuanya menjadi petani jeruk. Kebebasan yang diberikan orang tuanya juga didukung dengan memberikan fasilitas terbaik dalam menunjang pendidikan bagi anak-anaknya. Apalagi jika dihadapkan dengan untung rugi dari pertanian jeruk, dengan modal yang banyak tentunya resiko untuk rugi juga dapat dikatakan banyak.

## **Riski**

P : Selamat siang mas riski, saya dari Unej ingin melakukan penelitian yang saya gunakan untuk skripsi saya

N : iya mas silahkan. Apa ada yang saya bantu ?

P : Kebetulan tadi saya mewawancarai teman mas Riski yang bernama Nina. Dia menyarankan saya untuk bertemu dengan mas Riski karena mas adalah anak petani jeruk. Saya berniat untuk menjadikan mas Riski sebagai informan saya

N : Boleh mas, asalkan saya bisa menjawab

P : Nama orang tua mas Riski yang bekerja sebagai petani jeruk bapak atau ibu ?

N : Bapak namanya Jiman

P : Bapak asli desa sini atau pendatang ?

N : Asli Sambimulyo mas

P : Disini mas Riski sudah lulus atau sudah bekerja ?

N : Saya sudah lulus dan sudah sudah bekerja mas. Ini kebetulan saya baru pulan kerja

P : Kerja dimana mas ?

N : kerja di daerah Jajag sana mas

P : mas Riski dulunya sekolah dimana ?

- N : Saya dulu SMP dan SMA di Banyuwangi Kota mas. SMA 1 Banyuwangi. Lalu saya kuliah di Surabaya ambil jurusan komputer. Baru dapat 2 tahun ini saya bekerja
- P : Apa yang menjadi alasan mas Riski mengambil jurusan komputer ?
- N : Cuma itu yang saya sukai mas. Dari SMA sudah kebiasaan pegang laptop, lama-lama kok tertarik juga mendalami komputer. Akhirnya saya inisiatif mengambil jurusan komputer
- P : Memang dulu cita-cita mas Riski seperti apa ?
- N : Saya dulu inginnya jadi pegawai negeri mas. Enak kerja mudah, gajinya juga lumayan banyak, dikenal banyak orang
- P : Jadi intinya mas Riski ini ingin kerja kantoran ya ?
- N : Iya mas. Makanya saya ingin mendalami komputer juga sebagai modal saya untuk kerja kantoran. Kan sekarang kebanyakan perusahaan membutuhkan karyawan yang ahli dibidang IT. Kalau tidak ada gelar komputer rasanya kurang pas jika kerja kantoran.
- P : Orang tua mas Riski ini sudah lama bekerja sebagai petani jeruk ?
- N : Sudah lama mas. Sejak tahun 1996 bapak kerja petani jeruk.
- P : Bapak dulu pendidkannya tamatan apa mas ?
- N : Bapak saya dulu hanya tamatan SMA mas. Sempat juga kerja serabutan
- P : Lalu bagaimana ceritanya sampai jadi petani jeruk mas ?
- N : jadi dulu itu kakek saya adalah petani palawija di desa ini. Kebetulan sawah kakek itu lumayan luas, jadi beliau mewariskan sebagian ke bapak saya.
- P : Lalu kenapa bapak mas Riski pernah kerja serabutan ?
- N : istilahnya sih bukan serabutan mas, lebih tepatnya sering berpindah-pindah profesi. Pernah jadi sales, pernah kerja dipengiriman barang, pernah berjualan makanan. Jadi masih belum tetap kerjanya. Tapi semenjak di jeruk ini, bapak tidak lagi berpindah-pindah profesi.
- P : Kenapa bapak dulu tidak melanjutkan kuliah saja mas, padahal kan kakek dulu terbilang mampu ?
- N : Memang benar untuk pendidikan bapak saya kurang begitu minat, hal itu dikarenakan bapak ingin cepat-cepat bekerja supaya tidak menjadi tanggungan keluarga. Awalnya memang ingin melanjutkan kuliah dari uang hasil kerja, tapi lama-lama juga susah juga membaginya. Akhirnya beliau memantapkan hati untuk bekerja saja.
- P : Sebenarnya seberapa penting pendidikan itu kalau mas liat dari bapaknya ?
- N : Kalau dari cerita yang beliau ulang-ulang, pendidikan itu sangat penting mas. Bahkan bapak saya rela mencari uang sendiri untuk mengejar pendidikan, walaupun akhirnya

tidak dapat terpenuhi. Ini saja bapak saya sampai membeli buku-buku tentang pertanian untuk mengembangkan pertanian jeruknya

P : Apakah ada dampak yang mas Riski rasakan dari pengalaman bapak yang tidak sempat melanjutkan kuliah tersebut

N : Ada mas. Beliau selalu menekankan pentingnya pendidikan kepada saya. Yang terpenting pokoknya pendidikan. Untuk masalah pekerjaan nanti akan datang dengan sendirinya. Ilmu merupakan modal utama yang harus dimiliki

P : Lalu bagaimana bapak anda dulu mendidik mas dari kecil ketika pagi sampai malam ?

N : Bapak saya sebenarnya biasa-biasa saja, seperti kebanyakan orang tua lainnya. Mengajarkan bangun pagi untuk sholat, terkadang juga mengajarkan saya untuk mandiri tanpa harus disuruh. Waktu sekolah juga tidak boleh pulang larut malam, jadi diberi batas waktu bermain sampai jam 10 malam

P : Lalu kalau dihubungkan dengan pertanian jeruk, apakah bapak juga sering mengajarkan tentang pertanian jeruk ?

N : Untuk pertanian juga relatif mas. Yang saya rasakan adalah bapak sering mengajak saya ke lahan, tetapi beliau tidak memaksa saya untuk ikut. Dalam hal pertanian saya juga tahu bagaimana melihat kualitas jeruk yang baik dan buruk, bagaimana untuk merawat tanaman jeruk.

P : Seberapa sering bapak anda mengajak ke sawah ?

N : Bapak itu selalu melihat keseharian saya mas. Jadi kalau misalnya melihat saya itu capek sepulang sekolah, beliau jarang sekali mengajak saya. Toh kesawah tidak mesti harus bertani, terkadang cuma mengecek lahan jeruk saja. Paling kalau hari libur saja beliau mengajak saya, itupun saya jarang ikut

P : Kalau misalnya disuruh memilih antara pertanian jeruk dan pendidikan komputer, masnya akan mengedepankan yang mana untuk kedepannya ?

N : Ya tetap pendidikan komputer mas. Karena saya lebih suka dan ahli dalam hal itu.

P : Apakah bapak tidak menyarankan mas untuk melanjutkan pertanian jeruk yang dimiliki ?

N : Bapak tidak pernah memaksakan keinginannya kepada anaknya. Kepada adik saya juga begitu, dia membebaskan kepada anaknya asal anaknya itu mampu dan senang

P : Apakah bapak juga selalu mencukupi kebutuhan anak-anaknya dalam hal pendidikan ?

N : Iya mas. Saya masih ingat dulu waktu SMA saya dibelikan laptop sampai 3 kali. Laptop saya waktu itu sering rusak akibat sering dibuat main game oleh adik saya. Tetapi bapak selalu membelikan lagi. Adik saya juga selalu dimasukkan dibimbingan belajar di daerah Sambirejo sana. Hal itu beliau lakukan demi tercukupinya pendidikan dan fasilitas pendidikan untuk anaknya

- P : Bagaimana pandangan mas riski tentang pendidikan dan pertanian dengan melihat kondisi bapak ?
- N : Pendidikan dan pertanian itu merupakan hal yang saling berkaitan menurut saya. Orang tua saya dapat menyekolahkan saya sampai sarjana dan segala kebutuhan sampai saat ini juga karena keuntungan pertanian. Bapak juga dulu meskipun sudah memiliki pertanian jeruk, tetapi masih belum memiliki pendidikan yang cukup. Oleh karena itu beliau tidak ingin anak-anaknya seperti beliau dulu
- P : Selain dari kegemaran mas Riski bermain komputer, apakah alasan mas riski tidak melanjutkan pertanian jeruk ?
- N : Jadi begini mas, mungkin orang tua dulu itu pikirannya kebanyakan banyak yang kolot, dalam artian kurang berwawasan. Yang mereka pikirkan asalkan bisa bekerja dan mencukupi kebutuhannya itu sudah cukup. Tapi saya sebagai generasi muda tentunya lebih mementingkan intelektual saya. Saya juga sering bergaul dengan orang-orang yang sarjana, mereka lebih mementingkan apa yang mereka bisa dan lakukan ketimbang menjalankan apa yang tidak mereka bisa. Dengan bantuan orang tua saya dan pengalaman sosial yang saya miliki, akhirnya itu mengubah pandangan saya bahwa pertanian tidak selamanya harus dipilih meskipun menguntungkan. Yang namanya rejeki pasti tidak kemana mas, pertanian juga kadang-kadang mendapat rugi.

## Tari

(Wawancara dilakukan pada tanggal 22 Juli 2017, pukul 08.30 wib)

Informan selanjutnya adalah seorang perempuan yang saat ini sedang menjalankan studinya dibidang pendidikan biologi di salah satu universitas di malang. Dia merupakan salah satu anak petani jeruk di Sambimulo. Dia bernama Tari. Bapaknya bernama Sunarno.

Tari merupakan anak seorang petani jeruk. Cita-cita dulu ingin menjadi seorang penari. Keseharian hari sewaktu kecil bisa dikatakan cukup sesuai dengan apa yang dia cita-citakan saat itu. Berasal dari cita-citanya untuk menjadi seorang penari, orang tuanya memasukkannya ke salah satu sanggar tari di dekat lingkungannya.

Ketika masuk SMA, Tari juga masih sempat beberapa kali menyempatkan hadir di sanggar Tari. Setelahnya dia bercerita bahwa mulai mengurangi ke sanggar waktu itu. Dia mengatakan bahwa kesibukannya menjadi alasan yang paling kuat. Sekolah SMA yang memiliki jam lebih banyak membuat Tari tidak dapat membagi waktu ketika harus pergi ke sanggar, ditambah lagi dia juga butuh untuk istirahat. Apalagi ketika ada kegiatan diluar jam sekolah ataupun urusan belajar kelompok demi menyelesaikan tugas-tugas sekolahnya. Hal tersebut juga menjadi perhatian dari orang tuanya. Meskipun Tari masih ingin menari saat itu, tetapi orang tuanya selalu memberi masukan bahwa yang utama adalah sekolah. Jadi meskipun dengan berat hati, Tari akhirnya berhenti menari.

Berbeda ketika dia masuk kuliah, kesibukannya dalam hal urusan kuliah memang tidak sama dengan SMA dulu. Sekarang dia memiliki banyak waktu luang untuk sekedar bersantai. Tetapi tari memutuskan untuk tidak melanjutkan menari lagi lantaran dia sudah menemukan kesenangannya. Dia lebih fokus kepada perkuliahannya dan tidak ingin kesibukannya diluar kampus menjadi alasan kuliahnya terganggu. Tari sangat menyukai

pelajaran biologi, hal ini dimulai ketika dia duduk di bangku SMA. Kesukaannya terhadap pelajaran tersebut juga didukung dengan cara mengajar gurunya saat itu yang pandai dalam mengajarkan biologi kepada muridnya, sehingga Tari dengan cepat memahami pelajaran biologi. Hal ini lantas berpengaruh juga terhadap keinginannya untuk melanjutkan belajar biologi lebih dalam melalui jalur perkuliahan. Oleh karena itu Tari memutuskan untuk mengambil jurusan biologi.

Dari pendidikan, Tari merasakan manfaatnya bahwa pendidikan memberikan ilmu agar kedepannya manusia itu dapat hidup mandiri tanpa tergantung dari hasil usaha orang tuanya. Tari juga beranggapan bahwa pendidikan membuat seseorang menjadi disegani oleh orang lainnya, melalui pendidikan yang tinggi akan membuat orang lain menghormati kita.

Berkaca dari pengalamannya yang hanya lulusan SMP, Tari menceritakan alasan orang tuanya tidak dapat melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi. Dimulai dari keterbatasan ekonomi yang dialami kakeknya dulu, yang hanya bekerja sebagai mantri pasar ditambah lagi dengan banyaknya anak dalam keluarga tersebut yang harus dicukupi kebutuhan sehari-harinya. Bukan berarti kakeknya tersebut ingin membatasi pendidikan anak-anaknya, justru sebaliknya. Tetapi yang terjadi adalah sikap mengalah yang dilakukan Pak Sunarno demi adiknya-adiknya agar dapat merasakan sekolah yang lebih tinggi darinya.

Kehidupan Pak Sunarno berubah ketika dirinya menikah. Istrinya yang juga ibu dari Tari mendapatkan warisan dari keluarganya berupa lahan pertanian yang cukup untuk ditanami jeruk, apalagi saat itu sedang musim-musimnya jeruk sangat menguntungkan. Dari situlah kehidupan Pak Sunarno berubah dari yang kehidupan pas-pasan, sekarang hidup berkecukupan.

Menurut cerita Tari, Pak Sunarno dalam mendidik anak-anaknya penuh dengan sikap disiplin. Kesalahan yang dilakukan anak-anaknya selalu mendapat teguran oleh beliau. Sikap ini diajarkan Pak Sunarno demi anak-anaknya tersebut melatih mental dan kesigapan dalam menjalani hidup. Tari juga dibatasi dalam bermain ataupun keluar rumah, sekedar untuk hal-hal yang menyangkut sekolah akan mendapatkan ijin dan untuk bermain mendapatkan ijin dengan syarat tidak melebihi batas waktu.

Tari mengatakan bahwa jeruk memang sangat menguntungkan, tetapi dari yang dialaminya sampai saat ini, dia masih tetapi memilih pendidikan. Hal tersebut berkaitan dengan apa yang dia sukai dan dia mampu untuk melakukannya. Lagipula dari sisi orang tua juga selalu mendorong apa yang diinginkan anaknya. Dorongan tersebut juga berasal dari pengalaman orang tuanya yang tidak dapat melanjutkan sekolah karena minimnya biaya saat itu.

## **Tari**

- P : Saya meminta ijin mbak. Sebelumnya saya datang kesini bertujuan ingin menggali data tentang skripsi yang saya kerjakan saat ini. Kebetulan mbak Tari adalah salah satu anak petani jeruk di Desa Sambimulyo ini
- N : Iya mas benar. Apa ada yang bisa saya bantu ?
- P : Kebetulan saya ingin menjadikan mbak Tari sebagai informan saya, karena mbak Tari memiliki kriteria untuk saya jadikan informan. Apak mbak Tari berminat ?

- N : Iya mas boleh asalkan saya bisa menjawab
- P : Sebelumnya saya boleh tahu nama orang tua bapak atau ibu yang bekerja sebagai petani jeruk ?
- N : Bapak saya, Sunarno
- P : Sudah berapa lama bapak menjadi petani jeruk mbak ?
- N : Sudah lama mas, sejak saya kecil dulu sudah jadi petani
- P : Pendidikan terakhir yang dimiliki bapak apa mbak ?
- N : Bapak saya dulu lulusan SMP mas
- P : Mbaknya ini sekarang kuliah dimana ?
- N : Saya kuliah di UB mas. Ambil jurusan biologi
- P : Yang murni atau yang guru mbak ?
- N : Saya ambil yang guru mas
- P : Dulu cita-cita mbak ingin jadi apa ?
- N : Sama dengan nama saya mas, saya ingin jadi penari dulunya itu
- P : Lalu apakah saat ini masih ingin jadi penari ?
- N : Sudah tidak ingin mas. Memang dulunya sempat dimasukkan sanggar tari oleh bapak, tetapi setelah saya masuk SMA ya sedikit mengurangi akibat jadwal sekolah saya yang masuk pagi pulang sore terus. Jadi bapak menyarankan saya untuk mengurangi ke sanggar.
- P : Tapi apa mbak tidak ada keberatan disuruh mengurangi ke sanggar ?
- N : Ya sedikit sih mas. Mau bagaimana lagi, toh saya juga sibuk sekolah. Jadi mau tidak mau ya harus berhenti
- P : Lalu setelah ini apakah masih punya keinginan untuk menari lagi ?
- N : Sudah tidak ingin mas. Apalagi sekarang saya sudah kuliah dan menemukan apa yang benar-benar saya sukai
- P : Maksudnya mbak ?
- N : Kebetulan mulai SMA itu saya sukai pelajaran biologi dan memutuskan kuliah masuk jurusan biologi
- P : Bukankah waktu SMP juga ada pelajaran biologi mbak ?
- N : Iya memang. Tapi waktu itu yang saya rasakan berbeda dengan SMA. Waktu SMP guru biologi saya rasa kurang dapat menarik minat siswanya untuk mudah memahami pelajaran biologi. Akhirnya banyak teman saya yang sering mendapatkan nilai jelek ketika diadakan ulangan harian. Kalau waktu SMA itu guru biologi saya dalam

memberikan pelajaran sering memberikan kegiatan diluar kelas, seperti langsung ke kebun toga sekolah ataupun menuju lab biologi. Cara mengajarkannya pun sangat mudah diterima oleh siswanya.

P : Jadi guru juga menjadi alasan mbak Tari memilih jurusan biologi ?

N : Iya mas

P : Kalau boleh saya tau, apa yang mbak Tari tangkap dari pentingnya pendidikan ?

N : Kalau saya sih sederhana saja mas. Pendidikan itu mempunyai fungsi untuk memberikan ilmu agar kedepannya manusia itu dapat hidup mandiri. Jadi kita sebagai manusia diberi bekal pendidikan agar dapat melepaskan diri dari ketergantungan terhadap orang tua kita. Kan tidak mungkin kita selalu meminta bantuan orang tua, iya kalau orang tua masih dalam keadaan sehat. Dari pendidikan juga kita dapat dilihat orang itu memiliki kharisma. Jadi menurut saya orang-orang itu dapat menghormati kita jika kita memiliki pendidikan yang tinggi. Contohnya saja ketika kita berbicara didepan umum, kita tidak mungkin disegani orang jika kita tidak berpendidikan. Terkecuali jika orang tersebut adalah tokoh masyarakat.

P : Lalu apa yang mbak Tari rasakan ketika orang tua sendiri dulunya kurang mendapat pendidikan ?

N : Jadi begini ceritanya mas. Dulu bapak saya itu merupakan anak seorang mantri atau PNS di desa ini. Dulu kan gaji mantri itu tidak begitu seberapa. Sedangkan kakek saya itu memiliki 5 orang anak dan bapak saya tersebut adalah anak pertama. Minimnya biaya membuat bapak saya itu terpaksa berhenti sekolah dengan sendirinya, padahal kakek saya itu masih ingin menyekolahkan bapak saya sampai SMA. Tapi bapak saya juga mementingkan pendidikan adik-adiknya, maksud bapak saya adalah memberikan kesempatan kepada adik-adiknya agar dapat mengenyam pendidikan yang lebih tinggi darinya.

P : Lalu setelah berhenti sekolah, bapak kerja apa mbak ?

N : Bapak ya ikut kakek kerja jadi mantri juga mas. Kerja sambil nabung.

P : Lalu kok bisa menjadi petani jeruk seperti sekarang ini ?

N : Nah itu setelah menikah dengan ibu saya. Bapak menggunakan sawah warisan ibu saya untuk menanam jeruk. Kan waktu itu lagi musim-musimnya jeruk, jadi bapak saya juga ikut mencoba mas. Sampai dengan sekarang bapak masih menjadi petani jeruk

P : Jadi modal uang dari kerja mantri, sedangkan modal lahan dari ibu ?

N : Iya mas

P : Kalau dalam hal mendidik anak itu bagaimana mbak ?

N : Bapak itu termasuk orang yang disiplin mas. Jadi kalau ada yang salah sedikit pasti langsung ditegur oleh beliau. Misalnya saja ketika saya bangun kesiangan atau pulang

sekolah tidak langsung pulang bapak pasti langsung menelpon pihak sekolah. Beda lagi kalau saya sedang ada les mas.

P : Jadi mbak ini jarang sekali main diluar rumah lama-lama ?

N : Ya sering juga mas. Saya selalu ijin ketika ingin keluar, kadang juga sempat berbohong demi dapat bermain dengan teman-teman saya

P : Kan disini pertanian jeruk itu menguntungkan ya mbak, kalau disuruh memilih pertanian jeruk dan pendidikan biologi itu pilih yang mana mbak ?

N : Saya pilih pendidikan biologi mas.

P : Kenapa Mbak Tari lebih memilih pendidikan biologi ?

N : Disatu sisi saya memang suka biologi, disisi lain juga saya mendapat dorongan dari orang tua

P : Dorongan seperti apa mbak ?

N : Jadi orang tua saya itu kan pendidikannya masih terbilang minim mas. Kemudian orang tua saya itu selalu memberi dorongan agar anaknya itu dapat memiliki gelar sarjana. Tidak membatasi apakah itu sarjana sosial ataupun sarjana ekonomi, yang terpenting adalah sarjana. Oleh karena itu saya lebih memilih pendidikan biologi

P : Jadi orang tua juga memberikan kebebasan pendidikan kepada anaknya ya mbak ?

N : Iya mas

P : Apa ada pesan-pesan yang sering bapak berikan kepada mbak dalam hal pendidikan ?

N : Bapak itu sering bilang “bapak mung biso nyangoni anake gawe nuntut ilmu, ora janji nyangoni harta benda. Mergane harta iku biso kelong, nek ilmu ora bisa kelong.”

P : Mungkin dulu bapak juga bercermin dari pengalamannya juga mbak

N : Iya mas